

**PENERAPAN TERAPI PERILAKU DAN TERAPI MENULIS
UNTUK MENURUNKAN AGRESI PADA REMAJA DENGAN
LAMBAT BELAJAR YANG TINGGAL DI PANTI ASUHAN**

TUGAS AKHIR

**Diajukan Sebagai Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Profesi Psikologi
Mayorang Psikologi Klinis**



Diajukan Oleh :

**YURIKA FAUZIA WARDHANI
090315163 - M**

**Program Profesi Magister Psikologi
Fakultas Psikologi
Universitas Airlangga
Surabaya**

Semester Genap 2005/2006



HALAMAN PERSETUJUAN

Tugas Akhir ini telah disetujui untuk diujikan pada
Sidang Ujian Tugas Akhir

Pembimbing Kedua

Nurul Hartini, S.Psi, M.Kes
NIP. 132 161 192

Pembimbing Pertama

Dra. Hamidah, M.Si
NIP. 132 170 592



LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah dipertahankan pada Sidang Ujian Tugas Akhir pada Hari Senin tanggal 3 Agustus 2006 dengan susunan Dewan Penguji.

Anggota

Nurul Hartini, S.Psi, M.Kes
NIP. 132 161 192

Anggota

Drs. E.M.A. Subekti, M.Kes, M.Psi
NIP. 130 937 723

Anggota HIMPSI

Prof. Dr. Endang Ekowarni
NIP. 130 519 458

Ketua

Dra. Woelan Handadari, M.Si
NIP. 131 570 354

Sekretaris

Drs. Duta Nurdibyanandaru, MS
NIP. 131 411 101



Program Profesi Magister Psikologi
Fakultas Psikologi Universitas Airlangga
Ketua Program

Drs. E.M.A. Subekti, M.Kes, M.Psi
NIP. 130937723



LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tugas Akhir yang saya susun ini merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam Tugas Akhir yang saya peroleh dari hasil karya tulis orang lain, telah saya tuliskan sumbernya dengan jelas, sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah.

Apabila pada kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam Tugas Akhir saya, maka saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik dan sebutan profesi yang telah saya sandang, beserta segala konsekuensinya, sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Surabaya, 10 Juli 2006



Yurika Fauzia Wardhani
NIM 090315163 M

*"Bukankah kami telah melapangkan untukmu dadamu?
Dan kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu,
yang memberatkan punggungmu.*

Dan kami tinggikan bagimu sebutanmu.

*Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,
sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.
Maka apabila kamu telah selesai dari sesuatu urusan,
kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain,
dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.*

Al Qur'an, 94 : 1-8

Yang Hanya Terjadi Sekali

Ini hanya sekali terjadi,
bukan dua kali, lalu dengan cepat
seperti kilat melesat...
Hidup terlalu singkat,
dan hanya diperuntukkan
bagi mereka yang tabah, tegar, setia.

Bila giliranmu tiba,
raihlah segera kesempatan itu,
sebab dalam sekedipan mata,
cinta itu sudah lenyap,
peluangnya sudah hilang,
dan kau termangu dengan tangan hampa...
Oh, sobatku,
pasanglah telingamu,
dengarkan bisikan takdir,
dan jangan biarkan hatimu dicekam ketakutan.
Sebab semua penderitaan,
kesakitan, kepedihan, dan kehilangan itu,
sebanding dengan kebahagiaan
yang kau peroleh.
Bila cinta sejati datang,
jangan biarkan apapun menghalanginya.

d.s

*Karya sederhana ini, kupersembahkan kepada Papa dan Mama
tercinta yang senantiasa mencurahkan cinta dan kasih sayangnya
serta untuk adikku Ita yang selalu memberiku semangat*



UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur kehadirat **Allah SWT** yang telah melimpahkan rahmat, berkah dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan TESIS ini sebagai Tugas Akhir untuk menyelesaikan jenjang Magister Profesi di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Begitu panjang perjalanan yang harus ditempuh dan begitu banyak tantangan yang harus dihadapi penulis dalam menyelesaikan TESIS ini, namun karena ridho dan kuasa-Nya serta bantuan dari berbagai pihak, proses pembuatan TESIS ini menjadi lancar dan dapat terlaksana.

Untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada :

1. **Dra. Hamidah, M.Si**, selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk mendampingi penulis dalam menyelesaikan TESIS ini. Kritik, saran, masukan dan dorongan yang ibu berikan sangat berarti dalam penulisan TESIS ini. Di sela-sela kesibukan ibu yang padat, ibu masih dapat membimbing dan mengarahkan penulis untuk menyelesaikan penelitian ini. Terima kasih juga untuk kenangan terindah yang pernah ibu berikan sehingga penulis menjadi lebih dewasa dalam menghadapi cobaan hidup.
2. **Nurul Hartini, S.Psi, M.Kes**, selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membantu penulis dalam menyelesaikan TESIS. Kritik, saran, masukan yang ibu berikan begitu berarti dalam penulisan TESIS ini. Di sela-sela waktu bimbingan dan diantara kesibukan ibu yang padat ibu juga mau meluangkan waktu untuk mendengarkan keluh kesah peneliti dalam menghadapi hambatan saat menyelesaikan TESIS ini.
3. **Drs. E. M. A. Subekti, M.Kes, M.Psi** selaku Ketua Program Magister Profesi Psikologi Universitas Airlangga atas kesempatan yang diberikan pada penulis untuk melakukan penelitian.
4. **Dra. Woelan Handadari** selaku ketua Mayoring Klinis atas kesempatan yang diberikan pada penulis untuk melakukan penelitian.
5. **Dosen-dosen Fakultas Psikologi Universitas Airlangga** yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan bagi penulis. Segala pengetahuan yang bapak-ibu berikan pasti berguna untuk bekal di masa depan.
6. **R.P.O** sebagai Subyek penelitian yang telah mau berusaha berubah untuk menjadi lebih baik dan mau bekerja sama dengan penulis.

7. **Teman-teman R.P.O** di SMA Muhammadiyah 2 yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tulisan ini
8. **Seluruh pengurus Panti Asuhan Aisyah Muhammadiyah** yang dengan suka rela meluangkan waktu dan membagi pengalaman untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Keterbukaan, kepercayaan dan bantuan yang mbak-mbak berikan dalam menceritakan segala hal yang penulis tanyakan merupakan bantuan yang luar biasa dan tidak ternilai yang sangat penulis hargai.
9. **Papa H. Cholis Bachroen, SKM. MPH,** dan **mama Hj. Lilik Endahwati, SKM, M.Kes,** atas segala do'a, kesempatan, pengertian, perhatian dan dorongan yang diberikan kepada penulis untuk menempuh studi dan menyelesaikan TESIS. Cinta, kasih sayang, pengertian dan kesabaran yang penulis rasakan memacu penulis untuk selalu berbuat baik dan memberi yang terbaik. Terima kasih atas kepercayaan dan kesempatan yang telah papa dan mama berikan sehingga penulis dapat mengembangkan diri dan memperoleh banyak pengalaman. Mohon ma'af apabila selama ini penulis sering tidak patuh dan melakukan hal-hal yang tidak berkenan di hati papa dan mama. Mohon ma'af apabila penulisan TESIS ini berlangsung lama serta membuat papa dan mama selalu bertanya.
10. Adik **Hj. Yuanita Farida Anggraini, ST, MMT, my sweet sister.** Terima kasih untuk kasih sayang dan pengertiannya. Terima kasih untuk menjadi motivator bagi penulis agar cepat menyelesaikan TESIS. Tar pama mungkin penulis tidak akan menjadi dewasa dan mandiri. Terkadang karena kesibukan masing-masing menciptakan 'jurang yang lebar' diantara kita sehingga kita tidak mengerti satu sama lain.
11. Tante **Lilik Aniati, Alm, Nikna-ku** yang sangat aku sayangi. Terimakasih sudah memberikan kasih sayang dan perhatian selama hidup. Terimakasih sudah memberikan perhatian, motivasi dan selalu menjagaku dalam diam dan dalam ketiadaan. Cuma TESIS ini persembahkan terakhir yang bisa aku berikan. Semoga Nikna selalu bahagia di Alam Sana
12. **Eyang putri, Budhe Sun, Pakdhe Joyo dan Budhe Endang, dan Pakdhe Saifuddin, serta saudara-saudara** atas do'a dan restunya.
13. **Pipit 'cilmut' dan Iwed.** Berkat kalian hidupku jadi ceria dan penuh warna. Bersama kalian penulis benar-benar mengerti arti persahabatan serta berbagi suka duka. Dukungan, perhatian, semangat serta dorongan yang telah kalian berikan di saat penulis merasa sedih, putus asa dan kesulitan sangat berharga bagi penulis.

14. **Ika P.D.**, yang selalu menjadi sahabat sejati dan masih bersedia mendengar semua cerita dan unek-unek penulis meskipun sekarang berada jauh di Negara orang.
15. **Indri 'Cilik'** dan **Novet** untuk persahabatan yang manis. Kapan kita bisa kumpul bertiga lagi, trus nulis-nulis lagi.
16. **Sintia, Tessa** dan teman-teman Psikologi UBAYA '97 atas dukungan, bantuan juga kenangan-kenangan yang manis.
17. **Teman-teman Magister Profesi Psikologi Angkatan Pertama** terima kasih sudah pernah menjadi teman buat penulis. Terima kasih sudah memberikan kenangan yang bisa bikin penulis tertawa dalam tangis. **Bu Ratna** dan **Mbak Iffah** yang selalu memberikan motivasi dan semangat serta selalu mengingatkan penulis untuk sabar
18. Berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang turut membantu menyelesaikan penulisan TESIS. Dengan ketulusan dan kerendahan hati penulis mohon ma'af dan mengucapkan banyak terima kasih.

Semoga Allah SWT membalas kebaikan yang telah kalian berikan kepada penulis dengan pahala yang lebih besar.

Penulis berharap penelitian ini berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan pembaca. Mengingat bahwa penulisan penelitian ini tidak lepas dari kekurangan, maka penulis menerima dengan terbuka segala kritik, saran dan masukan demi kesempurnaan penelitian ini.

Surabaya, Juli 2006

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan	ii
Halaman Pengesahan	iii
Lembar Pernyataan	iv
Halaman Motto	v
Halaman Persembahan	vii
Ucapan Terimakasih	viii
Abstrak	xi
Daftar Isi	xii
Daftar Lampiran	xiv
Daftar Gambar	xv
Daftar Tabel	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan	7
C. Manfaat	7
BAB II. KAJIAN TEORITIK	
A. Remaja	8
1. Pengertian	8
2. Ciri-Ciri Umum Masa Remaja	11
3. Tugas Perkembangan Remaja	14
4. Kebutuhan Remaja	17
B. Lemah Belajar (<i>Slow Learner</i>)	20
1. Pengertian	20
2. Wilayah Kesulitan Bagi Anak Dengan Lemah Belajar	22

3. Penyebab Lemah Belajar	24
C. Agresi	27
1. Pengertian	27
2. Teori Agresi	28
3. Tipe-Tipe Agresi	33
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Agresi	34
D. Penyesuaian Diri	38
1. Pengertian	38
2. Arti dan Mekanisme Penyesuaian Diri	40
3. Kriteria Penyesuaian Diri	41
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri	44
E. Hubungan Antara Penyesuaian Diri dan Agresi Remaja	46
F. Pantu Asuhan	48
1. Pengertian	48
2. Tujuan	49
3. Fungsi Pantu Asuhan	49
4. Syarat-syarat Diterima Di Pantu Asuhan	50
G. Pemenuhan Kebutuhan Kasih Sayang	51
1. Pengertian	51
2. Pemenuhan Kebutuhan Kasih Sayang	51
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terpenuhinya Kebutuhan Kasih Sayang	53
4. Ciri-Ciri Dai Kurangnya Pemenuhan Kebutuhan Kasih Sayang ...	55
H. Hubungan Antara Pemenuhan Kebutuhan Kasih Sayang dan Agresi pada Remaja Di Pantu Asuhan	55
I. Alternatif Metode Assessment yang Dapat Digunakan	57
1. Observasi	57
2. Wawancara	58
3. Test Psikologi	58
J. Alternatif Desain Intervensi	59
1. Terapi Perilaku	59

a. Konsep Pokok Terapi Perilaku	59
b. Tujuan Terapi Perilaku	60
c. Metode Pendekatan Terapi Perilaku	61
d. Teknik Pendekatan	63
2. <i>Writing Therapy</i> (Terapi Menulis)	64
a. Pendahuluan	64
b. Pengertian	66
c. Cara Kerja <i>Writing Therapy</i>	67
d. Hasil yang Dapat Diharapkan Melalui <i>Writing Therapy</i>	68
e. Keuntungan yang Didapat dari <i>Writing Therapy</i>	69
BAB III. DESAIN INTERVENSI	
A. Desain Intervensi yang Digunakan	71
1. Observasi dan Pencatatan	71
2. Pemilihan Jenis Terapi	72
3. Evaluasi	74
B. Kerangka Konseptual	76
C. Rancangan Kegiatan Intervensi	77
D. Rancangan Evaluasi Intervensi	82
E. Rancangan Evaluasi Target Perilaku	82
BAB IV. HASIL INTERVENSI	
A. Deskripsi Kasus	85
1. Identitas	85
2. Anamnesa	85
3. Pembahasan	91
4. Dinamika Kepribadian	93
B. Laporan Kegiatan Intervensi	95
C. Hasil Intervensi	97
D. Evaluasi Intervensi	105
E. Intervensi Lanjutan	

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	114
B. Saran	115

DAFTAR PUSTAKA



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A	Anamnesa	122
LAMPIRAN B	Observasi	129
LAMPIRAN C	Laporan Test Formal	160
LAMPIRAN D	Jadwal Kegiatan	185
LAMPIRAN E	Tulisan S	187



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Analisa Kasus	112
-----------	---------------------	-----



DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Rancangan Observasi dan Pencatatan	72
Tabel 2.	Rancangan Pemilihan Jenis Terapi	74
Tabel 3.	Evaluasi	75
Tabel 4.	Rancangan Kegiatan Intervensi	77
Tabel 5.	Rancangan Evaluasi Intervensi	82
Tabel 6.	Rancangan Evaluasi Target Perilaku	83
Tabel 7.	Laporan Kegiatan Intervensi	95
Tabel 8.	Hasil Kegiatan dan Intervensi	97
Tabel 9.	Evaluasi Intervensi	105



Yurika Fauzia Wardhani, S.Psi. 090315163 M. 2006 : “Penerapan Terapi Perilaku dan Terapi Menulis Untuk Menurunkan Agresi Pada Remaja Dengan Lambat Belajar yang Tinggal Di Panti Asuhan”.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan Terapi Perilaku dan Terapi Menulis untuk menurunkan agresi pada remaja dengan lambat belajar yang tinggal di Panti Asuhan.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif studi kasus. Subyek penelitian ini adalah seorang remaja kelas 2 SMA dan tinggal di panti asuhan yang dikeluhkan berperilaku agresi oleh pengurus Panti Asuhan. Subyek didapatkan ketika penulis melaksanakan Praktek Kerja Lapangan (PKL) di Panti Asuhan. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik wawancara pada subyek, pengurus panti, teman sekamar subyek dan teman sekolah subyek, serta observasi di Panti Asuhan dan di sekolah. Setelah data kebiasaan subyek diperoleh, data dianalisa dan dicari perilaku subyek yang menetap dan yang tidak, kemudian barulah dipilih jenis terapi yang tepat untuk subyek.

Data yang telah digali dan dianalisis menunjukkan bahwa subyek adalah remaja mengalami lambat belajar, sehingga kurang mampu mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Subyek tinggal di Panti Asuhan, sehingga subyek kurang mendapatkan kasih sayang. Kurangnya kasih sayang dan ketidakmampuan untuk mengungkapkan perasaan menyebabkan subyek menjadi frustrasi dan kemudian bertindak agresi dalam bentuk mudah marah dan suka memukul teman di Panti Asuhan yang lebih kecil. Subyek mempunyai kebiasaan untuk menulis buku harian sebelum tidur malam. Kebiasaan subyek itu merupakan kekuatan yang digunakan oleh penulis untuk memberikan Terapi Menulis agar subyek lebih mampu untuk mengungkapkan pikiran, perasaan dan mengalihkan keinginan agresinya, kemudian untuk meningkatkan kemampuan relasi sosial dan untuk memberikan penguatan subyek untuk menulis di buku harian, penulis memberikan Terapi Perilaku. Setelah berproses bersama dengan peneliti yang didukung oleh pengurus panti, teman sekamar dan teman-teman sekolahnya, akhirnya subyek mampu mengalihkan keinginan agresinya dengan menulis di buku harian sehingga perilaku agresi subyek sudah tidak muncul kembali dan kemampuan relasi sosialnya meningkat.

Penelitian ini diharapkan mampu membantu subyek untuk menurunkan agresi, membantu pengurus panti asuhan untuk menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan subyek dan memberikan masukan pada pengurus panti asuhan agar tidak terjadi permasalahan yang sama di kemudian hari. Penelitian selanjutnya diharapkan dilakukan dengan waktu yang lebih panjang, sehingga benar-benar didapatkan informasi tentang perilaku sesudah terapi. Pemilihan S dengan latar belakang berbeda dan jumlah yang lebih banyak serta kasus yang berbeda akan memperkaya informasi dan variasi kasus yang dapat dibantu penyelesaiannya dengan menggunakan Terapi Menulis.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rentang kehidupan manusia dibagi menjadi beberapa periode dan masing-masing periode ditandai oleh ciri-ciri perilaku atau perkembangan tertentu. Menurut Fry (dalam Hurlock, 1994) bahwa usia akan menempatkan individu dalam urutan perkembangan. Salah satu bagian dari urutan perkembangan dalam rentang kehidupan adalah remaja. Masa remaja dalam rentang kehidupan merupakan periode yang penting dalam rentang perkembangan, karena untuk pertama kali individu sungguh-sungguh sadar ada perubahan fisik dalam dirinya (Hurlock, 1994). Perubahan-perubahan yang dialami remaja tidak saja terjadi di dalam dirinya (Gunarsa, 1990)

Perubahan-perubahan yang dialami remaja mempengaruhi diri remaja pada pola perilaku dan harapan sosial baru. Masa remaja pada umumnya dikatakan sebagai mulainya masa pubertas. Permulaan kematangan fisik pada umumnya dimulai pada usia 13 – 17 tahun dan dialami oleh seorang anak yang belum secara penuh mencapai masa dewasa. Perubahan-perubahan yang terjadi pada masa remaja menyebabkan masa remaja sering disebut "*strum und drang*" yaitu masa yang penuh dengan ketegangan yang diakibatkan oleh adanya perubahan-perubahan yang terjadi di dalam diri remaja. Selain itu, masa remaja juga merupakan periode krisis identitas, dimana remaja selalu berusaha menemukan keberadaan diri seutuhnya.

Masa remaja juga sering disebut sebagai masa peralihan, karena merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Peralihan berarti tidak terputus dari yang terjadi sebelumnya dan merupakan sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Artinya apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan kesan dan akan mempengaruhi pola perilaku serta sikap remaja di masa yang akan datang. Pola perilaku serta sikap remaja dalam mencari identitas maupun dalam menjalani kehidupan juga dipengaruhi oleh reaksi lingkungan sekitar yang mendasari timbulnya macam-macam bentuk emosi yang dialami oleh remaja. Bentuk-bentuk emosi yang sering nampak pada masa remaja awal adalah marah, malu, takut, cemas, cemburu, iri hati dan gembira. Sebagian remaja dalam bertingkah laku kurang mampu mengontrol dirinya. (Mappiare, 1992) Kondisi semacam ini seringkali menyebabkan remaja mengalami kebimbangan, keraguan, kekeliruan dan ketegangan dalam menghadapi masalah-masalah yang dialaminya. Banyaknya permasalahan yang dihadapi oleh remaja seringkali mengakibatkan remaja mengalami goncangan batin yang dapat berakibat buruk terhadap kehidupan mereka di masa depan. Agar remaja tidak larut ke dalam hal-hal yang berdampak negatif, maka remaja perlu melakukan penyesuaian diri terhadap permasalahan yang di hadapi juga terhadap lingkungan sekitarnya.

Istilah penyesuaian diri menurut Gerungan (2004) mengacu pada seberapa jauh kepribadian individu berfungsi secara efisien di dalam masyarakat. Penyesuaian diri juga berarti perilaku yang mendorong seseorang menyesuaikan diri terhadap orang lain dan terhadap sekelompok sesuai dengan tuntutan dari

dalam diri sendiri yang dapat diterima lingkungannya. Remaja yang memiliki penyesuaian diri yang baik adalah remaja yang merasa puas dengan dirinya. Walaupun sewaktu-waktu individu mengalami kekecewaan dan kegagalan, mereka berusaha terus untuk mencapai tujuan. Agar dapat mempunyai penyesuaian diri yang baik, remaja juga membutuhkan kasih sayang dan perhatian orang tua dalam menghadapi permasalahan yang dialaminya. Kebutuhan kasih sayang dan perhatian pada dasarnya merupakan kebutuhan yang menonjol pada remaja dan termasuk kebutuhan khas remaja.

Pemenuhan kebutuhan kasih sayang dapat diperoleh dari orang tua atau orang lain yang menurut individu berarti dalam hidupnya. Kenyataannya, tidak semua remaja mendapatkan kesempatan memperoleh kasih sayang dari orang tua. Termasuk di dalamnya remaja yang mempunyai orang tua tidak lengkap dan remaja yang tidak mempunyai orang tua sama sekali serta tinggal di panti asuhan. Remaja yang tidak mendapatkan kesempatan memperoleh kasih sayang akan merasakan kekurangan kasih sayang dan dapat berakibat remaja tersebut melakukan agresi. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Schaefer dan Millman (dalam Krahe, 2005) bahwa remaja bersikap agresif karena kebutuhan kasih sayang tidak diperoleh atau tidak terpenuhi.

Perilaku agresi yang diekspresikan remaja terbentuk karena remaja dalam mengekspresikan keinginan dan kebutuhannya dalam berperilaku merasakan atau mengalami hambatan. Norma-norma dan aturan-aturan yang berlaku di lingkungan tempat remaja berada seringkali dirasakan oleh remaja sebagai suatu hambatan untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, keinginan dan kebutuhannya.

Institusi merupakan suatu tempat di mana norma dan aturan seringkali diberlakukan secara ketat. Panti asuhan merupakan salah satu institusi dimana terdapat peraturan yang ketat dan disertai sanksi yang tegas bagi yang melanggar, hal ini berlaku bagi semua anak yang tinggal di panti asuhan. Peraturan ini dapat membuat lingkungan di panti asuhan menjadi teratur, disiplin dan dapat menjadi tekanan atau hambatan yang dapat mengganggu remaja yang tinggal di panti asuhan.

Selain pemberlakuan norma yang cukup ketat dan sanksi yang tegas bagi setiap pelanggar norma tersebut, panti asuhan juga tidak memberikan kasih sayang dan perhatian khusus bagi setiap anak yang tinggal di panti tersebut. Artinya setiap anak yang tinggal di panti asuhan harus mengikuti setiap aturan yang berlaku di panti tanpa terkecuali, mereka juga mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang sama. Bagi remaja pada umumnya, perhatian dan kasih sayang yang diterima dengan sama serta norma yang berlaku di panti asuhan tidak akan menjadi masalah yang berarti bila remaja mereka memiliki ketrampilan penyesuaian diri yang baik.

Jika remaja pada umumnya mampu beradaptasi dengan lingkungannya, remaja dengan lambat belajar membutuhkan perhatian lebih dari lingkungannya. Mereka membutuhkan usaha yang lebih besar untuk mempelajari sesuatu jika dibanding dengan remaja pada umumnya. Remaja dengan lambat belajar membutuhkan perhatian dan kasih sayang yang lebih banyak dari orang tua, saudara, teman-teman dan lingkungannya. Mereka juga memerlukan lebih banyak stimulasi dari lingkungan yang diberikan secara berulang-ulang.

Remaja dengan lambat belajar yang tinggal di panti asuhan cenderung kurang mendapatkan kasih sayang, perhatian dan stimulasi dari lingkungan padahal kasih sayang, perhatian dan stimulasi dari lingkungan merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh mereka. Kurangnya perhatian dan kasih sayang serta stimulasi dari lingkungan, kekurangan yang ada dalam diri mereka (lambatnya mereka mempelajari sesuatu) juga merupakan salah satu faktor penyebab mereka mudah mengalami rasa frustrasi dan kecewa yang kemudian terekspresikan sebagai sikap agresi.

Ketika penulis mengikuti Praktek Kerja Lapangan (PKL) di salah satu panti asuhan di Surabaya, penulis menjumpai kasus, dimana salah seorang remaja dengan lambat belajar yang tinggal di panti asuhan tersebut dikeluhkan sering memukul anak yang lebih kecil yang juga tinggal di panti tersebut. Panti tempat penulis melakukan Praktek Kerja Lapangan merupakan panti asuhan yang berdasar pada norma Agama Islam. Norma agama itu diberlakukan dengan sangat ketat kepada seluruh anak-anak yang tinggal di panti asuhan tersebut. Selain norma agama yang diberlakukan dengan ketat, ada pula peraturan-peraturan lainnya yang juga diberlakukan di panti, seperti kewajiban untuk pulang dan pergi dengan mengikuti jemputan yang disediakan oleh yayasan, anak-anak panti dilarang menerima telpon, dan lain-lain.

Peraturan yang ketat dan kurangnya perhatian serta kasih sayang yang diterima oleh anak panti asuhan, harus diimbangi dengan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, agar tidak menimbulkan frustrasi dan mengalami hambatan dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang

dihadapi. Anak dengan lambat belajar yang kurang mampu untuk melakukan penyesuaian diri akan mengalami hambatan dalam menyelesaikan permasalahannya. Tidak hanya hambatan dalam menyelesaikan permasalahan saja yang dialami oleh remaja dengan lambat belajar, tetapi mereka seringkali juga mengalami kesulitan atau hambatan dalam mengungkapkan perasaan dan pikirannya. Kesulitan atau hambatan itu dapat menyebabkan remaja menjadi frustrasi dan kemudian seringkali menjadikan remaja menjadi agresif.

Penulis melihat bahwa subyek (S) mempunyai kebiasaan untuk menulis buku harian dan ketika wawancara berlangsung, S mengatakan bahwa dirinya ingin menjadi seorang penulis. Atas dasar potensi yang dimiliki oleh S, maka penulis memilih untuk menerapkan metode Terapi Menulis. Terapi Menulis digunakan sebagai salah satu metode agar S mampu mengungkapkan perasaan dan pikirannya ke dalam bentuk tulisan agar subyek tidak mengalami frustrasi yang menimbulkan agresif karena kesulitan mengungkapkan pikiran dan perasaannya, sedangkan Terapi Perilaku digunakan untuk meningkatkan kemampuan relasi sosial, meningkatkan tanggung jawab S untuk melakukan kegiatan sehari-hari dan memperkuat kebiasaan menulisnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis ingin mengangkat permasalahan tersebut menjadi sebuah topik penelitian yaitu "Penerapan Terapi Perilaku dan Terapi Menulis untuk menurunkan agresif pada remaja dengan lambat belajar yang tinggal di panti asuhan".

B. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji penerapan Terapi Perilaku dan Terapi Menulis untuk menurunkan agresi pada remaja dengan lambat belajar yang tinggal di panti asuhan.

C. Manfaat

1. Untuk Individu

- a. Membantu individu untuk mengungkapkan perasaannya dalam mencapai kematangan emosi dan menata perilakunya yang pada akhirnya berguna bagi diri sendiri maupun dalam kaitannya dengan lingkungan sosialnya
- b. Membantu individu untuk menurunkan agresinya dalam rangka mencapai kematangan emosi yang berguna bagi S dalam berelasi dengan lingkungan sosialnya

2. Untuk Panti Asuhan

- a. Membantu panti asuhan untuk mendapatkan pemecahan masalah anak panti asuhan yang berperilaku agresi
- b. Memberi masukan kepada panti asuhan agar tidak terjadi permasalahan yang serupa di kemudian hari

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Remaja

1. Pengertian

Menurut Calon (dalam Monks dkk, 1991) remaja menunjukkan dengan jelas sifat-sifat transisi atau peralihan, karena remaja belum memiliki status dewasa tetapi tidak lagi mempunyai status anak-anak. Mengenai batasan usia, beberapa ahli telah mencoba untuk mengeluarkan pendapatnya dan pandangannya tentang remaja. Menurut Stanley Hall (1844-1924), remaja adalah masa antara usia 12 sampai 23 dan penuh dengan topan dan tekanan (*strum und drang*). Topan dan tekanan (*strum und drang*) adalah konsep Hall tentang remaja sebagai masa goncangan yang ditandai dengan konflik dan perubahan suasana hati (Santrock, 2003).

Sedangkan Margaret Mead (1928) menyimpulkan bahwa dasar dari hakekat remaja bukanlah biologis seperti yang dikemukakan Hall, akan tetapi sosial budaya. Mead menegaskan bahwa budaya menyediakan masa transisi yang berangsur-angsur dan lancar dari masa anak ke masa dewasa maka sedikit sekali topan dan tekanan yang terjadi pada masa remaja. Kesimpulan Mead adalah bahwa budaya yang mengizinkan remaja untuk mengamati hubungan seksual, melihat bayi dilahirkan, menganggap kematian sebagai hal yang normal, melakukan pekerjaan penting, terlibat dalam permainan seksual dan mengetahui

dengan jelas apa peran mereka sebagai orang dewasa nantinya, akan mendorong perkembangan remaja yang bebas dari topan dan tekanan. (Santrock, 2003).

Menurut Gunarsa (1990), remaja berasal dari kata latin *adolescence* (kata bendanya *adulescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Istilah *adulescence*, seperti yang digunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan politik. Remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa, yaitu antara 12-21 tahun. Hurlock (1994) berpendapat bahwa masa remaja adalah masa yang menggambarkan suatu periode perkembangan dan perubahan di dalam keseluruhan aspek fisik, psikis mental, sosial dan emosi. Hurlock juga mengadakan pembagian, yaitu remaja awal; laki-laki 14-17 tahun, wanita; 13-17 tahun, dan remaja akhir; wanita dan laki-laki 17-21 tahun.

Papalia memberikan definisi remaja sebagai masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa yang diawali dengan masa puber, yaitu proses perubahan fisik yang ditandai dengan kematangan seksual, kognisi dan psikososial yang saling berkaitan satu dengan lainnya. Sedangkan Turner dan Helms (1995) menggambarkan masa remaja sebagai suatu masa dimana terjadi suatu perubahan besar yang memberikan suatu tantangan pada individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mampu mengatasi perubahan fisik dan seksual yang dialaminya. Seorang remaja mengalami proses yang dinamakan pencarian identitas diri dan berusaha membangun suatu hubungan interaksi yang sifatnya baru. Remaja juga dihadapkan pada situasi yang sulit, mengingat seluruh

Pertumbuhan fisik yang sangat cepat dalam masa ini menyebabkan remaja dituntut untuk memenuhi tugas perkembangan dari orang dewasa. Padahal remaja sesungguhnya belum matang bila ditinjau dari segi psikisnya. Sebagai konsekuensinya, remaja seringkali menghadapi kegagalan-kegagalan dalam memenuhi harapan dari masyarakat. Hal ini menimbulkan kesulitan penyesuaian remaja tersebut dengan lingkungannya.

Bila disimpulkan, pengertian remaja adalah masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa ini terjadi pada usia kurang lebih 12 tahun hingga 21 tahun, ditandai dengan ciri-ciri emosi yang meledak-ledak, krisis identitas dan pertumbuhan fisik yang sangat cepat.

2. Ciri-Ciri Umum Masa Remaja

Seorang Remaja berada pada batas peralihan kehidupan anak dan dewasa. Tubuhnya sudah “dewasa”, akan tetapi bila diperlakukan seperti orang dewasa ia gagal menunjukkan kedewasaannya. Pengalamannya mengenai alam dewasa masih belum banyak, karena itu sering terlihat pada mereka adanya (Gunarsa, 1990):

- a. Kegelisahan : keadaan yang tidak tenang menguasai diri remaja. Mereka mempunyai banyak keinginan yang tidak selalu dapat dipenuhi. Remaja selalu ingin mencari pengalaman, karena diperlukan untuk menambah pengetahuan dan keluwesan dalam tingkah laku. Dipihak lain, mereka merasa diri belum mampu melakukan berbagai hal. Akhirnya mereka

hanya dikuasai oleh perasaan gelisah karena keinginan-keinginan yang tidak tersalurkan.

- b. **Pertentangan** : pertentangan-pertentangan yang terjadi di dalam diri mereka juga menimbulkan kebingungan baik dalam diri mereka sendiri maupun orang lain. Secara umum akan timbul perselisihan, pertentangan pendapat serta pandangan antara remaja dan orang tua. Selanjutnya pertentangan ini menyebabkan keinginan remaja untuk melepaskan diri dari orang tua, tetapi keinginan itu ditentang oleh keinginan untuk memperoleh rasa aman di rumah. Remaja tidak berani mengambil risiko dari tindakan untuk meninggalkan lingkungan yang aman diantara keluarga karena secara mutlak mereka belum memiliki kesanggupan untuk berdiri sendiri, tanpa memperoleh bantuan dari orang tua atau keluarga dalam hal keuangan.
- c. **Berkeinginan besar mencoba segala hal yang belum diketahuinya.** Remaja berkeinginan mencoba apa saja yang dilakukan oleh orang dewasa. Misalnya remaja pria mencoba untuk merokok secara sembunyi-sembunyi, seolah-olah ingin membuktikan apa yang dilakukan orang dewasa dapat pula dilakukan oleh si remaja. Remaja putri mulai bersolek menurut mode dan kosmetik terbaru. Keinginan mencoba pada remaja ini dapat berakibat negatif apabila mereka diajak mencoba hal-hal yang negatif misalnya menghisap ganja, mariyuana atau menyuntik morphin, penyalahgunaan obat dan lain sebagainya.

- d. Keinginan mencoba sering pula diarahkan pada diri sendiri maupun terhadap orang lain. Keinginan mencoba dalam hal ini adalah penjelajahan terhadap segala hal yang berhubungan dengan fungsi-fungsi organ tubuhnya. Misalnya keinginan dalam hal sex yang dapat menyebabkan kehamilan.
- e. Keinginan menjelajah ke alam sekitar remaja yang lebih luas, misalnya keinginan remaja untuk melakukan penelitian untuk hal-hal yang positif sehingga mereka dapat menciptakan sesuatu yang berasal dari lingkungannya.
- f. Menghayal dan berfantasi : keinginan untuk menjelajah lingkungan tidak mudah untuk disalurkan karena ada banyak faktor yang menjadi penghalang. Salah satu faktor adalah keterbatasan keuangan, sehingga jalan keluarnya adalah menghayal dan berfantasi.
- g. Aktivitas kelompok : antara keinginan yang satu dengan yang lain terjadi suatu pertentangan. Ada keinginan untuk menjelajahi lingkungan alam yang penuh misteri, di sisi lain keterbatasan keuangan, belum mampu untuk berdiri sendiri, ketidaksanggupan remaja. Keadaan ini menyebabkan merasa diri tidak berdaya dalam suasana dan situasi yang justru dikuasai segala keinginan untuk bertindak, berbuat dan bereksplorasi. Adanya suatu keinginan yang besar untuk berbuat sesuatu membuat mereka mencari jalan keluar, dengan cara berkumpul, melakukan aktivitas kelompok untuk melepaskan diri bersama-sama dan menemukan jalan keluar.

Ciri-ciri umum remaja telah diuraikan di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa masa remaja adalah masa seseorang mengalami suatu perubahan yang baru untuk melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua. Kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah dan keinginan mereka adalah menyelesaikan sendiri masalahnya, dengan menolak bantuan dari orang tua. Ketidakmampuan mereka untuk mengatasi sendiri masalahnya menurut cara yang mereka yakini menyebabkan banyak remaja yang menemukan penyelesaian yang tidak sesuai dengan harapan mereka. Mereka cenderung menggunakan cara mencoba-coba.

3. Tugas Perkembangan Remaja

Mempelajari perkembangan remaja, berarti harus pula mengetahui tugas-tugas perkembangan yang harus mereka lalui pada masa remaja. Tugas-tugas perkembangan ini sangat penting dalam rangka memberikan bimbingan pada remaja.

Robert Y Havighurst dalam bukunya *human development and education* (1961) menyebutkan adanya 10 tugas perkembangan remaja, yaitu :

- a. Mencapai hubungan sosial yang lebih matang dengan teman-teman sebayanya baik dengan teman-teman sejenis maupun jenis lain.

Artinya para remaja memandang gadis-gadis sebagai wanita dan laki-laki sebagai pria. Menjadi manusia dewasa diantara orang-orang dewasa. Mereka dapat bekerja bersama orang lain untuk mencapai tujuan-tujuan

bersama, dapat mengendalikan dan menahan perasaan-perasaan pribadi dan belajar memimpin orang lain dengan atau tanpa dominasi.

- b. Dapat menjalankan peranan-peranan sosial menurut jenis kelamin masing-masing.

Artinya menerima dan menjalankan peran masing-masing sesuai dengan norma-norma masyarakat.

- c. Menerima kenyataan atau realitas jasmaniah dan menggunakannya seefektif-efektifnya dengan perasaan puas.

- d. Mencapai kepuasan emosional dari orang tua atau orang dewasa lainnya.

Ia tidak kekanak-kanakan lagi yang selalu terikat pada orang tuanya. Ia melepaskan diri dari ketergantungan terhadap orang tuanya atau orang lain

- e. Mencapai kebebasan ekonomi

Ia merasa sanggup untuk hidup berdasarkan usaha sendiri. Ini terutama sangat penting bagi laki-laki, tetapi dewasa ini bagi kaum wanita pun tugas ini berangsur-angsur menjadi tambah penting.

- f. Memilih atau mempersiapkan diri untuk pekerjaan atau jabatan.

Artinya belajar memilih satu jenis pekerjaan sesuai dengan bakatnya dan mempersiapkan diri untuk pekerjaan tersebut.

- g. Mempersiapkan diri untuk melakukan perkawinan dan hidup berumah tangga.

Mengembangkan sikap yang positif terhadap kehidupan berkeluarga dan memiliki anak. Bagi wanita hal ini harus dilengkapi dengan pengetahuan

dan ketrampilan bagaimana mengurus rumah tangga atau *home management* dan mendidik anak.

- h. Mengembangkan kecakapan intelektual serta konsep-konsep yang diperlukan untuk kepentingan hidup bermasyarakat.

Maksudnya ialah hal-hal untuk menjadi warga negara yang baik perlu memiliki pengetahuan tentang hukum, pemerintah, ekonomi, politik, geografi, tentang hakekat manusia dalam lembaga-lembaga kemasyarakatan.

- i. Memperlihatkan tingkah laku yang secara sosial dapat dipertanggungjawabkan.

Artinya ikut serta dalam kegiatan-kegiatan sosial sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab, menaati norma-norma sosial yang berlaku di lingkungannya baik regional maupun nasional.

- j. Memperoleh norma-norma sebagai pedoman dari tindakan-tindakannya dan sebagai pandangan hidupnya.

Norma-norma itu secara sadar dikembangkan dan direalisasikan dalam menetapkan kedudukan manusia dalam hubungannya dengan Sang Pencipta alam semesta dan dalam hubungannya dengan manusia-manusia lain. Membentuk gambaran dunia dan memelihara harmoni, serta nilai-nilai pribadi yang lain.

Berdasar sepuluh tugas perkembangan di atas, dapatlah terlihat hubungan yang sangat erat antara lingkungan kehidupan sosial dan tugas-tugas yang harus

diselesaikan remaja dalam hidupnya. Tugas perkembangan ini merupakan pondasi supaya remaja dapat hidup di masyarakat.

4. Kebutuhan Remaja

Menurut Panuju (1999) kebutuhan remaja dibagi menjadi 2 golongan besar yaitu:

a. Kebutuhan fisik jasmaniah.

Kebutuhan fisik jasmaniah merupakan kebutuhan utama yang disebut juga kebutuhan primer, seperti makan dan minum. Kebutuhan tersebut tidak dipelajari manusia, namun kebutuhan tersebut merupakan bawaan sejak lahir. Jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, maka keseimbangan fisik akan hilang.

b. Kebutuhan mental rohaniah.

Kebutuhan mental rohaniah dibagi menjadi 7, yaitu :

(1) Kebutuhan akan agama.

Penanaman nilai-nilai moral dan agama, serta nilai-nilai sosial pada remaja sangat penting dilakukan agar remaja mempunyai dasar keagamaan dan keimanan. Hal ini bertujuan agar remaja tidak mengalami kebingungan pada saat di dalam dirinya mengalami pertentangan antara keinginan untuk memenuhi suatu kebutuhan dengan nilai-nilai sosial, agama dan adat kebiasaan.

(2) **Kebutuhan akan kasih sayang dan rasa kekeluargaan.**

Rasa kasih sayang adalah kebutuhan yang mendasar dan pokok dalam kehidupan manusia. Remaja yang merasa kurang kasih sayang akan menderita batinnya, kesehatannya akan terganggu, dan kelakuannya menjadi nakal, bandel, keras kepala dan agresif. Apabila remaja merasa kekurangan kasih sayang, maka remaja akan merasa sedih dan akan berusaha mencari kasih sayang dengan cara yang sesuai dengan kepribadiannya sendiri. Selain itu kebutuhan akan kasih sayang pada remaja, merupakan kebutuhan yang penting bagi kesehatan jiwa dan mental remaja.

(3) **Kebutuhan akan rasa aman.**

Rasa aman penting terbentuk di lingkungan remaja, agar remaja tidak merasa gelisah dan melakukan tindakan yang membahayakan dirinya. Apabila remaja merasa dirinya tidak aman, maka remaja akan menghindari segala kemungkinan yang dapat menimbulkan rasa tidak aman, dan berusaha untuk mencari perlindungan dari orang yang dianggap mampu untuk melindunginya.

(4) **Kebutuhan akan penyesuaian diri**

Penyesuaian diri pada remaja lebih dibutuhkan, karena pada usia ini, remaja mengalami banyak goncangan dan perubahan dalam dirinya. Apabila pada masa remaja tidak berhasil menyesuaikan diri, maka kesempatan untuk memperbaiki akan hilang untuk selamanya,

kecuali dengan pengaruh pendidikan dan usaha khusus. (Zakiah dalam Panuju, 1999)

(5) Kebutuhan akan kebebasan.

Kebutuhan akan kebebasan bagi remaja merupakan manifestasi diri.

(6) Kebutuhan akan pengendalian diri.

Remaja mempunyai kebutuhan untuk pengendalian diri karena remaja belum mempunyai pengalaman untuk itu. Pada diri remaja terjadi goncangan dan kebimbangan terutama dalam pergaulan dengan lawan jenis. Selain itu remaja juga menjadi peka. Hal tersebut disebabkan pertumbuhan fisik dan seksual yang berlangsung cepat oleh karena itu pengendalian diri sangat diperlukan oleh remaja. (Zakiah dalam Panuju, 1999).

(7) Kebutuhan akan penerimaan sosial.

Remaja menginginkan lingkungan sekitarnya menerima dirinya. Kebutuhan penerimaan sosial ini dapat membantu remaja untuk mencapai kematangan dari kemandirian emosi dari orang tua, keluarga dan masyarakat yang ada di sekelilingnya. (Zakiah dalam Panuju, 1999).

Menurut Garisson, kebutuhan khas remaja ada 7 (dalam Mappiare, 1992),

yaitu :

- a. Kebutuhan kasih sayang.
- b. Kebutuhan keikutsertaan dan diterima.
- c. Kebutuhan untuk berdiri sendiri.

- d. Kebutuhan untuk berprestasi.
- e. Kebutuhan akan pengakuan dari orang lain.
- f. Kebutuhan untuk dihargai.
- g. Kebutuhan memperoleh falsafah hidup.

Tujuh kebutuhan khas di atas tidak semua berlaku di kalangan remaja, karena kebutuhan itu dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain : faktor individual, faktor sosial kultural, dan faktor religius, termasuk nilai-nilai.

Melihat banyaknya kebutuhan remaja, maka remaja akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Jika kebutuhan tidak terpenuhi, maka akan timbul tingkah laku agresi untuk memenuhinya. Tingkah laku agresi tersebut disebabkan karena peranan lain dari kebutuhan adalah sebagai motivasi dan pembentuk pola-pola tingkah laku.

B. Lemah Belajar (*Slow Learner*)

1. Pengertian

Meskipun definisi dan kriterianya terus diperdebatkan, istilah itu sekarang dipakai untuk menggambarkan suatu kondisi cacat yang mengganggu kemampuan mengingat-ingat, memproses, atau menghasilkan informasi yang diinginkan.

Lemah belajar khas berarti gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang meliputi pemahaman atau penggunaan bahasa, lisan atau tertulis, yang dengan sendirinya muncul sebagai kemampuan tidak sempurna untuk mendengarkan, berpikir, bicara, membaca, menulis, mengeja atau membuat perhitungan matematikal. Istilah tersebut meliputi kondisi seperti kelemahan

perseptual, kerusakan otak, disfungsi otak minimal, disleksia dan aphasia. Istilah itu tidak meliputi anak-anak yang masalahnya terutama diakibatkan oleh kelemahan motorik, pendengaran atau penglihatan, atau retardasi mental, gangguan emosional atau akibat keadaan ekonomi, budaya atau lingkungan yang tidak menguntungkan. (United States Office of Education, 1977, Federal Register, Washington DC: U.S. Government Printing Office dalam Osman, 2002)

Laporan yang lebih baru (1987) kepada kongres *Inter Agency Committee on Learning Disabilities* (Komisi antar instansi tentang lemah belajar) menjelaskan penyandang lemah belajar sebagai berikut :

“Suatu kelompok heterogen dari gangguan yang diwujudkan oleh kelemahan mencolok dalam kemahiran dan penggunaan kemampuan matematikal, penalaran, menulis, membaca, bicara, mendengarkan atau ketrampilan begaul. Gangguan ini adalah hakiki bagi individu dan diduga merupakan akibat disfungsi sistem syaraf pusat. Meskipun lemah belajar bisa terjadi bebarengan dengan kondisi cacat lainnya (misalnya, kelemahan saraf sensor, retardasi mental, gangguan emosional dan sosial), dengan pengaruh sosial lingkungan (misalnya perbedaan kultural, instruksi yang tidak memadai atau tidak cukup, faktor-faktor psikogenik) dan terutama gangguan karena merasa kurang diperhatikan, yang semuanya bisa menimbulkan masalah belajar, namun lemah belajar bukan akibat langsung dari kondisi atau pengaruh tersebut” (Osman, 2002).

2. Wilayah Kesulitan Bagi Anak Dengan Lemah Belajar

Menurut definisi sekarang, lemah belajar secara khas mempengaruhi satu atau lebih dari lima wilayah umum seperti berikut ini (Osman, 2002) :

a. Bahasa Lisan.

Sulit mendengarkan, memahami atau bicara.

b. Bahasa Tulisan.

Sulit membaca, menulis atau mengeja.

c. Aritmatika.

Sulit memahami konsep angka atau mengerjakan soal matematika.

d. Penalaran.

Sulit menata dan mengintegrasikan pikiran.

e. Memori.

Sulit mengingat-ingat informasi.

Beraneka ragamnya anak lemah belajar, membuat orang tua dan guru sukar mengenalinya. Demi mudahnya, kita bisa melihat tiga bidang umum yang meliputi beberapa simptom dari apa yang menandai suatu perbedaan belajar seperti berikut ini (Osman, 2002) :

a. Perkembangan konsep dan bahasa.

Problem dalam bidang yang oleh professional disebut "*intelegensia linguistic*" atau ketrampilan bahasa, adalah indikator awal dari seorang "anak yang beresiko". Kalau bahasa nampak jelas tertunda atau tetap tidak matang sampai waktu yang berkepanjangan, mungkin ini tanda anak mengalami kurang

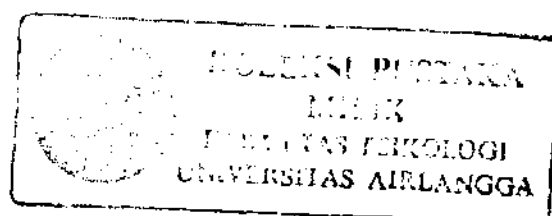
mampu memahami, memproses, atau mengungkapkan bahasa lisan. Pada anak usia sekolah ini kadang-kadang disebut sebagai “lemah bahasa khas”.

b. Ketrampilan persepsi.

Kecanggihan mereka menggunakan kata bisa menutupi perbedaan belajar yang meliputi persepsi, yaitu cara mereka memahami dan memproses informasi yang masuk lewat panca indra mereka. Seorang anak juga sukar menangkap sebuah bola karena mata dan tangannya tidak terkoordinasi dan ia tidak bisa menduga dengan tepat dimana bola itu berkaitan dengan dirinya sendiri. Anak kecil yang kelihatan kikuk, mereka lebih sering menginjak kakinya sendiri daripada kaki orang lain, terlalu sering memuncahkan susunya dan jatuh dari kursi. Selain koordinasi fisik yang kurang matang, mungkin ini suatu tanda ia kurang bisa menduga hal-hal yang berkaitan dengan tempat. Meskipun problem ini tidak perlu mempengaruhi problem membaca kelak, bisa jadi membuatnya lemah dalam ketrampilan matematika dan geometrik atau dalam olah raga atletik.

c. Problem perilaku dan memperhatikan.

Seorang anak yang kurang mampu memperhatikan dan berkonsentrasi, sulit mengejar pelajaran dengan atau tanpa lemah belajar, meskipun kadang-kadang muncul bebarengan. Orang tua anak yang didiagnosis *Learning Disability* umumnya melaporkan, bahkan ketika masih bayi, anak mereka suka “murung”, “aktif”, “gelisah”, dan “bandel”. Sementara tumbuh besar mereka “selalu berlari-lari”, “terlalu lelah tapi tidak pernah letih”, “impulsif, dan “kurang hati-hati”. Tentu saja ada perbedaan temperamental bawaan di kalangan anak dalam rentang



perhatian dan kegiatan fisik mereka atau dalam jadwal kematangan dan perkembangan kendali diri sendiri.

3. Penyebab Lemah Belajar

Cukup sulit untuk menentukan kombinasi faktor apa saja yang menyebabkan lemah belajar. Beberapa dugaan penyebab, secara mandiri atau dalam kombinasi, yang ikut menyebabkan perbedaan belajar (Osman, 2002) :

a. Intelegensi.

Perbedaan belajar terjadi dalam semua segmen penduduk, dari yang berbakat sampai yang terbelakang, tetapi para professional cenderung membicarakan lemah belajar hanya untuk anak dengan kemampuan rata-rata atau di bawah rata-rata. Bagaimanapun juga, perbedaan belajar sebenarnya tidak hanya terbatas pada kelompok ini. Anak-anak dari semua kisaran intelegensi bisa punya problem belajar.

Menurut beberapa peneliti, kontribusi intelegensi yang paling besar adalah memungkinkan dalamnya pemahaman atau tingkat kemungkinan seseorang belajar menjadi terbatas. Ini tidak memperediksi betapa baik atau betapa banyak yang mau atau tidak mau dipelajari seorang anak.

b. Kelemahan saraf sensor.

Bagi anak-anak yang lemah belajar, kelemahan saraf sensor mengacu pada system kerja mata dan telinga anak itu, atau hubungan system saraf pusat dari / ke organ-organ tersebut. Orang harus punya mata dan telinga yang sehat untuk bisa mendengarkan musik atau menyaksikan mentari terbit yang indah, tapi ada orang

yang penglihatannya 20/20 dan pendengarannya sempurna mungkin salah menginterpretasikan kesan-kesan saraf sensor karena system saraf pusat kurang berfungsi.

c. Tingkat aktivitas dan jangka perhatian.

Kemampuan untuk memusatkan perhatian dan berkonsentrasi pada satu tugas, jika perlu termasuk duduk manis merupakan satu persyaratan penting untuk belajar. Seorang anak harus memperhatikan pelajaran agar bisa mempelajari materi pelajaran itu. Gejala kurang mampu memperhatikan yang banyak didiskusikan, tidak mampu memperhatikan, impulsif dan pikiran mudah terpecah, jelas membuat ini tidak mungkin.

d. Faktor genetik.

Sejarah keluarga penyandang lemah belajar termasuk problem kakek, nenek, bibi, paman dan sepupu, kadang-kadang menjadi sebuah petunjuk problem anak di sekolah.

e. *Trauma prenatal, perinatal dan postnatal.*

Kelahiran prematur, berat badan turun pada masa kehamilan, *anoxia*, atau suatu luka fisik serius, bisa mempengaruhi kemampuan belajar seorang anak. Dalam kebanyakan kasus, kita hanya bisa berspekulasi tentang penyebabnya yang tepat. Namun perlu diingat, anak yang jelas menderita kerusakan syaraf, misalnya *cerebral palsy* dan sering kejang, banyak yang mampu belajar dengan amat lancar.

f. Tidak matang atau terlambat matang.

Perbedaan belajar ketika masih kecil paling sering menyebabkan seorang anak tidak matang. Seringnya inilah yang mungkin terjadi. Seorang anak boleh jadi hanya lebih lambat berkembang dalam beberapa bidang dibandingkan teman sebayanya.

g. Faktor emosional.

Arti penting faktor emosional dalam belajar diperdebatkan selama bertahun-tahun. Kita semua tahu banyak anak bermasalah yang bermotivasi tinggi untuk belajar dan berhasil di sekolah. Mungkin salah satu alasan penting untuk orang-orang lain yang gagal di sekolah terletak pada kata kunci “takut”, takut mencoba dan gagal. Terlalu banyak perhatian di sekolah dan tekanan pada nilai bagus dapat memberi pengaruh negatif. Perbedaan pada belajar itu sendiri agaknya menyebabkan depresi bagi seorang anak yang gagal di sekolah.

h. Faktor lingkungan.

Faktor lingkungan yang negatif meliputi pengabaian, penyiksaan, kurang gizi, dan deprivasi budaya. Anak-anak yang secara kronis diperlakukan kurang semestinya atau kurang dihargai keberadaannya tidak bisa mendapat nilai baik di sekolah. Sayangnya problem tindak kekerasan di rumah dan pemeliharaan yang kurang memadai tampak jelas dalam ruang kelas sekarang ini.

i. Faktor pendidikan.

Pengajaran yang tidak cukup atau tidak memadai juga merupakan pertimbangan dalam problem belajar beberapa anak, meskipun ini jelas satu gagasan yang tidak populer bagi guru. Bagi beberapa anak, kualitas dan

konsistensi pengajaran itu amat penting. Guru tidak sepenuhnya mengerti cara belajar seorang anak atau caranya bisa membantu mengimbangi problem belajarnya. Kadang-kadang guru secara tidak hati-hati menerapkan program belajar yang justru menambah kerumitan belajar yang lebih besar daripada problem anak itu sendiri.

C. Agresi

1. Pengertian

Menurut Baron (1994, dalam Krahe, 2005) agresi merupakan tindakan individu yang dilakukan dengan tujuan untuk melukai atau mencelakakan individu lain, yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut. Definisi agresi dari Baron mencakup 4 faktor yaitu tingkah laku, tujuan untuk mencelakai atau melukai, individu yang menjadi pelaku dan individu yang menjadi korban serta ketidakinginan korban menerima tingkah laku.

Berkowitz (1998, dalam Krahe, 2005) mencoba melihat agresi sebagai perilaku yang didorong secara negatif, artinya agresi dilakukan untuk memperoleh imbalan berupa kejadian negatif : berhentinya atau berkurangnya stimulus yang tidak mengenakan, hal ini tampak jelas pada agresi-agresi yang timbul karena penderitaan atau frustrasi. Sedangkan Myers (1996) mengatakan bahwa yang dimaksud perbuatan agresi adalah perilaku fisik atau lisan yang disengaja dengan maksud untuk menyakiti / merugikan orang lain.

Secara umum agresi dapat didefinisikan sebagai kecenderungan yang potensial untuk melukai atau mencelakakan individu lain dan melakukan

kekerasan secara fisik ataupun secara verbal terhadap obyek-obyek tertentu disertai adanya keinginan untuk menaikkan harga diri melalui dominasi sehingga dapat menimbulkan rasa sakit pada subyek yang dikenai baik secara fisik maupun secara mental.

2. Teori Agresi

Menurut Prihanto (1992), bila dilakukan pengelompokan teori yang mengupas agresi, maka untuk selanjutnya dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Teori Keturunan.

Teori ini memiliki 2 orientasi konsep dasar, yaitu :

- (1) Teori insting, tokohnya adalah Freud dan Lorenz. Menurut Freud, agresi manusia timbul dari kecenderungan manusia untuk mengarahkan energi primitif yang berupa “insting kematian” kepada manusia lainnya. Sedangkan Lorenz, seorang pengamat perilaku binatang, memandang agresi sebagai motivasi adaptif daripada motif penghancuran diri. Namun keduanya sepakat bahwa energi agresif bersifat instingtual, yang berarti agresi akan dilepaskan begitu ada stimulus yang memancing.
- (2) Teori biologi, menemukan bahwa agresi sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor biologi yaitu adanya sistem-sistem syaraf yang kompleks yang dapat membangun agresi. Jika syaraf tersebut diaktifkan, kekejaman akan meningkat, kalau aktifitas syaraf di otak itu dihentikan, maka kekejaman akan menurun. Meskipun sistem

syaraf tersebut terdapat pada semua manusia, namun sensitifitasnya berbeda-beda antara masing-masing orang karena hal tersebut dipengaruhi oleh faktor keturunan. Didalamnya meliputi temperamen yaitu temperamen tenang dan temperamen panas. Disamping faktor keturunan, sistim syaraf yang membangkitkan agresi juga dipengaruhi oleh unsur-unsur kimiawi darah (Prihanto, 1992).

b. Teori Belajar Sosial.

Teori ini berkeyakinan bahwa melalui proses belajar, agresi ditarik keluar dari dalam diri individu (*pulled out*). Tokoh yang paling awal mengemukakan teori ini adalah Albert Bandura (dalam Prihanto, 1992), mengemukakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, model yang menjadi acuan belajar perilaku agresi dapat ditemukan dalam :

(1) Keluarga.

Anak yang dididik dengan perlakuan agresif cenderung menjadi agresif pula.

(2) Sub Kultur.

Nilai agresi kadang-kadang mengunggulkan jenis kelamin laki-laki (kelompok sex), demikian juga untuk kelompok ras, kultural dsb. Hal itu disebabkan anggota-anggota kelompok bereaksi secara sama terhadap suatu stimulus yang memancing agresi.

(3) Media Massa.

Penelitian-penelitian terutama dilakukan untuk pengaruh pesawat TV, seperti film kekerasan.

Menurut Breakwell (1997), bahwa pada prinsipnya teori yang mengupas agresi dapat digolongkan menjadi :

a. Teori Insting.

Mengasumsikan bahwa agresi adalah suatu kebutuhan, seperti kebutuhan untuk tidur, kebutuhan untuk makan. Hal ini ditentukan secara biologis dan tidak dapat dihindarkan. Jika agresi ditekan maka keinginan untuk melakukan agresi semakin meningkat dan akhirnya akan meledak. Menurut teori ini semua individu bersifat agresif, perbedaan terdapat pada situasi dan cara individu membiarkan agresi itu dilepaskan, yang paling menonjol adalah sejauh mana individu dapat mengarahkan dorongan-dorongan agresif ke dalam kegiatan-kegiatan yang diterima masyarakat.

b. Teori pembelajaran sosial / kultural.

Menurut teori ini, agresi adalah perilaku yang merupakan hasil belajar (Durkin dalam Breakwell, 1997). Dua tipe proses belajar, yaitu :

(1) Proses belajar instrumental dikatakan terjadi apabila suatu perilaku diperkuat dengan imbalan-imbalan dan lebih memungkinkan untuk terulang di masa depan. Hal ini tidak hanya berlaku pada perilaku baik, tetapi dapat berlaku untuk perilaku agresi, tindakan agresi yang diberi imbalan juga akan lebih sering dilakukan. Imbalan itu dapat berwujud material, misalnya finansial; sosial, misalnya pemberian status serta psikologis, misalnya dengan memberikan kepuasan emosional.

(2) Proses belajar observasional, merupakan hasil belajar dengan cara mengamati orang lain. Proses belajar observasional ini disebut *social*

modelling. Bandura (dalam Breakwell, 1997) menemukan beberapa bukti bahwa anak-anak yang mengamati seseorang berperilaku keras akan dapat berperilaku serupa bila diberi kesempatan

- (3) Teori rangsangan permusuhan, stimulasi yang tidak menyenangkan / stimulasi yang bersifat memusuhi, akan mempengaruhi ketegangan fisiologis seseorang (tekanan darah, detak jantung, dsb). Agresi dipandang sebagai serangkaian respon yang dirancang untuk mengurangi tingkat ketegangan, antara lain dengan jalan menghilangkan sumber rangsang yang tidak menyenangkan itu, misalnya khusus mengenai teori rangsangan adalah hipotesis agresi – frustrasi. Hipotesis agresi – frustrasi, mula-mula dikemukakan pada tahun 1939 oleh Dollard dkk, semua agresi didahului oleh suatu frustrasi. Menurut hipotesis, frustrasi dapat terjadi ketika seseorang tidak dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai. Meskipun demikian, frustrasi tidak selalu mengakibatkan agresi.

Wirawan (2004) menambahkan Teori Frustrasi Agresi Klasik dan Teori Frustrasi Agresi Baru untuk agresi yang merupakan reaksi terhadap sistim lingkungan :

- (1) Teori Frustrasi Agresi Klasik.

Teori yang dikemukakan oleh Dollard, dkk (1939) dan Miller (1941) ini intinya berpendapat bahwa agresi dipicu oleh frustrasi. Frustrasi itu sendiri artinya adalah hambatan terhadap pencapaian suatu tujuan,

dengan demikian, agresi merupakan pelampiasan dari perasaan frustrasi.

(2) Teori Frustrasi Agresi Baru.

Pada perkembangannya kemudian, terjadi beberapa modifikasi terhadap Teori Frustrasi Agresi Klasik. Salah satu modifikasi adalah dari Brunstein & Worchel (1962) yang membedakan antara frustrasi dan iritasi. Jika suatu hambatan terhadap pencapaian tujuan dapat dimengerti alasannya yang terjadi adalah iritasi (gelisah, sebal), bukan frustrasi (kecewa, putus asa). Frustrasi lebih memicu agresi daripada iritasi. Selanjutnya Berkowitz (1978, 1989) mengatakan bahwa frustrasi menimbulkan kemarahan dan emosi marah inilah yang memicu agresi. Marah itu sendiri baru timbul jika sumber frustrasi dinilai mempunyai alternatif perilaku lain daripada perilaku yang menimbulkan frustrasi itu. Akan tetapi kalau sumber frustrasi dinilai tidak mempunyai alternatif lain (terpaksa melakukan hal tersebut), frustrasi itu tidak menimbulkan kemarahan sehingga juga tidak memicu agresi. Berdasarkan penjelasan di atas, Teori Frustrasi Agresi hanya untuk menerangkan agresi dengan emosi benci (*hostile aggression*).

Berdasar teori yang telah dijelaskan, dapat memberi gambaran tentang teori biologis dengan asumsi bahwa tingkah laku organisme termasuk tingkah laku agresif bersumber / ditentukan oleh faktor bawaan yang sifatnya biologis dan tidak dapat dihindarkan. Sedangkan teori belajar menerangkan agresi sebagai

tingkah laku yang dipelajari / hasil belajar yang melibatkan faktor-faktor (stimulus-stimulus) eksternal sebagai determinan-determinan pembentukan perilaku agresi.

3. Tipe-Tipe Agresi.

Agresi manusia berbeda dengan agresi hewan. Agresi hewan selalu nampak pada penyerangan secara langsung sehingga selalu ada yang terluka atau rusak. Jadi agresi hewan selalu bersifat aktif, fisik dan secara langsung. Hal ini berbeda dengan agresi manusia yang terdiri dari beberapa tipe. Berkowitz, (1998, dalam Krahe, 2005) membedakan agresi dalam dua macam yakni agresi instrumental (*instrumental aggression*) dan agresi benci (*hostile aggression*) atau disebut juga agresi impulsif (*impulsive aggression*). Yang disebut dengan agresi instrumental adalah agresi yang dilakukan oleh organisme atau individu sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan agresi benci atau agresi impulsif adalah agresi yang dilakukan semata-mata untuk mencapai keinginan untuk melukai atau menyakiti atau agresi tanpa tujuan selain menimbulkan efek kerusakan, kesakitan atau kematian pada sasaran atau korban.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Agresi

Jika dengan mempelajari teori-teori tentang agresi kita dapat memahami terjadinya agresi dari berbagai sudut pandang teori, selanjutnya kita juga perlu mengetahui hal-hal apa yang dapat merangsang agresivitas, terlepas dari faktor-faktor yang mendasarinya. Rangsangan atau pengaruh terhadap agresivitas itu

dapat datang dari luar diri sendiri (yaitu dari kondisi lingkungan atau pengaruh kelompok) atau dari diri pelaku sendiri (pengaruh kondisi fisik dan kepribadian).

Berikut ini akan diuraikan ketiga jenis pengaruh tersebut terhadap agresi :

a. Kondisi lingkungan.

- (1) Rasa sakit pada hewan dapat memicu agresi. Pada manusia, bukan hanya sakit fisik yang dapat memicu agresi, melainkan juga sakit hati (psikis). Demikian pula udara yang sangat panas lebih cepat memicu kemarahan dan agresi. Selain itu, adanya serangan juga cenderung memicu agresi karena pihak yang diserang cenderung membalas (Wirawan, 2004).
- (2) Rasa sesak berjejal (*Crowding*) juga bisa memicu agresi. Menurut Fleming, Baum & Weiss (1987, dalam Wirawan, 2004), di daerah perkotaan yang padat penduduk selalu lebih banyak terjadi kejahatan dengan kekerasan. Menurut McNeel (1980, dalam Wirawan, 2004), peningkatan agresifitas di daerah yang sesak berhubungan dengan penurunan perasaan akan kemampuan diri untuk mengendalikan lingkungan sehingga terjadi frustrasi.
- (3) Faktor lingkungan lain yang memicu agresi, khususnya terhadap wanita adalah pornografi. Pemaparan tubuh wanita bukanlah pemicu agresi dalam hubungan ini, melainkan bagaimana reaksi wanita digambarkan dalam media pornografi itu. Reaksi seorang wanita digambarkan sebagai berikut : awalnya ia menolak atau melawan mati-matian terhadap usaha laki-laki yang menginginkan (bahkan

memaksakan) hubungan seks, tapi lama-lama ia menyerah dan akhirnya ia malah ikut menikmati hubungan seks itu. Penggambaran yang salah tentang reaksi wanita terhadap hubungan seks sudah barang tentu menimbulkan kesan yang keliru pula pada pria. Laki-laki mengira bahwa wanita senang diperkosa sehingga simpati laki-laki terhadap wanita korban perkosaan pun berkurang. (Wirawan, 2004). Penelitian Baron & Straus (1984, dalam Wirawan, 2004) menunjukkan peningkatan perkosaan seiring dengan peningkatan penjualan majalah "Play-Boy". Selain itu Bennet (1991, dalam Wirawan, 2004) menemukan bahwa pembunuhan berantai (*serial killers*) dan pemerkosa anak selalu membaca majalah porno (walaupun tidak berarti bahwa pembaca pornografi otomatis menjadi pembunuh berantai).

- (4) Faktor seksual yang terakhir, walaupun bukan yang paling tidak penting, adalah pengalaman penting di masa lalu. Situasi lingkungan sejak masa kanak-kanak di mana diri sendiri sering menjadi korban agresifitas seksual akan menyebabkan seseorang di masa dewasanya juga menjadi agresif secara seksual (Kaplan & Green, 1995 dalam Wirawan, 2004).
- (5) Televisi adalah pemicu agresi yang sangat penting. 2 dari 3 acara TV mengandung kekerasan. Dampak dari televisi adalah peniruan dan peningkatan agresifitas. Bahkan pegamatan sehari-hari terhadap perilaku anak-anak setelah menonton TV dengan tema kekerasan

langsung akan membuktikan betapa film-film seperti itu segera ditiru oleh anak-anak.

b. Pengaruh kelompok.

- (1) Pengaruh kelompok terhadap perilaku agresif, antara lain adalah menurunkan hambatan dari kendali moral.
- (2) Perancuan tanggung jawab (tidak merasa ikut bertanggung jawab karena dikerjakan beramai-ramai).
- (3) Ada desakan kelompok dan identitas kelompok (kalau tidak ikut dianggap bukan anggota kelompok), dan ada *deindividuasi* (identitas sebagai individu tidak akan dikenal).
- (4) Pengaruh lain dari kelompok adalah penggunaan alkohol dan obat terlarang. Pengaruh alkohol dan obat terlarang dapat memicu agresifitas. Orang yang berada di bawah pengaruh alkohol dan obat terlarang mudah diprovokasi (dipancing) untuk agresif.

c. Pengaruh kepribadian dan kondisi fisik.

- (1) Salah satu teori sifat mengatakkan bahwa orang-orang dengan tipe kepribadian A (yang bersifat kompetitif, selalu buru-buru, ambisius, cepat tersinggung dsb) lebih cepat menjadi agresif daripada orang dengan tipe kepribadian B (ambisinya tidak tinggi, sudah puas dengan keadaannya yang sekarang, cenderung tidak buru-buru, dsb) (Glass, 1977 dalam Wirawan, 2004).
- (2) Pengaruh lain dari sifat kepribadian terhadap agresi adalah sifat pemalu. Orang yang bertipe pemalu cenderung menilai rendah diri

sendiri, tidak menyukai orang lain dan cenderung mencari kesalahan kepada orang lain. Oleh karena itu, tipe pemalu cenderung lebih agresif dari orang yang tidak pemalu. (Tangney, 1990; Harder & Lewis, 1986 dalam Wirawan, 2004).

- (3) Harga diri tinggi memberi peluang besar untuk agresif. Penyebabnya antara lain adalah orang dengan harga diri tinggi merasa lebih percaya diri, kalau berkonflik dengan orang lain ia akan berada di pihak yang menang dan bahwa selaku orang yang nilainya lebih tinggi dari orang lain, ia merasa berhak untuk agresif kepada orang lain.
- (4) Semakin tinggi tingkat perkembangan moral seseorang, semakin rendah perilaku agresifnya (Rosalinda, 1986 dalam Wirawan, 2004). Kendali lain adalah *Locus of Control*. Berdasar pengertian Rokeach, orang yang mempunyai *Locus of Control* internal lebih bisa mengendalikan dirinya sendiri daripada orang dengan *Locus of Control* eksternal (perilakunya lebih mudah dipengaruhi oleh faktor-faktor luar) (Wirawan, 2004).
- (5) Perselingkuhan yang terjadi dalam hubungan suami-istri, suami yang istrinya berselingkuh, ternyata lebih frustrasi daripada istri yang suaminya berselingkuh. tetapi yang lebih agresif adalah wanita (Paul & Galloway, 1994 dalam Wirawan, 2004). Istri akan agresif baik terhadap laki-laki (suaminya sendiri) maupun pada wanita pasangan selingkuh suaminya. Sebaliknya, jika laki-laki yang mengalaminya,

agresifitasnya lebih banyak ditujukan kepada istrinya sendiri (dengan tujuan untuk lebih mengendalikan istrinya) daripada kepada laki-laki lain (Malamuth & Thornhill, 1994 dalam Wirawan, 2004).

D. Penyesuaian Diri

1. Pengertian

Setiap tindakan manusia di dalam meryalurkan dorongannya tentu akan mengharapkan suatu pemuasan yang berhasil. Bila ini terjadi timbullah keadaan yang seimbang, tetapi kepuasannya tidak hanya berhenti pada pemuasan dorongan itu saja, sebab dibalik pemuasan dorongan itu, ada tujuan yang lebih jauh lagi. Tujuan itu ialah kelangsungan dirinya sebagai jenis manusia. Bagi manusia, pemuasan dirinya itu sekunder oleh sebab itulah manusia sebagai manusia yang ingin mempertahankan kelangsungan hidupnya berusaha pula untuk memenuhi tuntutan sosialnya. Ini lah yang dinamakan penyesuaian diri.

Istilah penyesuaian diri mengacu pada seberapa jauh kepribadian individu berfungsi secara efisien di dalam masyarakat. Penyesuaian diri juga berarti perilaku yang mendorong seseorang menyesuaikan diri terhadap orang lain dan terhadap sekelompok sesuai dengan tuntutan dari dalam diri sendiri yang dapat diterima lingkungannya (Gerungan, 2004).

Remaja yang memiliki penyesuaian diri yang baik adalah remaja yang merasa puas dengan dirinya. Walaupun sewaktu-waktu individu mengalami kekecewaan dan kegagalan, maka berusaha terus untuk mencapai tujuan. Menurut

Gerungan (2004), Penyesuaian diri adalah mengubah keadaan diri sesuai dengan lingkungan dan mengubah keadaan lingkungan sesuai dengan keinginannya. Tentu saja dalam hal ini tidak menimbulkan konflik bagi diri sendiri dan tidak melanggar norma-norma dalam masyarakat.

Meichiati menjelaskan (1983) bahwa manusia menginginkan kelangsungan hidup dan disamping itu berusaha juga memenuhi tuntutan lingkungan yang terus-menerus. Semakin baik penyesuaian diri yang dilakukan maka semakin baik pula hubungan dengan dunia luar hingga terjadi kerjasama yang selalu timbal balik antara keduanya, karena tidak bertentangan bagi lingkungannya tersebut.

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yaitu saling tergantung dan saling mempengaruhi satu sama lain, hal ini akan menuntut individu untuk mengadakan atau melakukan hubungan dengan lingkungannya agar selaras baik dengan dirinya sendiri maupun dengan masyarakat sekitarnya.

Hurlock (1994), mengatakan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu keberhasilan bagi individu dalam berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan kelompok, dimana mereka menjadi bagian dari kelompok itu. Sedangkan Fahmi (dalam Darajat, 1985) memberi batasan mengenai penyesuaian diri, yaitu sebagai proses dinamik terus-menerus yang bertujuan untuk merubah kelakuan untuk mendapatkan hubungan yang lebih serasi antara diri dengan lingkungan.

Berdasar uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri merupakan proses dinamik yang terus-menerus, bertujuan untuk mendapatkan

hubungan yang seimbang antara diri dan lingkungan dengan melakukan interaksi antara individu dengan lingkungan tempat individu berada.

2. Arti dan Mekanisme Penyesuaian Diri.

Individu di dalam menyalurkan dorongannya selalu mengharapkan pemuasan. Apakah dorongan itu dapat terpuaskan, hal itu sangat tergantung pada bagaimana cara individu merealisasikannya. Pemuasan dorongan itu sendiri sebenarnya sangat tergantung dari pengalaman diri individu itu sendiri, seperti konsepnya, motivasinya, sikapnya, kuat atau tidaknya lingkungan mendukung pemuasan tersebut. Adanya pemuasan dorongan ini membawa seseorang pada tingkat keseimbangan pribadi, namun demikian kepuasan tidak akan berhenti pada pemuasan dorongan itu saja, sebab dari sisi lain dari pemuasan dorongan itu, ada sisi lain yang lebih penting yaitu eksistensinya atau keberadaannya sebagai manusia yang mempunyai nilai atau mempunyai arti. Bagi manusianya, pemuasan dorongan itu sekunder, oleh sebab itu manusia sebagai manusia yang ingin mempertahankan kelangsungan hidupnya berusaha pula untuk memenuhi tuntutan sosialnya dan sekaligus menjaga keseimbangan (Meichiati, 1983). Keseimbangan dalam diri individu menjadi terganggu apabila individu mengalami kegagalan dalam memenuhi tuntutan, dorongan, terutama tuntutan dari lingkungan.

Salah satu perbuatan yang dilakukan untuk memecahkan ketidakseimbangan adalah mekanisme penyesuaian diri. Menurut Meichiati (1983), yang lazim disebut mekanisme penyesuaian diri adalah cara-cara penyesuaian yang tidak melalui aturan wajar bagi kedua tuntutannya dari dalam

maupun dari luar. Jadi dapat dikatakan bahwa mekanisme penyesuaian diri ini biasanya terjadi oleh karena kegagalan melakukan penyesuaian diri yang wajar menghadapi kenyataan yang pahit dan lalu.

3. Kriteria Penyesuaian Diri.

Melalui kriteria penyesuaian diri dapat dilihat standar dan norma untuk menentukan kualitas penyesuaian diri individu, baik penyesuaian terhadap diri sendiri maupun penyesuaian terhadap lingkungan sosialnya. Kriteria ini dapat juga menggambarkan dengan jelas tingkat penyesuaian diri individu. Apabila hal ini sudah diketahui, maka akan lebih mudah untuk melakukan penyesuaian diri.

Adapun kriteria penyesuaian diri adalah sebagai berikut :

- a. Pengetahuan akan diri dan kesadaran diri (*self knowledge and self insight*).

Agar dapat menyelesaikan konflik, frustrasi dan dapat meredakan masalah secara efektif maka seseorang harus mengetahui terlebih dahulu keterbatasan dan kemampuan yang dimilikinya. Pengetahuan tentang diri membutuhkan adanya pengetahuan yang baik akan kelebihan dan kekurangan yang ada dalam dirinya. Mengetahu kelemahan diri akan lebih mampu melakukan penyesuaian diri dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini harus dimulai dengan keberanian dalam menghadapi kenyataan atau kebenaran akan diri sendiri. Harus ada kesediaan untuk mengakui kegagalan, kelemahan atau kesalahan sendiri dan bukan merasionalisasikan atau melarikan diri dari kenyataan. Goutiseauton menyebutkan, kenalilah diri sendiri jika ingin memiliki kepribadian yang terintegrasi dan positif (dalam Setijandari, 1998)

Adanya kesadaran diri berarti ada kesadaran akan adanya motivasi dan bagaimana dampak motivasi tersebut terhadap sikap dan kebiasaan. Jika individu kurang menyadari motif, sikap dan ciri kepribadiannya sendiri, maka akan mudah dibuat bingung akan adanya tuntutan konflik dan masalah yang dihadapinya sehingga sering berada dalam situasi yang kabur. Akibatnya akan mencari-cari kesalahan orang lain dan lingkungan, merasionalisasikan semua tindakan negatifnya, memproyeksikan keburukan sendiri agar terlepas dari tanggung jawab dan melarikan diri dari kenyataan yang semua ini merupakan indikasi dari kegagalan dalam penyesuaian diri.

Pengetahuan akan diri dan kesadaran akan diri sendiri bukan merupakan suatu introspeksi akan diri secara berlebihan, karena itu batasan pengetahuan diri dan kesadaran diri merupakan kemampuan individu terhadap dalamnya dari motif, perasaan dan tindakannya sendiri tanpa harus terlarut di dalamnya. Seperti halnya individu mengetahui mana tingkah laku yang baik dan mana tingkah laku buruk tanpa harus bereaksi yang berlebihan.

b. Obyektifitas diri dan penerimaan diri (*self objectivity and self acceptance*)

Pemakaian prinsip pengetahuan diri akan melibatkan kriteria obyektifitas diri dan penerimaan diri. Adanya pengetahuan akan diri yang adekuat akan mengarah pada sikap yang obyektif terhadap ciri-ciri kepribadian seseorang. Sedangkan sikap yang subyektif seringkali dimiliki oleh seseorang yang penyesuaian dirinya buruk. Jika seseorang memiliki rasa rendah diri yang kuat, dan sebetulnya dia dapat belajar untuk mengenal kualitas dirinya sendiri dan atas dasar itu menilai dirinya secara obyektif, dengan demikian ia dapat mengurangi

efek merugikan yang diperoleh dari hubungannya dengan orang lain. Mengetahui eksistensi rasa rendah diri dan mengukur sejauh mana akibat dari rasa rendah diri berarti individu telah melakukan proses untuk menjadi obyektif dengan dirinya sendiri.

Obyektifitas diri dengan sendirinya akan mengarah pada *self acceptance* yang merupakan kualitas penyesuaian diri yang harus dinilai secara teliti. Penerimaan diri yang merupakan lawan dari penolakan diri didasari oleh pengetahuan yang obyektif terhadap diri sendiri. Menerima keadaan diri di sini bukan berarti mengisi diri atau mengasihani kelemahan-kelemahannya karena sikap seperti ini hanya akan menghambat usahanya untuk melakukan penyesuaian diri. Jadi penyesuaian diri di sini juga berarti menghindari rasa tidak berarti yang berlebihan.

c. Pengendalian diri dan pengembangan diri (*self control and self development*).

Pengendalian diri adalah kemampuan untuk mengarahkan, meregulasi impuls-impuls, pemikiran, kebiasaan, emosi, sikap dan tingkah laku individu sesuai dengan tuntutan dan hukum yang berlaku di masyarakat. Pengendalian diri merupakan dasar dari pengembangan diri. Hal ini berhubungan dengan pengembangan kepribadian yang berlangsung secara bertahap sehingga mencapai kematangan. Setiap langkah dalam proses pertumbuhan harus merupakan kemajuan perkembangan pasti menuju ke arah kematangan, baik dalam hal berpikir, emosi, sikap dan tindakannya.

d. Kemampuan untuk beradaptasi (*adapt ability*).

Kemampuan adaptasi merupakan kemampuan untuk beradaptasi dari perubahan yang bersifat dinamis. Adanya keuletan dari respon dan kebiasaan dari individu sangat diperlukan untuk menghadapi kondisi-kondisi yang cepat berubah. Respon yang cenderung kaku akan menyebabkan penyesuaian diri yang cenderung salah dan tidak efisien. Contohnya jika pada masa anak memiliki sikap ketergantungan maka pada masa dewasa, sikapnya harus lebih mandiri. Banyak kegagalan perkawinan yang disebabkan karena keengganan seseorang atau kedua pasangan tersebut untuk melepas pola-pola respon lama seperti pada saat sebelum menikah. Seharusnya seseorang dapat melakukan adaptasi dengan adanya perubahan, yaitu melakukan pola respon baru terhadap situasi baru.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri.

Scneiders (1964) mengatakan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri yaitu faktor dari dalam adalah pembawaan dan kematangan serta faktor dari luar adalah faktor lingkungan. Lingkungan ini dapat dibagi menjadi lingkungan fisik, yaitu alam sekitar tempat individu itu hidup dan lingkungan sosial yaitu lingkungan masyarakat dengan siapa individu itu bergaul.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah sebagai berikut :

a. Jenis kelamin.

Hurlock (1994) berpendapat bahwa seorang wanita terdorong untuk mengembangkan penyesuaian dirinya dari pada pria, namun tidak berarti pria tidak mampu untuk melakukan penyesuaian diri. Hal ini terjadi karena faktor lingkungan dan sosial budaya mendorong wanita mempunyai penyesuaian diri yang lebih baik.

b. Tanggapan seseorang tentang dirinya.

Tanggapan individu yang sehat terhadap diri serta kehidupannya merupakan salah satu landasan atau dasar untuk dapat menyesuaikan diri, juga tanggapan dari orang tua terhadap diri remaja merupakan landasan bagi diri remaja untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Guna mengetahui tanggapan orang tua terhadap remaja, salah satunya dapat melalui komunikasi antara orang tua dan remaja.

c. Ciri konsep diri.

Konsep diri merupakan tempat semua aktivitas bertemu dan merupakan simbolisasi individu karena itu faktor ini perlu dipertimbangkan dalam menentukan berhasil tidaknya yang dilakukan seseorang.

d. Ciri kepribadian.

Menurut Allport (dalam Gerungan, 2004) kepribadian adalah organisasi dinamis dari suatu sistem psikofisik individu yang turut menentukan cara-cara yang khas dari diri individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

e. Kebudayaan.

Deverux (dalam Setijandari, 1998) mengatakan bahwa aspek budaya dapat mempengaruhi penyesuaian diri seseorang.

Berdasar teori dan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi diri seseorang merupakan faktor yang ada di dalam dan di luar diri orang tersebut.

E. Hubungan Antara Penyesuaian Diri dan Agresi Remaja

Remaja sebagai individu yang berada pada masa transisi mengalami suatu krisis identitas serta memiliki hasrat yang kuat untuk diterima oleh lingkungannya khususnya lingkungan sesama remaja atau teman sebaya (Gunarsa, 1990). Hasrat yang kuat untuk dapat memperoleh penerimaan ini kadang-kadang menyeret remaja ke dalam berbagai bentuk agresi seperti kenakalan remaja, melakukan pencurian dan berbagai bentuk tindakan kekerasan, merupakan upaya menyelesaikan masalah pribadi yang menyangkut ketidakpastian identitas dan status dirinya (Koeswara, 1988).

Perbuatan remaja yang mengarah ke tindak agresi sering menimbulkan keresahan di lingkungan masyarakat, sekolah maupun keluarga. Remaja tidak lagi mengungkapkan amarahnya dengan cara yang meledak-ledak, melainkan dengan menggerutu, tidak mau bicara, atau dengan suara keras mengkritik, menghina, memaki atau memfitnah orang-orang yang menyebabkan amarah (Hurlock 1994). Dapat pula remaja mengekspresikan amarahnya secara fisik seperti menampar, menikam, berkelahi, memukul dan bunuh diri (Lopa, 1991).

Hall yang dikutip oleh Hurlock (1994) menyatakan bahwa pada remaja, individu mengalami masa *strum and stress*. *Strum* menunjuk pada kemarahan yang seringkali menyertai tempramen remaja yang meledak-ledak, sedangkan *stress* menunjuk pada faktor fisik yang menyimpang dari fungsi normal.

Tindakan remaja yang mengarah pada tindakan agresi, disebabkan karena adanya krisis identitas yang dialami dan karena adanya pengaruh lingkungan teman sebaya sehingga, remaja mudah terjerumus ke dalam hal-hal yang merugikan dirinya. Selain itu remaja memerlukan lingkungan yang memberi kebebasan untuk mengungkapkan diri, tempat dimana remaja merasa bebas untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya tanpa takut dicela, ditertawakan atau dihukum.

Kalau segala ungkapan diri itu diterima dengan baik oleh orang tua, maka remaja akan merasa aman, cenderung mengurangi dan menjadikan pola perilaku yang mampu melakukan penyesuaian diri sesuai dengan harapan keluarga dan norma masyarakat sekitarnya. Setiap individu selalu memiliki motivasi sebagai kekuatan dalam yang aktif dan sangat mempengaruhi pribadi orang tersebut. Kekuatan ini mempengaruhi pikiran, perasaan, perilaku dan pengertian akan nilai-nilai individu. Apabila individu tersebut bisa memuaskan dorongannya, maka ia cenderung mengembangkan pola tingkah laku yang disertai rasa kesenangan. Kalau pemenuhan dorongan itu tidak sesuai, maka diri orang tersebut akan merasa kecewa (Crow & Crow, 1976 dalam Krahe, 2005).

Apabila individu sukses dalam penyesuaian dirinya, maka ia akan merasa puas dan kepercayaan akan dirinya semakin meningkat. Penyesuaian diri adalah

suatu proses yang dialami oleh individu, dalam mempertahankan keseimbangan antara kebutuhan-kebutuhannya dan keadaan-keadaan yang mempengaruhi kepuasan pemenuhan kebutuhan tersebut. Penyesuaian diri merupakan tingkah laku individu menghadapi kebutuhan, motif serta kebiasaannya yang senantiasa berubah di satu pihak, sedangkan di lain pihak individu dihadapkan dengan kesempatan dan tuntutan serta keterbatasan lingkungan.

Hurlock (1994) mengemukakan bahwa penyesuaian diri merupakan keberhasilan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain dan dengan lingkungan atau kelompoknya. Pendapat yang sama dijelaskan oleh Manson (dalam Hurlock, 1994) yang menjelaskan bahwa penyesuaian diri merupakan proses penyesuaian dalam diri individu dan penyesuaian sosial yang menyangkut hubungan sosial individu dengan individu lain.

Meichati (1983) remaja-remaja yang tidak mempunyai kecenderungan agresi cenderung menjadi remaja yang mudah bergaul, lebih hangat dan terbuka dalam menghadapi orang lain serta lebih mudah untuk menerima kekurangan-kekurangan orang lain yaitu yang dapat melaksanakan penyesuaian diri dengan baik sesuai dengan tahap perkembangannya.

F. Panti Asuhan

1. Pengertian

Panti asuhan adalah sebuah rumah kediaman yang besar, yang memberikan perawatan dan asuhan kepada sejumlah besar anak yang terlantar selama jangka waktu tertentu (Atik, 1994). Panti asuhan dikenal sebagai lembaga

alternatif untuk menampung anak-anak yang tidak dapat atau tidak mempunyai kesempatan untuk tinggal dalam keluarga mereka sendiri.

2. Tujuan

Tujuan penyelenggaraan panti asuhan Notodirjo (dalam Atik, 1994) dapat berupa sebagai berikut :

- a. Membantu merawat dan melayani anak-anak yang terlantar, sehingga anak-anak itu dapat dibimbing dan diarahkan dengan benar serta memperoleh perkembangan pribadi yang sehat.
- b. Memperoleh ketrampilan dalam bekerja, serta ketentraman jasmani dan rohaninya.
- c. Memberikan pendidikan bimbingan dan pengarahan kepada anak berdasarkan suatu kepercayaan atau pandangan hidup tertentu yang telah ditentukan oleh pendiri panti asuhan.

3. Fungsi Panti Asuhan

Menurut Alawiyah (1978) fungsi panti asuhan adalah :

- a. Pengembangan. Menitik beratkan pada keefektifan pelaksanaan peran anak asuh, tanggung jawabnya kepada anak asuh dan orang lain, kepuasan yang diperolehnya karena kegiatan-kegiatan yang dilakukannya.
- b. Perlindungan, ditujukan untuk menghindarkan anak dari keterlambatan, perlakuan kejam dan eksploitasi oleh orang tua. Pemulihan atau

penyantunan dan pengentasan anak ditujukan untuk mengembalikan dan menanamkan fungsi sosial anak asuh.

- c. Pencegahan, ditekankan pada intervensi anak asuh yang bertujuan di satu pihak dapat menghindarkan anak asuh dari pola-pola tingkah laku yang sifatnya menyimpang, dilain pihak mendorong lingkungan sosial untuk mengembangkan pola-pola perilaku yang wajar.
- d. Sebagai pusat informasi dan konsultasi kesejahteraan anak. Sebagai pusat pengembangan ketrampilan, sehingga apabila nanti mereka keluar dari panti asuhan, dapat bekerja secara trampil, efektif dan dapat dipertanggung jawabkan.

4. Syarat-Syarat Diterima Di Panti Asuhan.

Anak-anak yang dapat diterima di panti asuhan adalah sebagai berikut :

- a. Anak yang kehilangan ayahnya karena ditinggal mati atau disebut anak yatim.
- b. Anak yang kehilangan ibunya karena ditinggal mati disebut anak piyatu.
- c. Anak yang kehilangan keduanya karena ditinggal mati disebut anak yatim-piyatu.
- d. Anak yang terlantar karena kehilangan ayahnya atau ibunya karena perceraian atau berasal dari keluarga yang terpecah belah atau *broken home*.

- e. Anak yang kedua orang tuanya masih lengkap tetapi kedua orang tuanya kurang mampu untuk memenuhi kebutuhannya karena kondisi ekonominya sangat lemah, dsb.

G. Pemenuhan Kebutuhan Kasih Sayang

1. Pengertian

Secara awam kebutuhan kasih sayang adalah kehangatan perasaan, rasa persahabatan, dan simpati yang ditujukan pada orang lain (Hurlock, 1994). Kasih sayang diartikan sebagai reaksi emosional terhadap seseorang, binatang atau benda. Hal itu terwujud dalam bentuk fisik atau kata-kata. Faktor belajar memainkan peranan penting untuk menentukan kepada siapa kasih sayang tersebut ditujukan. Sedangkan menurut Havighurst (dalam Panuju, 1999) kebutuhan kasih sayang adalah kebutuhan yang dimiliki setiap orang dan sifatnya wajar.

Berdasar definisi-definisi yang dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa kasih sayang adalah reaksi emosional yang dimiliki oleh manusia yang dapat berbentuk fisik atau kata-kata.

2. Pemenuhan Kebutuhan Kasih Sayang

Peranan besar dari kebutuhan terlihat dalam proses kerjanya yaitu proses pemenuhan kebutuhan tersebut. Menurut Mappiare (1992) kasih sayang merupakan salah satu kebutuhan pokok kejiwaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Aryatmi (dalam Kartono, 1992) bahwa kebutuhan pokok kejiwaan meliputi

kebutuhan akan kasih sayang, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan untuk diterima dan diakui dan sebagainya.

Pemenuhan kebutuhan kasih sayang ini terutama diperoleh dari orang tua, salah satunya perhatian yang diterima oleh anak setiap harinya. Terpenuhi atau tidaknya kebutuhan individu sangat mempengaruhi kesehatan mental yang dimiliki. Kebutuhan kasih sayang yang tidak terpenuhi atau terpenuhinya kebutuhan tersebut secara berlebihan dapat mengganggu pertumbuhan kejiwaan anak. Hal itu disebabkan pemenuhan kebutuhan kasih sayang secara positif mempunyai korelasi dengan tingkat kesehatan psikologis. Pemenuhan kebutuhan kejiwaan dalam jumlah yang cukup dan dengan cara yang tepat dapat menolong anak dalam pertumbuhan jiwa dan pembentukan pribadi yang sehat.

Anak yang belum pernah mendapatkan kasih sayang dalam hidupnya tidak dapat memberikan kasih sayang yang sebenarnya kepada orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock (1993), pengaruh dari pemenuhan kebutuhan kasih sayang ini menetap sampai dewasa. Seseorang yang tidak terpenuhi kebutuhan kasih sayangnya akan mempengaruhi perilakunya dalam kehidupan selanjutnya.

Jadi arti dari pemenuhan kebutuhan kasih sayang adalah upaya pemenuhan kebutuhan kasih sayang dengan cara dan jumlah yang tepat untuk membentuk pribadi yang sehat.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terpenuhinya Kebutuhan Kasih Sayang

Faktor yang mempengaruhi terpenuhinya kebutuhan kasih sayang adalah :

a. Pemberian perhatian.

Salah satu wujud dari kasih sayang adalah adanya perhatian yang hangat yang ditunjukkan individu kepada individu lain terutama perhatian orang tua kepada anak-anaknya (Hurlock dalam Kartono, 1992). Remaja yang kebutuhan kasih sayangnya kurang terpenuhi di dalam keluarga akan menghadapi banyak masalah, misalnya bila orang tua berlaku tidak adil dalam memberikan perhatian atau kasih sayang kepada anak-anaknya (Sudirman dalam Julianto, 1995).

Pengaruh orang tua sangat besar dalam memberikan perhatian dan membantu anak (Carson dalam Mussen, 1989). hal tersebut dapat menumbuhkan kewibawaan kepada orang tua dan kewibawaan ini akan menimbulkan sikap menurut yang wajar kepada anak. Hal ini akan terjalin dalam hubungan antara orang tua dengan anak melalui proses yang berlangsung dalam dunia perkembangan.

b. Pemberian rasa aman.

Tidak adanya rasa aman, terutama pada masa kanak-kanak akan memberikan pengaruh sepanjang umur. Remaja memerlukan perlindungan dan pengalaman yang kaya serta bervariasi dari orang lain melalui kasih sayang dalam asuhannya. Pemberian kasih sayang dari orang dewasa membuat remaja mempunyai rasa aman. Unsur-unsur pokok dalam rasa aman adalah kasih sayang, ketentraman dan penerimaan (Darajat, 1985).

c. Pemberian pujian.

Kasih sayang dapat terwujud dalam bentuk fisik dan kata-kata, misalnya pujian. Pemberian pujian pada anak menyebabkan anak akan merasa sungguh-sungguh dicintai orang tuanya. Memuji tidak harus diungkapkan dengan kata-kata, bisa dengan belaian kepala, sentuhan atau hanya dengan acungan jempol (Kartono 1992).

d. Pemberian bimbingan dan pengarahan.

Kasih sayang orang tua yang sebenarnya adalah perpaduan kasih sayang ibu dan kasih sayang seorang ayah (dalam Julianto, 1995). Kasih sayang ibu sifatnya menghangatkan, menumbuhkan rasa diterima dan menanamkan rasa aman. Kasih sayang seorang ayah sifatnya mengembangkan kepribadian, menanamkan disiplin, memberi arahan, dorongan serta bimbingan agar remaja semakin berani dalam menghadapi kehidupan.

e. Peraturan dan batasan.

Robinson (1993), mengatakan bahwa salah satu bentuk dari kasih sayang adalah adanya peraturan dan batasan. Orang tua memberi batasan dan peraturan karena mereka tidak ingin anak-anak mereka mengalami hal-hal yang buruk dan bertindak di luar kendali mereka. Hal tersebut mereka lakukan sebagai ungkapan rasa sayang mereka pada anak-anaknya dan karena mereka merasa bertanggungjawab serta berkewajiban untuk melindungi anak-anaknya.

4. Ciri-Ciri Dari Kurangnya Pemenuhan Kebutuhan Kasih Sayang.

Menurut Darajat (1985), ciri-ciri kurangnya pemenuhan kebutuhan kasih sayang adalah :

- a. Suka memperhatikan gerak-gerik orang tua, banyak tanya serta penuh selidik seperti mau ke mana, dari mana, yang kadang-kadang menyakitkan hati orang tuanya, seolah-olah mereka diperintah oleh anaknya.
- b. Sering melakukan hal-hal yang menarik perhatian untuk mendapatkan kasih sayang, misalnya banyak keluhan dan pengaduan, menjerit-jerit atau ketawa keras-keras, suka membuat rebut dan kekacauan.
- c. Mungkin pula anak akan melukai atau menyakiti dirinya sendiri, misalnya mogok makan, tidak mau bicara, membiarkan dirinya jatuh. Sebaliknya ia mungkin menjadi keras kepala, tidak mau mendengar nasehat orang tua, nakal yang berlebihan baik di dalam maupun di luar rumah dan suka merusak.
- d. Kelakuan yang menunjukkan bahwa dia benci kepada orang, acuh tak acuh dan sering sakit.

H. Hubungan Antara Pemenuhan Kebutuhan Kasih Sayang dan Agresi pada Remaja di Panti Asuhan.

Masa remaja merupakan periode transisi dan tumpang tindih. Sebab ciri biologis dan psikologis anak masih dimilikinya sehingga perubahan-perubahan yang terjadi pada diri remaja tidak saja terjadi pada dirinya tetapi juga perubahan di luar dirinya. Kondisi semacam ini seringkali membuat remaja mengalami

keimbangan, keraguan, kekeliruan, dan ketegangan dalam menghadapi masalah-masalah yang dijumpainya. Tidak jarang remaja mengalami goncangan batin yang berakibat buruk bagi kehidupannya di masa depan. Keadaan yang demikian seringkali menimbulkan perilaku yang melanggar norma-norma sosial, oleh sebab itu pada masa remaja ini membutuhkan kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya.

Kenyataannya, tidak semua remaja mendapatkan kasih sayang dari orang tua termasuk di dalamnya remaja yang mempunyai orang tua tidak lengkap atau remaja yang sama sekali tidak punya orang tua dan tinggal dipanti asuhan. Hal itu disebabkan perlakuan yang diberikan pada anak di panti asuhan ini sama rata, tidak memandang kebutuhan dari masing-masing individu, sehingga anak yang tinggal dipanti asuhan akan mengalami kekurangan kasih sayang, dan dapat berdampak negatif pada pertumbuhan kejiwaan anak karena pemenuhan kebutuhan kasih sayang secara positif mempunyai korelasi pada tingkat kesehatan psikologi.

Kebutuhan kasih sayang yang tidak terpenuhi dapat menyebabkan remaja berperilaku agresif. Hal ini diperkuat dengan definisi dari Hurlock (1994) bahwa individu yang berperilaku egosentris dan asosial biasanya kurang atau tidak memperoleh pemenuhan kebutuhan kasih sayang dalam hidupnya, dan definisi dari Schaefer dan Millman (dalam Krahe, 2005) bahwa remaja akan berperilaku agresif karena kebutuhan akan kasih sayang tidak diperoleh atau tidak terpenuhi.

Perilaku agresif yang diekspresikan remaja terbentuk karena remaja dalam mengekspresikan keinginan dan kebutuhannya dalam berperilaku yang nyata

merasakan atau mengalami hambatan. Peraturan atau norma yang terdapat pada panti asuhan adalah salah satu hambatan dan salah satu faktor yang dapat membentuk perilaku agresi remaja di panti asuhan. Perilaku agresi dapat dihindari dengan cara memenuhi kebutuhan kasih sayang dalam jumlah yang cukup dan dengan cara yang tepat sehingga dapat menolong pertumbuhan jiwa remaja, serta dapat membuat remaja mengerti bagaimana penyaluran kebutuhan tersebut agar dipenuhi dan dapat memenuhi kebutuhan kasih sayang dalam hidupnya. Apabila kebutuhan kasih sayang itu tidak terpenuhi, maka akan dapat menimbulkan perilaku agresi pada remaja.

I. Alternatif Metode Assessment yang Dapat Digunakan

1. Observasi

Observasi seringkali menjadi metode yang paling dasar dan paling tua dari psikologi, karena dalam cara-cara tertentu kita selalu terlibat dalam proses mengamati. Semua bentuk penelitian psikologis, baik itu kualitatif maupun kuantitatif mengandung aspek observasi di dalamnya. Istilah observasi diturunkan dari bahasa latin, yang berarti "melihat" dan "memperhatikan". Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Observasi selalu menjadi bagian dalam paradigma psikologis, dapat berlangsung dalam konteks laboratorium (eksperimental) maupun dalam konteks alamiah (Banister, 1994).

Observasi pada penelitian ini dilakukan untuk melihat dan mengamati perilaku individu, baik di sekolah, maupun di panti asuhan, sehingga peneliti dapat melihat, mengamati dan memperoleh data tentang perilaku individu (baik yang menetap maupun yang bersifat sementara) dalam kehidupan S sehari-hari.

2. Wawancara.

Wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara kualitatif dilakukan bila peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subyektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti, dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, suatu hal yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain (Banister, 1994).

Wawancara mendalam pada penelitian ini dilakukan peneliti untuk mendapatkan informasi lebih jauh tentang S (terutama tentang perasaan dan kebiasaan-kebiasaan S), Baik dari diri S, maupun dari orang-orang yang dekat dengan S.

3. Test Psikologi.

Test-test psikologi adalah alat. Secara tradisional, fungsi test-test psikologi adalah untuk mengukur perbedaan-perbedaan antara individu-individu atau antara reaksi-reaksi individu yang sama dalam berbagai situasi yang berbeda. Salah satu masalah awal yang merangsang pertumbuhan test-test psikologis adalah identifikasi orang-orang yang terbelakang mentalnya. Sampai hari ini,

pendeteksian cacat-cacat intelektual tetap merupakan aplikasi penting dari test-test psikologis tertentu. Penggunaan klinis test-test terkait mencakup pengujian orang-orang dengan cacat emosional yang parah dan masalah-masalah perilaku lainnya (Anastasi, 1997).

Test psikologi pada kesempatan kali ini digunakan untuk melihat tingkat intelegensi S, sehingga penulis dapat mengetahui *treatment* apa yang tepat untuk S.

J. Alternatif Desain Intervensi

1. Terapi Perilaku (*Behaviour Therapy*)

- a. Konsep Pokok Terapi Perilaku Konsep perilaku dalam Terapi Perilaku, perilaku manusia merupakan hasil belajar, sehingga dapat diubah dengan manipulasi dan mengkreasi kondisi-kondisi belajar (Surya, 2003). Sedangkan Wilson mengatakan bahwa terapi perilaku didefinisikan sebagai aplikasi dari teori belajar modern untuk *treatment* hasil-hasil klinis (Corsini, 1989).

Thoresen (dalam Surya, 2003), memberi ciri konsep perilaku sebagai berikut :

- (1) Kebanyakan perilaku manusia dipelajari dan karena itu dapat diubah.
- (2) Perubahan-perubahan khusus mengenai lingkungan individual dapat membantu dalam mengubah perilaku-perilaku yang relevan dalam perilaku klien dengan mengubah lingkungan.

- (3) Prinsip-prinsip belajar seperti *reinforcement* dan *social modelling* dapat digunakan untuk mengembangkan prosedur-prosedur terapi.
- (4) Keefektifan terapi dan hasil terapi dinilai dari perubahan dalam perilaku-perilaku di luar wawancara prosedur-prosedur terapi.
- (5) Prosedur-prosedur terapi tidak statik, tidak tetap / ditentukan sebelumnya, tetapi dapat secara khusus didesain untuk membantu klien dalam memecahkan masalah khusus.

Selanjutnya dikatakan bahwa Terapi Perilaku berusaha menerapkan metode dan prosedur experimental ke dalam praktek klinis. Hal yang mendasar untuk Terapi Perilaku untuk prinsip penguatan (*reinforcement*) sebagai suatu kreasi dalam upaya memperkuat / mendukung suatu perilaku yang dikehendaki. Konsep penguatan ini berasal dari percobaan Pavlov (Teori *Classical Conditioning*) dan Skinner (Teori *Operan Conditioning*).

Ada tiga macam hal yang dapat memberi penguatan, yaitu :

- (1) *Positif reinforcer*.
- (2) *Negatif reinforcer*.
- (3) *No consequence and neutral stimuli*.

- b. Tujuan Terapi Perilaku Menurut Ramboltz (dalam Surya, 2003) tujuan Terapi Perilaku dikelompokkan dalam 3 kategori, yaitu : memperbaiki perilaku salah, belajar dalam proses pembuatan keputusan dan pencegahan timbulnya masalah-masalah.

Menurut Corey (1999) ada 3 fungsi tujuan dalam Terapi Perilaku, yaitu

- (1) Sebagai refleksi masalah klien dan dengan demikian sebagai arah bagi terapi.
- (2) Sebagai dasar pemilihan dan penggunaan strategi terapi.
- (3) Sebagai kerangka untuk menilai hasil terapi.

Urutan pemilihan dan penetapan tujuan yang digambarkan oleh Cormier dan Cormier (dalam Surya, 2003), sebagai salah satu bentuk kerjasama antara terapis dan klien adalah sebagai berikut :

- (1) Terapis menjelaskan maksud dan tujuan.
- (2) Klien mengkhususkan perubahan yang positif yang dikendaki sebagai hasil terapi.
- (3) Klien dan terapis menetapkan tujuan yang telah ditetapkan, apakah merupakan perubahan yang dikehendaki untuk klien.
- (4) Bersama-sama menjajaki apakah tujuan-tujuan itu realistis.
- (5) Mereka mendiskusikan kemungkinan-kemungkinan, manfaat-manfaat tujuan.
- (6) Mereka mendiskusikan kerugian-kerugian tujuan.
- (7) Atas dasar informasi yang diperoleh tentang tujuan klien, terapis dan klien membuat salah satu keputusan berikut untuk melanjutkan terapi / mempertimbangkan kembali tujuan-tujuan.

c. Metode Pendekatan Terapi Perilaku

Perilaku manusia di konsep perilaku merupakan masalah belajar, sehingga dapat diubah dengan memanipulasi dan mengkreasi kondisi-kondisi belajar. Hal

yang mendasar dalam Terapi Perilaku adalah prinsip penguatan sebagai suatu kreasi dalam upaya memperkuat / mendukung suatu perilaku yang dikehendaki, sedangkan metode terapi perilaku, Krumboltz (dalam Surya, 2003) mengategorikan menjadi pendekatan, yaitu :

(1) Operan Learning.

Hal yang terpenting dari pendekatan operan learning adalah penguatan (*reinforcement*) yang dapat menghasilkan perilaku klien yang dikehendaki. Ada empat hal yang harus diperhatikan dalam penguatan, yaitu :

- (a) Penguatan yang ditetapkan hendaknya memiliki cukup kemungkinan untuk menolong klien.
- (b) Penguatan hendaknya dilaksanakan secara sistematis.
- (c) Terapis harus mengetahui kapan dan bagaimana memberikan penguatan.
- (d) Terapis harus dapat merancang perilaku yang memerlukan penguatan.

(2) Pendekatan Unitative Learning : Social Modelling

Pendekatan *Unitative Learning : Social Modelling* diterapkan dengan merangsang suatu perilaku adaptif yang dapat dijadikan model oleh klien. Model-model perilaku adaptif dapat dalam bentuk rekaman, pengajaran berprogram, video, film, orang / biografi. Model-model yang di pilih hendaknya merupakan subyek yang berprestise, kompeten, dapat

diketahui, menarik dan berpengaruh. Semua akan berpengaruh terhadap klien apabila memiliki kemiripan dengan klien.

(3) *Cognitive Learning*.

Metode *cognitive learning* merupakan pengajaran secara verbal, kontrak antara terapis dan klien bermain peran. Metode ini lebih banyak menekankan aspek perubahan kognitif klien dalam upaya membantu klien memecahkan masalahnya.

(4) *Emotional Learning*.

Emotional learning ditetapkan pada individu yang mengalami suatu kecemasan. Perlu kerjasama yang dilakukan dalam situasi rileks, dengan menghadirkan rangsangan lain yang menyenangkan. Cara tersebut dapat mengakibatkan berkurangnya kecemasan dan akhirnya dapat dihilangkan.

d. Teknik Pendekatan.

Adapun teknik-teknik yang biasa digunakan dalam keempat pendekatan metode terapi perilaku adalah *desensitisasi sistematis*, *reinforcement*, bermain peran, latihan ketrampilan sosial, pengulangan perilaku dan Tugas-tugas pekerjaan rumah. Pada penelitian ini, teknik yang digunakan adalah *reinforcement* dan latihan ketrampilan sosial.

Istilah *Reinforcement* digunakan pada pengkondisian operan. *Reinforcement* positif merupakan suatu konsekuensi yang meningkatkan kemungkinan dari respons terkait yang terjadi, Misalnya memberikan makanan sebagai respons terhadap penekanan tugas yang meningkatkan

frekwensi penukaran tugas. *Reinforcement* negatif adalah suatu konsekuensi yang meningkatkan kemungkinan bahwa respons terkait akan terjadi dimana respons menimbulkan pengangkatan dari stimulus negatif, misalnya membiarkan tikus untuk lolos dari sengatan listrik dengan menekan tuas, meningkatkan frekwensi penekanan tuas (Maulani, 1997).

Terapi Perilaku adalah penggunaan prinsip dan paradigma belajar yang ditetapkan secara eksperimental untuk mengatasi perilaku tidak adaptif (Wolpe, 1982 dalam Maulany, 1994). Pada prakteknya, apa yang lazim untuk semua Terapi Perilaku adalah penekanan pada analisis perilaku untuk menguji secara sistematis hipotesis atas mana terapi didasarkan.

2. Terapi Menulis (*Writing Therapy*)

a. Pendahuluan

Menulis merupakan salah satu cara membantu S mengendalikan dan menghadapi pikiran-pikirannya yang mencoba lari dari pengalaman-pengalaman menyakitkan atau pengalaman yang tidak menyenangkan. Menulis juga membantu S menjernihkan hal-hal yang benar-benar penting dalam hidupnya (Peneliti di Southern Methodist University, Dallas, dalam Audrey, 2005).

Ketika mencoba memulai menulis, S memindahkan masalah apapun yang dihadapi. Pada saat itu sangat mungkin pikiran S belum bisa diajak untuk berpikir obyektif. S sulit sekali untuk menata sudut pandang, tetapi hal tersebut tidak

menjadi masalah. Dari sudut manapun dipandang, hal itu positif untuk emosi S pada saat itu.

Mungkin hasil tulisan S hanya berupa umpatan, atau mungkin coret-coretan yang tidak mempunyai makna apa-apa, kecuali menggambarkan penulisnya dalam situasi kalut.

Setelah kalimat-kalimat pertama atau coretan-coretan awal, S harus mencoba untuk mengambil jarak. Mungkin waktunya sudah tepat untuk menjernihkan pikiran dan memandang masalah yang S hadapi melalui sudut pandang yang tepat.

Jika S mempunyai pengalaman menyakitkan, maka tidak perlu membangkitkan kembali tragedi untuk merasakan manfaat dari menuliskannya. Dengan cara menuliskannya (S bisa langsung membakar hasil tulisannya bila tidak ingin orang lain membacanya) berarti S sudah melakukan *self-therapy* terhadap rasa sakit yang ada di dalam hati. Pengalaman buruk yang ditulis, lambat laun akan berkurang efek traumatisnya. Suatu saat kelak, S akan mengenang pengalaman buruk itu tanpa trauma apapun.

Secara umum menulis memang telah diterima sebagai metode yang sehat untuk menghilangkan stres yang juga dapat meningkatkan keinginan agresif. Dalam suatu penelitian terhadap 118 pria dan wanita yang menulis selama 20 menit sehari sebanyak tiga hari, ahli psikologi Laura King dan rekan-rekannya menemukan, orang-orang yang menulis hal-hal positif dari sebuah pengalaman baru melakukan pekerjaan yang sama baiknya dengan orang-orang yang menulis detail-detail yang menyakitkan dari pengalaman itu. Kedua kelompok sama-sama

lebih jarang berkunjung ke dokter atau psikatri selama lima bulan berikutnya (Audrey, 2005).

b. Pengertian

Terapi Menulis meliputi memindahkan pikiran dan perasaan kedalam kata-kata sebagai alat terapi. Terapi Menulis didasarkan pada kepercayaan bahwa merekam kenangan (*memories*), ketakutan, keprihatinan dan atau permasalahan dapat membantu meringankan stres, mempromosikan kesehatan, dan berperan penting untuk pertumbuhan pribadi.

Ada beberapa tipe yang berbeda pada Terapi Menulis. Yang paling populer biasa kita sebut sebagai *Journal therapy*. Sama halnya dengan buku harian, dimana klien mencatat kejadian yang dialami setiap hari, *Journal Therapy* berfokus pada pengungkapan emosi dan penyelidikan dari kehidupan pribadi seseorang. Sebagai tambahan, untuk memindahkan permasalahan atau keprihatinan ke dalam kata-kata atau tulisan, *Journal Therapy* juga dapat membantu klien mendapatkan solusi dari permasalahannya.

http://www.wholehealthmd.com/refshelf/substances_view/1.1525.745.00.html

Tipe kedua yang populer pada Terapi Menulis. Terapi Menulis Surat (*Letter Therapy*), dimana seringkali meliputi bagian dari *Journal Therapy* dan *Poetry Therapy* (Terapi Puisi), yang diajarkan oleh terapi yang terlatih pada area ini. *Letter Therapy* meliputi menulis surat yang sangat pribadi kepada orang lain, baik yang masih hidup atau pun yang sudah meninggal. Walaupun surat tersebut seringkali tidak pernah terkirim, hal ini dimaksudkan untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran penulis yang tersembunyi. *Letter Therapy* menawarkan pada

penulis kesempatan untuk berbicara pada seseorang tentang sesuatu dengan jujur tanpa ada perasaan malu untuk bertatap muka. Pada *Poetry Therapy* klien mungkin diminta untuk membuat versi original yang dibuat berdasarkan pengalaman dan emosi atau menulis respon untuk puisi orang lain sebagai cara untuk mengekspresikan perasaannya. Seringkali *Poetry Therapy* meliputi membaca dan membuat bentuk lain dari literatur yang sudah baik, seperti cerita pendek atau cerita masa lampau.

http://www.wholehealthmd.com/refshelf/substances_view/1.1525.745.00.html

Banyak orang yang menemukan hal yang menarik dari Terapi Menulis setelah setelah sesi awal dengan terapis. Terapi ini tidak mahal (seringkali gratis), inisiatif pribadi, fleksibel dan mudah dilakukan di mana saja. Terapi ini juga tidak membutuhkan bakat menulis, permasalahannya adalah kemampuan untuk memindahkan pikiran dan emosi yang paling dalam ke dalam tulisan. Pada Terapi Menulis khususnya, cara kerjanya dengan satu orang klien dengan seorang terapis, terapis tersebut dapat juga seorang psikolog, psikoterapis, pekerja sosial (*social worker*) *mental health profesional* yang mumpuni di bidang Terapi Menulis. Terapi dapat juga berupa *Writing Therapy Workshop* yang dilakukan sama dengan yang dilakukan di pusat terapi berdasarkan buku panduan terapi yang dapat digunakan di rumah.

http://www.wholehealthmd.com/refshelf/substances_view/1.1525.745.00.html

c. Cara kerja Terapi Menulis

Melalui pemberian motivasi kepada klien untuk memindahkan emosi dan memori kedalam kata-kata, Terapi Menulis menjadi sebuah terapi yang

membebaskan klien dari tekanan akibat emosi dan kenangan-kenangannya. Berdasar alasan ini telah ditunjukkan sebagian dari keuntungan bagi seseorang yang cenderung menyimpan perasaannya. Setelah sesi dari Terapi Menulis, banyak klien yang merasa bahwa dirinya lebih tenang dan mampu mengontrol dirinya.

http://www.wholehealthmd.com/refshelf/substances_view/1.1525.745.00.html

Sebagai tambahan, beberapa ilmuwan percaya bahwa pembebasan yang ditawarkan dengan menulis berakibat pada kapasitas tubuh untuk bertahan terhadap stres dan berjuang melawan infeksi dan penyakit yang berhubungan dengan stres. Terapi Menulis juga menunjukkan efek yang positif pada detak jantung dan tekanan darah.

http://www.wholehealthmd.com/refshelf/substances_view/1.1525.745.00.html

d. Hasil yang dapat diharapkan melalui Terapi Menulis.

Pengalaman pada *Writing Therapy Workshop* tergantung dari tipe keterlibatan menulis, tipe kepemimpinan *workshop*, alasan untuk mengikuti *workshop*, dan peserta *workshop* yang lain. Pada *Intensive Journal Workshop*, misalnya, kamu akan menerima tiga macam map dengan kode warna untuk tiap sesi yang cocok untuk aspek yang berbeda pada hidup dan proses penyembuhan. Pada awalnya pimpinan *workshop* menjelaskan kegunaan dan maksud masing-masing map dan menunjukkan bagaimana memulai menulis pada masing-masing map. Buku tulis di desain untuk bekerja secara keseluruhan : satu sesi menunjukkan materi pada yang lain. Seseorang yang tertarik dapat membaca

jurnalnya keras-keras. Setelah *workshop* selesai, proses dapat dilanjutkan sendiri.

http://www.wholehealthmd.com/refshelf/substances_view/1.1525.745.00.html

Bekerja hanya dengan *Writing Therapist* dapat menghasilkan dimensi yang menarik. Khususnya, terapis akan memulai tiap sesi dengan meminta peserta untuk menulis "kata pembuka" singkat tentang bagaimana perasaanmu, apa yang terjadi dalam hidupmu, dll. Terapis kemudian dapat membantu untuk menulis yang lebih panjang tentang permasalahan yang diangkat untuk "kata pembuka". Sebagai pengingat sesi ini dapat dilakukan dengan menggali informasi yang telah disampaikan sebelumnya, dengan *Writing Therapist* menawarkan saran untuk menulis sebagai "pekerjaan rumah" yang harus diselesaikan sebelum sesi berikutnya. Ketika klien bertemu psikoterapis yang menggunakan tehnik Terapi Menulis sebagai bagian dari proses *treatment* keseluruhan, mereka mungkin akan memberikan sedikit perhatian pada tugas menulis.

http://www.wholehealthmd.com/refshelf/substances_view/1.1525.745.00.html

Writing therapy workshop seringkali memerlukan satu atau dua hari, walaupun dapat juga berlangsung lebih lama dan peserta dapat mendorong untuk terlaksananya *workshop* selanjutnya di kemudian hari. jumlah sesi yang diminta untuk terapi perorangan, tergantung seberapa dalam permasalahan masing-masing orang.

http://www.wholehealthmd.com/refshelf/substances_view/1.1525.745.00.html

e. Keuntungan yang Didapat dari Terapi Menulis

Terapi Menulis telah digunakan secara efektif untuk membantu klien dengan permasalahan fisik dan emosi, meliputi sakit yang mengancam jiwa

seperti kanker, kondisi kronik seperti asma dan *rheumatoid arthritis*, kecanduan obat dan alkohol, gangguan makan dan trauma. Terapi Menulis juga menunjukkan keuntungan untuk melawan *self esteem* (harga diri) yang rendah, depresi dan stres yang berhubungan dengan penyakit-penyakit yang ringan.

http://www.wholehealthmd.com/refshelf/substances_view/1.1525.745.00.html

Sebagai tambahan, Terapi Menulis dapat digunakan untuk membantu klien menghadapi kesedihan dan kehilangan. Misalnya, *Poetry Therapy* (Terapi Puisi) digunakan pada siswa SMA Columbine di Littleton, Colorado setelah tragedi penembakan yang terjadi di sana pada tahun 1999.

http://www.wholehealthmd.com/refshelf/substances_view/1.1525.745.00.html

Penelitian juga menunjukkan bahwa seseorang yang menuliskan peristiwa yang sangat menyedihkan baginya hanya 20 menit setiap hari dalam 3 atau 4 hari, dapat meningkatkan fungsi imunitas dalam tubuhnya. Penelitian yang di tulis pada *Journal Health Psychology* pada tahun 1998 oleh Freshmen, orang yang menuliskan perasaan dan pengalamannya dan membuat strategi penyelesaian dari permasalahannya akan lebih jarang mengunjungi klinis medis dibandingkan yang tidak pernah menuliskan perasaan dan permasalahannya.

http://www.wholehealthmd.com/refshelf/substances_view/1.1525.745.00.html

BAB III

DESAIN INTERVENSI

A. Desain Intervensi Yang Digunakan

1. Observasi dan Pencatatan

Tujuan dilakukannya observasi dan pencatatan adalah untuk melihat efektifitas terapi yang telah diberikan. Observasi dan pencatatan dilakukan di panti asuhan dan sekolah. Peneliti dibantu oleh guru dan teman S melakukan pencatatan terhadap perilaku S. Pencatatan dilakukan baik yang berdasarkan *check list* maupun yang tidak berdasarkan *check list* (berupa narasi).

Observasi yang dilakukan di panti asuhan adalah melihat perilaku S di pagi, siang, sore dan malam hari. Penulis tidak dapat mengamati S terus menerus, oleh karenanya, dalam observasi di panti asuhan, S juga dibantu oleh teman S dan pengurus panti.

Observasi yang dilakukan di sekolah dilakukan selama S berada di sekolah, baik ketika mengikuti pelajaran di dalam kelas maupun ketika waktu istirahat dan selama jam sekolah berlangsung. Karena keterbatasan waktu yang dimiliki penulis, maka penulis meminta bantuan teman-teman S dan guru di sekolah S.

Evaluasi pada tahapan ini adalah dengan melihat laporan observasi, baik yang diberikan oleh teman-teman S, pengurus panti, guru, maupun yang dimiliki peneliti. Berdasarkan laporan tersebut, kemudian dilihat perilaku yang sering muncul, mana yang merupakan kebiasaan S, dan mana yang hanya muncul sesekali. Berdasarkan laporan tersebut, juga dapat dilihat apakah intervensi yang diberikan efektif atau tidak.

Rancangan Observasi dapat dijelaskan dalam tabel berikut :

TABEL 1.
Rancangan Observasi Dan Pencatatan

No	Tempat Observasi	Yang Diobservasi	Observer	Evaluasi
1.	Di Panti Asuhan	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan pagi hari • Kegiatan Sepulang sekolah • Kegiatan malam hari 	<ul style="list-style-type: none"> • Teman sekamar dan pengurus panti • Peneliti 	<ul style="list-style-type: none"> • Melihat hasil pencatatan yang dilakukan oleh observer
2.	Di Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan di dalam kelas • Kegiatan di luar kelas 	<ul style="list-style-type: none"> • Guru • Teman-teman S • Peneliti 	<ul style="list-style-type: none"> • Melihat hasil pencatatan yang dilakukan oleh observer

2. Pemilihan Jenis Terapi

Pemilihan jenis terapi dilakukan berdasarkan kebiasaan atau kegemaran S. Pemilihan jenis terapi dilakukan agar penulis dapat memberikan terapi yang tepat kepada S. Berdasarkan hasil observasi pada saat *assessment* tampak bahwa S mempunyai kebiasaan untuk menulis buku

harian (*diary*). Kebiasaan tersebut dimanfaatkan oleh penulis untuk mengatasi perilaku agresi yang dikeluhkan oleh pengurus panti.

Berdasarkan kebiasaan yang dilakukan oleh S, maka penulis memilih Terapi Menulis yang dicetuskan oleh Pannebaker (1990) sebagai terapi untuk menyalurkan emosi S. Teknik terapinya, yaitu, S diminta untuk menulis sebuah buku harian dan selalu menuangkan perasaan dan emosinya dalam bentuk suatu tulisan. Selain menggunakan Terapi Menulis agar S secara teratur mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui tulisan, penulis juga menggunakan Terapi perilaku yang berupa terapi untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Tujuan diberikannya terapi perilaku pada awalnya adalah untuk mengembangkan sikap to eransi S pada teman-temannya yang mengerjakan pekerjaan rumah. Pada awalnya S memang merasa terpaksa untuk melaksanakan pekerjaan rumahnya karena S hanya merasa bahwa pekerjaan itu merupakan kewajiban yang harus dilaksanakannya. Terapi perilaku ini bertujuan agar S tidak lagi merasa terbebani dengan kewajiban mengerjakan pekerjaan rumah, akan tetapi S menjadi terbiasa untuk melakukan kewajibannya yang kemudian lambat laun menjadi suatu kebutuhan bagi S untuk mengerjakan pekerjaan rumahnya dengan teratur.

Evaluasi ketepatan pemilihan terapi dilakukan dengan memonitor dan melihat buku harian (*diary*), tulisan-tulisan yang dibuat oleh S dan rutinitas S dalam mengerjakan pekerjaan rumahnya sehari-hari. Laporan-

laporan yang diberikan oleh teman-teman, pengurus panti serta guru juga membantu dalam evaluasi pemilihan jenis terapi.

Rancangan pemilihan jenis terapi disusun sebagai berikut :

TABEL 2.
Rancangan Pemilihan Jenis Terapi

No	Hasil Observasi	Pemilihan Jenis Terapi	Evaluasi
1.	<ul style="list-style-type: none"> • Kebiasaan mencorat-coret dan menulis di belakang buku tulis pelajarannya • Kebiasaan menulis <i>diary</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Writing Therapy</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Melihat keajegan S untuk menulis dan mengungkapkan perasaannya pada buku harian
2.	<ul style="list-style-type: none"> • Sering melalaikan tugas sehari-hari • Sering meminta teman yang lebih muda untuk mengerjakan pekerjaannya • Sering marah dan memukul teman yang lebih kecil bila tidak mematuhi perintahnya 	<ul style="list-style-type: none"> • Terapi kegiatan sehari-hari 	<ul style="list-style-type: none"> • Melihat tingkat rutinitas S dalam mengerjakan pekerjaan rumahnya sehari-hari. • Melihat rutinitas S dalam mengerjakan tugas sekolah • Melihat frekwensi agresi S

3. Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk melihat apakah terapi yang dipilih tepat dan berhasil diterapkan atau tidak. Seminggu dua kali penulis melakukan pertemuan dengan S, di tempat yang nyaman bagi S. S memilih sendiri tempat yang dia inginkan untuk bertemu dengan penulis. Kemampuan S untuk mengungkapkan pikiran, perasaan serta emosi S ke dalam bentuk tulisan dan menurunnya agresi S merupakan tujuan utama dari terapi ini. Menurunnya agresi dipantau melalui laporan dan pencatatan yang dilakukan

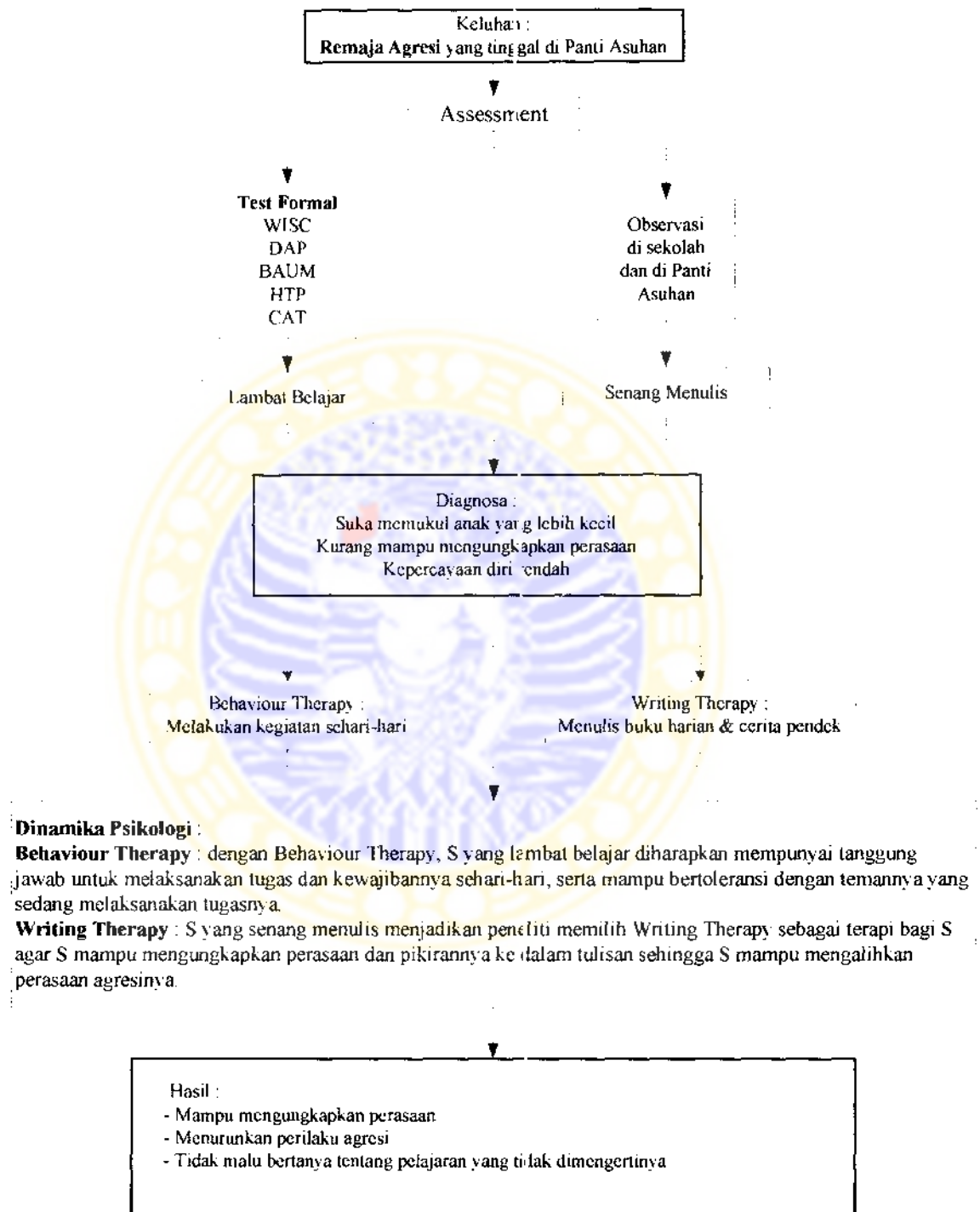
oleh teman-teman S dan pengurus parti. Pencatatan dilakukan setiap hari, sedangkan pelaporan dilakukan seminggu sekali, baik berupa narasi maupun pengisian *check list*. Selain menggunakan *Writing Therapy* penulis juga menggunakan terapi perilaku untuk memberikan penguatan bagi perilaku subyek. Perilaku yang diberi penguatan adalah perilaku S untuk mengemukakan pikiran dan perasaannya ke dalam tulisan, yang nantinya diharapkan dapat mengurangi sikap dan perilaku agresi subyek.

Rancangan evaluasi dapat dijelaskan dalam tabel berikut

TABEL 3.
Evaluasi

No	Jenis Terapi	Cara Evaluasi	Frekwensi	Evaluasi
1.	<i>Writing Therapy</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Melihat dan menganalisis <i>diary</i> S • Menganalisis laporan teman-teman dan guru S 	<ul style="list-style-type: none"> • Seminggu 2 kali • Seminggu sekali 	<ul style="list-style-type: none"> • S menulis dan mengungkapkan perasaannya pada <i>diary</i> setiap hari • S tetap mempunyai kebiasaan menulis • Ada perubahan pada agresi S
2.	Terapi Perilaku	<ul style="list-style-type: none"> • Menganalisis laporan teman-teman dan guru S 	<ul style="list-style-type: none"> • Seminggu sekali 	<ul style="list-style-type: none"> • S mengerjakan pekerjaan rumah dan tugas sekolah dengan teratur

B. Kerangka Konseptual



C. Rancangan Kegiatan Intervensi

Berdasarkan desain intervensi dan kerangka konseptual yang telah dijelaskan di atas, maka penulis membuat rancangan kegiatan intervensi yang dijelaskan dalam tabel berikut :

TABEL 4.
Rancangan Kegiatan intervensi

No	Jenis Intervensi	Jenis Kegiatan	Macam Kegiatan	Tujuan	Rincian Kegiatan	Lama Waktu	Setting	
1	Terapi Perilaku	• Relasi Sosial	• Berperilaku terhadap teman di Panti asuhan	- Agar S mampu menjalin relasi dengan teman-teman di Panti Asuhan sehingga S mampu menahan diri untuk tidak bertindak agresif terhadap teman-temannya, terutama temannya yang lebih kecil	- Harus menegur	Seminggu	Panti Asuhan	
					- Harus memberi salam	Seminggu	Panti Asuhan	
					- Berbaur dengan teman dan tidak menyendiri	Seminggu	Panti Asuhan	
			• Berperilaku terhadap teman di sekolah	- Agar S mampu berelasi dengan teman-temannya di sekoah sehingga	- Membantu teman yang mengerjakan pekerjaan rumah	- Harus menegur	Seminggu	Panti asuhan
					- Harus memberi salam	Seminggu	Sekolah	
					- Berbaur dengan	Seminggu	Sekolah	

			<p>S tidak merasa sendirian yang pada akhirnya S mampu mengungkapkan perasaannya kepada teman-temannya dan akan menurunkan rasa frustrasi yang dialaminya yang menimbulkan sikap agresi</p>	<p>teman saat istirahat dan tidak menyendiri</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ikut berperan dalam kerja kelompok 	Seminggu	Sekolah
		<ul style="list-style-type: none"> • Berperilaku terhadap guru 	<ul style="list-style-type: none"> - Mampu berelasi dan bersikap terhadap guru dan orang yang lebih tua. Dengan kemampuan berelasi baik dengan teman-teman, dan guru, diharapkan dapat menurunkan sikap agresi S 	<ul style="list-style-type: none"> - Harus Menegur - Harus memberi salam 	Seminggu Seminggu	Sekolah Sekolah
	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan di Panti Asuhan 	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan pagi 	<ul style="list-style-type: none"> - Melatih tanggung jawab S untuk mengerjakan pekerjaan sehari- 	<ul style="list-style-type: none"> - Membersihkan tempat tidur - Bergantian dengan teman 	Seminggu Seminggu	Panti Asuhan Panti Asuhan

			<p>hari dan meningkatkan toleransi S pada temannya yang sedang mengerjakan pekerjaan rumah, sehingga S tidak menyuruh anak yang lebih kecil untuk mengerjakan pekerjaan rumahnya dan bertindak agresif jika keinginannya tidak tercapai</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan sepulang sekolah 	<p>membersihkan kamar</p>		
			<p>- Melatih tanggung jawab S untuk mengerjakan pekerjaan sehari-hari dan meningkatkan toleransi S pada temannya yang sedang mengerjakan pekerjaan rumah, sehingga S tidak menyuruh anak</p>	<p>- Tidur siang - Mencuci baju - Menyapu dan mengepel ruang tamu (tugas S)</p>	<p>Seminggu Seminggu Seminggu</p>	<p>Panti Asuhan Panti Asuhan Panti Asuhan</p>

				<p>yang lebih kecil untuk mengerjakan pekerjaannya dan bertindak agresif jika keinginannya tidak tercapai</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan malam hari - Meningkatkan tanggung jawab S untuk mengerjakan tugas sekolah dan belajar agar s tidak ketinggalan pelajaran di sekolahnya yang dapat menciptakan perasaan frustrasi S dan menimbulkan sikap agresif pada diri S 	<ul style="list-style-type: none"> - Belajar dan mengerjakan tugas sekolah 	Seminggu	Panti Asuhan
2	<i>Writing Therapy</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengungkapkan perasaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Menulis harian 	<ul style="list-style-type: none"> - Agar S mampu mengungkapkan pikiran dan perasaannya agar menurunkan sikap dan perilaku agresif 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengungkapkan perasaan dan kegiatan di buku harian 	Setiap hari selama seminggu	Panti Asuhan

			<ul style="list-style-type: none"> • Menulis cerita 	<p>pada S</p> <ul style="list-style-type: none"> - Agar S mampu mengungkapkan pikiran dan perasaannya agar menurunkan sikap dan perilaku agresi pada S 	<ul style="list-style-type: none"> - Menulis cerita pendek 	Dua minggu	Panti Asuhan
--	--	--	--	---	---	------------	--------------

Tabel di atas menjelaskan bahwa untuk terapi perilaku, jenis kegiatannya adalah relasi sosial yang macam kegiatannya yaitu bagaimana berperilaku terhadap teman di Panti Asuhan, bagaimana berperilaku terhadap teman di sekolah serta bagaimana harus bersikap terhadap guru, dan kegiatan di Panti Asuhan yaitu kegiatan pagi hari, kegiatan sepulang sekolah dan kegiatan pada alam hari. Tujuan umum dari semua kegiatan dalam terapi adalah untuk membantu agar subyek mampu beradaptasi dan berelasi dengan teman-teman baik di sekolah maupun di Panti Asuhan juga bagaimana berelasi dengan guru sehingga S sadar akan tugas dan kewajibannya sebagai murid dan sebagai sesama penghuni Panti Asuhan. Kesadaran dan kemampuan berelasi diharapkan mampu mengurangi perasaan frustrasi yang dialami oleh S yang tampak pada perilaku agresi S, sehingga S tidak lagi menunjukkan sikap dan perilaku agresi. Kebiasaan S untuk menulis *diary* dan cerita merupakan salah satu potensi S yang dapat dikembangkan untuk menyalurkan keinginan untuk bertindak agresif. Kebiasaan tersebut dikembangkan dengan *Writing Therapy*.

D. Rancangan Evaluasi Intervensi

Setelah melakukan intervensi, maka peneliti akan melakukan evaluasi untuk melihat keefektifan terapi dan hasil dari terapi yang telah dilakukan. Rancangan evaluasi akan dijelaskan pada tabel berikut :

TABEL 5
Rancangan Evaluasi Intervensi

No	Jenis Intervensi	Jenis Kegiatan	Hasil
1	Terapi Perilaku	<ul style="list-style-type: none"> Relasi Sosial Kegiatan di Panti Asuhan 	<p>S mampu melakukan relasi sosial dengan baik, mau menyapa dan berbicara dengan teman dan gurunya di sekolah. Mau berbaur dengan teman-temannya dan tidak menyendiri</p> <p>S mampu melaksanakan kegiatan sehari-hari di pagi, ketika pulang sekolah dan diwaktu malam hari</p>
2	<i>Writing Therapy</i>	<ul style="list-style-type: none"> Mengungkapkan perasaan 	S mampu mengungkapkan perasaannya melalui tulisannya, baik di buku harian, maupun tulisannya berupa cerita pendek.

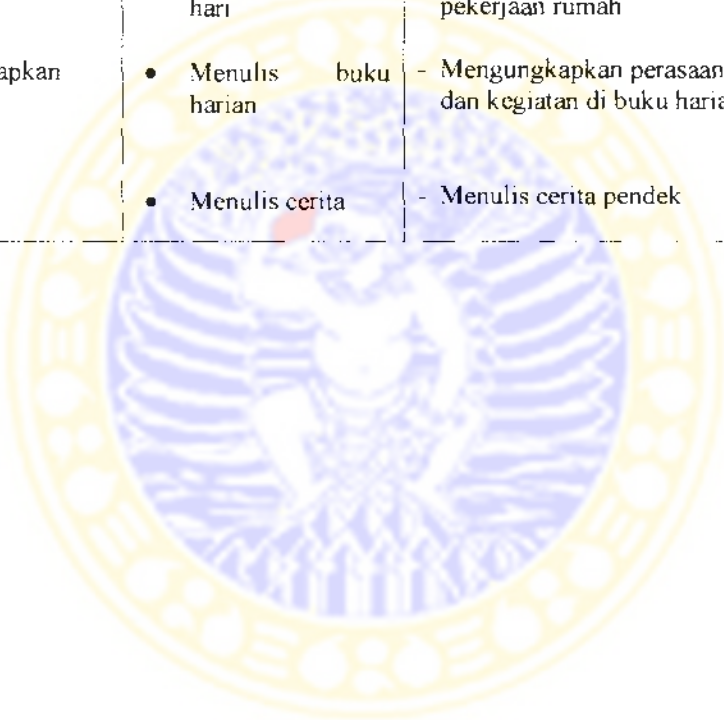
E. Rancangan Evaluasi Target Perilaku

Selain mengevaluasi keefektifan terapi dan hasil dari terapi, penulis juga mengevaluasi target perilaku yang harus dilakukan oleh subyek agar hasil dari terapi dapat dilihat secara nyata yang tampak pada perilaku S yang diharapkan. Rancangan evaluasi target perilaku S dijelaskan dalam tabel berikut :

TABEL 6.
Rancangan Evaluasi Target Perilaku

No	Jenis Intervensi	Jenis Kegiatan	Macam Kegiatan	Rincian Kegiatan	Hasil
1	Terapi Perilaku	<ul style="list-style-type: none"> Relasi Sosial Kegiatan di rumah 	<ul style="list-style-type: none"> Berperilaku terhadap teman di Panti asuhan Berperilaku terhadap teman di sekolah Berperilaku terhadap guru Kegiatan pagi Kegiatan sepulang sekolah 	<ul style="list-style-type: none"> - Harus menegur - Harus memberi salam - Berbaur dengan teman dan tidak menyendiri - Membantu teman yang mengerjakan pekerjaan rumah - Harus menegur - Harus memberi salam - Berbaur dengan teman saat istirahat dan tidak menyendiri - Ikut berperan dalam kerja kelompok - Harus Menegur - Harus memberi salam - Membersihkan tempat tidur - Bergantian dengan teman membersihkan kamar - Tidur siang - Mencuci baju - Menyapu dan mengepel 	<p>S mampu berbaur dengan teman dan tiak menyendiri, mau membantu teman yang mengerjakan pekerjaan rumah dan mau memberu salam serta menegur.</p> <p>Di sekolah S mau berbaur dengan teman dan tidak menyendiri ketika jam istirahat, mau turut berperan dalam kerja kelompok, mau menegur dan memberi salam kepada teman.</p> <p>S mau menegur dan memberi salam kepada guru</p> <p>S mau membersihkan tempat tidurnya sendiri dan mau bergantian membersihkan kamar dengan temannya di pagi hari.</p> <p>Sepulang seolah S tidur dan setelah bangun S mau menyuci bajunya sendiri dan melakukan apa yang telah menjadi</p>

2	<p><i>Writing Therapy</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengungkapkan perasaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan malam hari • Menulis buku harian • Menulis cerita 	<p>ruang tamu (tugas S)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Belajar dan mengerjakan pekerjaan rumah - Mengungkapkan perasaan dan kegiatan di buku harian - Menulis cerita pendek 	<p>tugas S</p> <p>S mau belajar dan mengerjakan pekerjaan rumah</p> <p>S mau mengungkapkan perasaannya dengan menulis di buku harian setiap hari</p> <p>S mau mengungkapkan perasaannya dengan menulis cerita pendek.</p>
---	--	--	--	---



BAB IV

HASIL INTERVENSI

A. Deskripsi Kasus

1. Identitas

a. Subyek



Nama : RPO
Tempat Tanggal Lahir : Surabaya, 4 Oktober 1989
Jenis Kelamin : Perempuan
Suku Bangsa : Jawa
Alamat : Panti Asuhan Aisyah
Status : Belum Menikah
Pekerjaan : Pelajar
Pendidikan Terakhir : SMU Kelas 2

2. Anamnesa

a. Latar belakang S

S dititipkan di panti asuhan sejak umur 3 bulan oleh ibunya. S adalah anak di luar nikah. Ketika ayah kandung S ingin menikahi ibu S, keluarga ibu S tidak mau menerima ayah kandung S yang telah menghamili ibu S di luar nikah. S lahir tanpa ayah. Sewaktu S berumur \pm 2 bulan ada seorang laki-laki

yang ingin menikahi ibu S, tetapi ke uarga laki-laki tersebut tidak bisa menerima kehadiran S. Akhirnya ketika S berumur 3 bulan, terpaksa ibu S menitipkan S di panti asuhan.

Pada waktu S belum genap berusia satu tahun, ibu S ingin mengambil kembali S dari panti asuhan. Panti meminta uang tebusan sebanyak 4 juta untuk biaya perawatan, akhirnya keluarga S tidak jadi mengambil S karena tidak mempunyai biaya. Ketika S masih kecil hingga SMP, orang tua S tidak pernah menemui S, akan tetapi ketika S sudah menginjak bangku SMP, S sering dijemput orang tua dan tante S untuk pergi ke luar asrama. Teman-teman S di asrama merasa iri karena S terlalu sering dijemput oleh orang tua dan tantenya, akhirnya S tidak diijinkan oleh ibu asrama untuk diajak keluar dari asrama ketika dijemput oleh orang tua dan tantenya. Sejak S tidak diijinkan keluar dari asrama ketika dijemput, orang tua dan tante S tidak menengok dan menjemput S lagi.

Awalnya S tidak mengerti alasan S dimasukkan ke panti, tetapi karena S sering dijemput oleh orang tua dan tantenya ketika ada acara keluarga, ada kemungkinan mereka yang menceritakan latar belakang S hingga sampai ke panti. Orang tua S tidak pernah menanyakan kabar S, tidak pernah menitipkan uang atau sesuatu untuk S, orang tua dan tante S hanya menjemput S dan mengajak S keluar asrama. Itu pun dulu, pada saat S duduk di bangku SMP. Semenjak ibu asrama dan ketua yayasan melarang orang tua dan tante S untuk menjemput mereka tidak pernah datang menjenguk S.

b. Pendidikan dan pengembangan norma

S tinggal dipanti asuhan, maka semua norma yang harus ditaati adalah norma yang berlaku di panti asuhan tempat S tinggal. Panti asuhan tempat S tinggal adalah Panti Asuhan Putri Aisyah, Muhamadiyah, yang menekankan norma Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pengasuh di panti asuhan menanamkan disiplin yang ketat yang harus dipatuhi oleh seluruh penghuni panti.

Penanaman norma dan nilai agama pada seluruh penghuni panti dilakukan sejak mereka masuk ke panti, sehingga norma dan nilai agama, khususnya Agama Islam harus mereka taati sejak mereka masuk ke dalam panti. Orang yang sangat berperan dalam penanaman nilai agama adalah ibu asrama (sebutan untuk ibu pengurus panti yang tinggal di panti) yang dibantu oleh pengurus panti lainnya. Seluruh penghuni panti juga diwajibkan untuk saling mengingatkan apabila ada temannya yang melakukan kesalahan, seperti lupa untuk menyelesaikan tugas sehari-hari.

c. Pengalaman masa kecil

S merasa masa kecilnya adalah masa-masa yang bahagia, karena S merasa semua orang di panti asuhan sayang sekali dengan S. Ketika S kecil, S sering sekali tidur bersama dengan ibu asrama yang sekarang sudah tidak berada di panti asuhan lagi. S sangat senang bisa tidur bersama dengan ibu asrama karena dengan tidur bersama dengan ibu asrama S merasa dekat

dengan ibunya. Ibu asrama yang lama juga sangat sayang dengan S. S merasa sangat senang bermain dengan teman-teman di Panti Asuhan. S merasa teman-temannya sangat sayang dengan S dan S juga sangat sayang dengan teman-temannya. S juga senang bermain dengan teman-teman di sekolahnya, tetapi pada waktu SD ada beberapa teman yang mengejek S karena S tinggal di Panti Asuhan. Pada awalnya S merasa sedih dan marah, tetapi lama kelamaan mereka berhenti mengolok-olok S. Di sekolah, S selalu mempunyai teman-teman yang dekat dengan S dan S selalu bersama-sama mereka ketika di sekolah.

d. Riwayat Pendidikan

S bersekolah di SD Muhammadiyah 16, kemudian di SMP Muhammadiyah dan S sekarang duduk di bangku kelas 2 SMU Muhammadiyah 2.

Ketika SMA, S sedikit mengalami hambatan dalam pelajarannya, sehingga nilai S di bawah rata-rata. S sering mengalami kesulitan dalam mengerjakan pelajaran matematika, sehingga ketika naik kelas 2, S mengambil jurusan IPS, dengan harapan S tidak mendapatkan pelajaran matematika terlalu banyak, karena S merasa kesulitan dengan pelajaran matematika.

S sangat senang dengan pelajaran sejarah dan pelajaran mengarang. S ingin menjadi seorang penulis terkenal bila sudah lulus SMA nanti.

Di sekolah S mempunyai sahabat-sahabat yang dekat dengan S. S selalu bermain dan bergaul dengan sahabat-sahabatnya. S juga sering bercerita dan berbagi perasaan dengan sahabat-sahabatnya.

e. Pergaulan Sosial

S seringkali merasa bosan dan terkekang tinggal di panti asuhan, karena ketika sampai di panti asuhan S tidak boleh pergi kemana-mana, tidak boleh menerima telpon dari teman-temannya dan tidak dapat bebas menonton televisi. Karena jarang menonton televisi, S seringkali tidak bisa mengikuti pembicaraan teman-temannya bila mereka membicarakan tentang acara televisi.

Menurut teman-temannya, S adalah teman yang manis. S adalah anak yang pendiam dan sangat tertutup. S jarang sekali berbicara dan mengungkapkan perasaannya kepada teman-temannya. Ketika di asrama, S juga tergolong pendiam, akan tetapi, S seringkali memukul dan membentak anak yang lebih muda usianya. Biasanya S memukul dan membentak anak yang lebih muda usianya ketika anak tersebut tidak mau melakukan apa yang S minta.

Menurut S, ketika SMP, S pernah berpacaran dengan kakak kelasnya akan tetapi sekarang sudah putus.

Setiap penghuni panti asuhan mempunyai tugas dan pekerjaan yang harus dikerjakan setiap harinya. S mempunyai kewajiban untuk

membersihkan kamar bergantian dengan teman-teman sekamarnya dan membersihkan lorong yang menuju ke ruang tamu dan kantor pengurus asrama.

f. Pandangan Tentang Diri

S merasa bahwa dirinya sangat tertutup. Beberapa temannya juga sering mengingatkan S agar berbagi cerita dan perasaan pada teman-temannya. S sering mencoba berbagi perasaan pada temannya, akan tetapi seringkali S gagal untuk mengungkapkan perasaannya dengan bercerita kepada teman-temannya. S merasa lebih nyaman untuk menuliskan perasaannya. Beberapa kali S mengungkapkan perasaan kepada temannya dengan melalui surat.

S merasa, mungkin karena dirinya yang pendiam, maka S tidak banyak bergaul dengan teman-teman yang lainnya. S hanya bergaul dengan teman-teman dekatnya saja. S merasa hanya teman-teman dekatnya saja yang mengerti tentang S. Jika S mempunyai masalah, baik masalah sekolah maupun masalah di Panti Asuhan S selalu menyimpannya sendiri. S sangat jarang menceritakan permasalahannya kepada orang lain. S seringkali hanya menuliskan perasaannya pada buku harian atau berupa cerita-cerita saja.

S sedih jika teman-temannya marah pada S, dan sangat senang ketika S berada diantara teman-temannya. Hal yang membuat S marah adalah ketika adik-adiknya di panti asuhan berbuat nakal dan ramai.

Ketika lulus SMU nanti, S ingin kuliah dan nantinya S ingin menjadi penulis terkenal

g. Deskripsi diri

Tinggi badan S \pm 156 cm dengan berat badan \pm 45 kg, sehingga S tampak kurus. Rambut S hitam agak bergelombang sebahu dan tersisir rapi dan di jepit dengan penjepit rambut. Kulit S berwarna putih dan tampak terawat. Kulit muka S tampak agak kering. S tampak bersih dan rapi. Jika keluar dari panti S selalu mengenakan baju muslim dan berjilbab.

Ketika pemeriksa berkunjung untuk yang pertama kali, S cenderung diam dan tidak bicara jika tidak ditanya dan seringkali menunjukkan pandangan mata yang kosong. S tetap menunjukkan responnya dengan tertawa ketika diajak bercanda atau digoda walaupun S tidak mau menjawab ketika ditanya tentang orang tua kandungnya. Tidak demikian halnya jika S berada diantara teman-temannya. Ketika berada diantara teman-temannya, S mampu untuk membuka percakapan, akan tetapi S juga tidak pernah bercerita tentang orang tuanya kepada teman-temannya.

3. Pembahasan

a. Aspek kognitif

Kemampuan kognitif S tergolong di bawah rata-rata bila dibandingkan anak seusianya, S juga kurang mampu memanfaatkan kemampuan dan potensi

yang ada pada dirinya. S mempunyai kemampuan untuk mengungkapkan gagasan dan pikirannya secara verbal dengan lebih baik dibandingkan dengan kemampuan S dalam mengkonstruksi, membangun dan menggunakan ketrampilan motoriknya.

S mempunyai kemampuan berpikir, daya ingat jangka pendek serta konsentrasi dan perhatian yang sangat baik. Kemampuan S untuk menirukan kembali materi visual baru juga baik sekali.

S adalah sosok yang mampu bekerja di bawah tekanan (S mampu melakukan pekerjaan yang dibatasi oleh waktu) dan tahan dengan aturan-aturan yang ada di lingkungan. Namun S merasa tidak nyaman bila berada di lingkungan yang aturannya longgar karena S kurang berinisiatif untuk bertindak.

b. Aspek Motivasi

S mempunyai kepribadian yang introvert, S tertutup dan tidak mampu mengungkapkan pendapatnya. S juga kurang mampu beradaptasi dengan lingkungannya. S mengharapkan kasih sayang dan perhatian dari orang lain, akan tetapi S kurang mampu mengungkapkan perasaannya, sehingga S kurang mampu memenuhi kebutuhan afeksinya.

c. Aspek Afektif

S tampak kurang ulet dan kurang gigih dalam mencapai ambisinya. S kurang mampu mempertahankan motivasi dan mengerahkan dorongan-dorongan yang ada pada dirinya serta selalu memerlukan motivasi dari orang lain.

d. Aspek Relasi sosial

S mempunyai kecemasan yang menghambatnya untuk berelasi dengan lingkungannya. Dalam relasi dengan orang lain, S cenderung menjadi pendiam dan kurang percaya diri, sehingga S membutuhkan waktu dalam berinteraksi dengan orang lain dan lingkungannya.

4. Dinamika kepribadian

S mempunyai taraf intelegensi yang di bawah rata-rata anak seusianya. Kepribadian S yang introvert dan kecemasan yang dimilikinya menghambatnya untuk berelasi dengan lingkungan. Selain itu rasa kurang percaya diri yang dimilikinya juga menyebabkan S membutuhkan waktu untuk berinteraksi dengan orang lain. Kebutuhan S akan perhatian dan kasih sayang seringkali menyebabkan S bertindak kekanak-kanakan, akan tetapi karena S kurang mampu mengungkapkan pikirannya secara verbal, maka S kurang mampu memenuhi kebutuhannya itu. Ketidakmampuan S dalam memenuhi kebutuhan akan perhatian dan kasih sayang juga menimbulkan rasa frustrasi dalam diri S yang terimplementasi dalam perilaku agresi S terhadap

teman yang lebih kecil yang oleh S dianggap sering mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari teman yang lain. Sedangkan dengan teman atau orang yang lebih dewasa, sebenarnya S ingin mendapatkan perhatian yang lebih akan tetapi karena S tidak mampu untuk mengungkapkannya, maka yang terjadi adalah rasa takut untuk menghadapi orang yang lebih tua. S merasa nyaman untuk mengungkapkan perasaannya dengan melalui tulisan berupa buku harian dan cerpen karena dengan tulisan, orang lain tidak tahu dengan benar, apakah tulisannya itu benar-benar mencerminkan dirinya atau hanya khayalannya saja. Kondisi lingkungan dimana S tinggal yaitu di panti asuhan juga turut mempengaruhi S, sehingga S mempunyai kepercayaan diri yang rendah.

Pengalaman S yang telah tinggal di panti sejak usia 3 bulan menyebabkan S kurang mendapatkan perhatian dan tidak pernah memperoleh kasih sayang dari ibu kandungnya sedangkan figur pengganti kurang dapat berperan maksimal. S tidak pernah bertemu dengan ayah kandungnya menyebabkan S kehilangan figur ayah dalam dirinya. Kehilangan figur ayah menyebabkan S juga tidak dapat mengekspresikan perasaan dan harapannya terhadap figur ayah.

B. Laporan Kegiatan Intervensi

Setelah penulis membuat rancangan kegiatan intervensi, maka penulis melakukan kegiatan intervensi sesuai dengan rancangan yang telah dibuat dan dijelaskan pada bab sebelumnya. Laporan kegiatan intervensi akan dijelaskan pada tabel berikut ini :

TABEL 7.
Laporan Kegiatan Intervensi

Isi	Tahap 1 Pencatatan	Tahap 2 Pemilihan Jenis terapi	Tahap 3 Evaluasi	Tahap 4 Penguatan
Rancangan Intervensi	Peneliti dibantu oleh teman-teman S dan pengurus panti mencatat semua kegiatan, kebiasaan dan perilaku S	Jenis terapi dipilih dengan teliti berdasarkan perilaku S yang menetap. Berdasarkan pencatatan yang dilakukan oleh S, teman-teman S, maka dipilih <i>writing therapy</i> dan terapi perilaku	Evaluasi perilaku S dilakukan tiap 1 minggu sekali, kemudian intensitasnya dikurangi menjadi 2 minggu sekali, sebelum akhirnya S dilepas dan tidak dievaluasi lagi	Penguatan diberikan berupa pujian dan pemberian pernak-pernik yang disukai S, seperti jepit rambut dan coklat
Target Perilaku	Dibedakan mana perilaku yang menetap dan mana yang tidak menetap.	S diminta untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya ke dalam tulisan, baik berupa buku harian maupun tulisan-tulisannya yang lain.	Perilaku yang dievaluasi adalah pembiasaan agar S selalu mengungkapkan pikiran dan perasaannya ke dalam bentuk tulisan	Perilaku yang diberi penguatan adalah kemampuan S untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya ke dalam bentuk tulisan
Evaluasi	Dicari perilaku yang menetap yang dapat mendukung dan sejalan dengan terapi yang	Evaluasi dilakukan dengan cara melihat keajegan S dalam mengungkapkan	Melihat dan membaca tulisan-tulisan S. Apakah tulisan-tulisan tersebut telah	Akan dievaluasi apakah penguatan yang diberikan akan berhasil!

46

	diberikan serta dapat diberi penguatan. Setelah dievaluasi, maka perilaku yang dipilih untuk dijadikan dasar untuk pemilihan terapi adalah kebiasaan S untuk menulis buku harian.	pikiran dan perasaannya ke dalam tulisan setiap hari.	merupakan ungkapan pikiran dan perasaan S	menjadikan S mampu mengungkapkan pikiran dan perasaannya atau tidak dengan cara pengurangan intensitas pemberian penguatan
Penguatan	-	Penguatan diberikan agar S selalu mengungkapkan pikiran dan perasaannya ke dalam tulisan. Penguatan yang diberikan berupa pujian dan sesekali berupa pernak-pernik kesukaan S, seperti jepit rambut dan coklat.	Penguatan yang diberikan intensitasnya dikurangi perlahan-lahan agar S tidak menjadi tergantung dengan penguatan sehingga tidak tercapai target perilaku yang diharapkan	Penguatan dihentikan ketika telah tercapai perilaku yang diinginkan, yaitu pembiasaan pengungkapan pikiran dan perasaan S ke dalam tulisan

C. Hasil Intervensi

Berdasarkan hasil kegiatan dan intervensi terhadap S, maka didapatkan hasil sebagai berikut :

TABEL 8.
Hasil Kegiatan dan Intervensi

Sesi	Kegiatan	Hasil dan Evaluasi	Keterangan
Sesi 1 2 Juli 2005	Perkenalan dengan S	<ul style="list-style-type: none"> • S masih malu-malu untuk berbicara dengan penulis • S hanya menjawab pertanyaan penulis tentang nama dan sekolah S selebihnya, S banyak diam. 	S masih bersikap pasif, malu-malu dan kaku
Sesi 2 5 Juli 2005	Anamnesa dengan S	<ul style="list-style-type: none"> • S mau menceritakan tentang kegiatan sekolahnya • S mau menceritakan tentang teman-teman sekolahnya 	Penulis membuka pembicaraan awal dengan S melalui topik tentang sekolah dan teman-teman sekolahnya
Sesi 3 6 Juli 2005	Anamnesa dengan pengurus panti	<ul style="list-style-type: none"> • Pengurus panti menceritakan tentang latar belakang S dan mengelukan tentang sikap agresif S • Menurut pengurus panti, S suka menyuruh teman-teman yang lebih kecil untuk mengerjakan pekerjaan rumahnya dan memarahi serta memukul mereka jika mereka tidak mau menuruti perintah S • Pengurus panti sudah berulang kali mengingatkan S agar tidak memukul anak yang lebih muda, akan tetapi sikap S tidak berubah 	Didapatkan data tentang latar belakang dan kebiasaan S
Sesi 4 8 Juli 2005	Anamnesa dengan S	<ul style="list-style-type: none"> • S menceritakan tentang teman-teman di panti • S mulai sedikit menceritakan tentang pandangan S terhadap teman-teman S di panti 	Didapatkan data tentang pandangan S terhadap

Sesi 5 9 Juli 2005	Anamnesa dengan teman-teman sekamar S	<ul style="list-style-type: none"> • Teman-teman S menceritakan tentang S dan kebiasaan S • S dianggap sebagai anak yang pendiam dan sekaligus pemarah. S memang terkenal pendiam, tetapi jika permintaan atau perintahnya tidak dipatuhi, S mempunyai kecenderungan untuk marah dan memukul, terutama kepada anak yang lebih muda. • Teman-teman, pengurus panti dan ibu asrama sudah sering mengingatkan dan memperingatkan S, akan tetapi S tidak berubah 	teman-teman di panti Didapatkan data tentang kebiasaan S
Sesi 6 10 Juli 2005	Anamnesa dengan S	<ul style="list-style-type: none"> • S sering bercerita dengan salah satu teman sekamar yang kebetulan teman satu sekolah S • S menceritakan rasa kecewanya dengan beberapa teman, pengurus panti dan ibu asrama • S menceritakan harapannya dan cita-citanya untuk menjadi penulis karena S suka membaca buku cerita dan suka mengarang cerita 	Didapatkan data tentang kebiasaan S dan perasaan S tinggal di panti
Sesi 7 12 Juli 2005	Perkenalan dengan teman-teman S	<ul style="list-style-type: none"> • S mengenalkan teman-teman sekolah yang dekat dengan S • S mempunyai teman dekat sebanyak 5 orang yang berasal dari SMP yang sama dengan S. • Penulis melihat kegiatan S di panti 	Didapatkan jadwal kegiatan S sehari-hari
	Observasi	<ul style="list-style-type: none"> • S melakukan tugasnya membersihkan koridor di panti dan melakukan kegiatan di sore hari 	

Sesi 8 13 Juli 2005	Observasi Meminta tolong teman sekamar S untuk membantu pelaksanaan observasi	<ul style="list-style-type: none"> • Penulis melihat kegiatan S di panti • Teman sekamar yang paling dekat dengan S mau membantu untuk mengobservasi S 	Panduan observasi berasal dari penulis
Sesi 9 15 Juli 2005	Meminta tolong teman sekolah S dan guru untuk membantu pelaksanaan observasi	<ul style="list-style-type: none"> • Teman-teman dekat S mau membantu pelaksanaan observasi dengan bantuan petunjuk observasi • Salah satu guru S mau membantu meng observasi dengan bantuan petunjuk observasi 	Panduan observasi yang digunakan berasal dari penulis Panduan observasi yang digunakan berasal dari penulis
Sesi 10 19 Juli 2005	Observasi	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil pengamatan berupa sikap S di sekolah • Di kelas, S memperhatikan pelajaran, tetapi beberapa kali teramati pandangan S yang kosong • Ketika jam istirahat, S pergi bersama teman-temannya, tetapi S tampak pasif 	S selalu pergi dengan teman yang sama
Sesi 11 20 Juli 2005	Observasi dan data tambahan dari ibu asrama	<ul style="list-style-type: none"> • Ibu asrama menceritakan tentang kebiasaan S dan mengeluhkan tentang sikap agresif S 	Pengurus panti dan ibu asrama sama-sama mengeluhkan sikap agresif S
Sesi 12 21 Juli 2005	Observasi	<ul style="list-style-type: none"> • Penulis mengobservasi sikap dan kegiatan S di jam istirahat • S ikut berkumpul bersama teman-teman S, akan tetapi S bukan menjadi pusat perhatian dan tidak pernah membuka pembicaraan terlebih dahulu 	S tampak lebih pendiam dan pasif, akan tetapi mau menjawab jika S ditanya

Sesi 13 26 Juli 2005	Observasi Anamnesa teman S	<ul style="list-style-type: none"> • S akrab dengan teman-temannya • Teman S menceritakan tentang pandangan dan kebiasaan S • Teman S mengatakan bahwa S termasuk anak yang pendiam, S sebenarnya anak yang baik hanya saja terlalu pendiam dan sensitif • Teman S mengatakan bahwa S memilih jurusan IPS karena tidak suka pelajaran matematika
Sesi 14 27 Juli 2005	Observasi	<ul style="list-style-type: none"> • Penulis melihat kegiatan S di panti • Penulis mengamati kegiatan S di sore hingga malam hari (hingga selesai Shalat Isya)
Sesi 15 29 Juli 2005	Observasi	<ul style="list-style-type: none"> • Penulis mengamati S di sekolah. • Didapatkan data tentang kebiasaan S di sekolah
Sesi 16 2 Agustus 2005	Meminta hasil observasi teman-teman dan guru S	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil observasi teman-teman S dan guru terdapat sedikit perbedaan, yaitu tentang perbedaan sikap S terhadap guru dan teman • S mampu berkomunikasi dengan baik dengan teman-temannya. • S jarang menceritakan perasaan dan keluh kesah pada temannya, akan tetapi jika mempunyai masalah, S tampak lebih diam dan jika digangu akan marah • S sering meminjam catatan dan tugas pada teman • S tidak pernah menegur gurunya (“mengucapkan salam”) • Jika tidak ditanya, S tidak pernah membuka komunikasi dengan gurunya
Sesi 17 3 Agustus 2005	Meminta hasil observasi teman S di Panti Asuhan	<ul style="list-style-type: none"> • Didapatkan data bahwa S selalu menulis buku harian ketika akan tidur • S sering meminta anak yang lebih kecil untuk mengerjakan

Sesi 18 7 Agustus 2005	Pelaksanaan Formal	Test	<p>sesuatu dan bila tidak dipatuhi S akan marah, bahkan cenderung memukul</p> <ul style="list-style-type: none"> • Intellegensi S tergolong di bawah rata-rata anak seusianya • Hasil test formal akan ditampilkan dalam lampiran
Sesi 19 9 Agustus 2005	Pelaksanaan intervensi	<p>Membuat kesepakatan kegiatan dengan S dan teman-temannya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pelaksanaan intervensi dimulai dengan memilih <i>Writing Therapy</i> sebagai alat untuk mengekspresikan perasaan S sehingga dapat menurunkan tingkat agresi S, sedangkan untuk menguatkan kebiasaan menulis dan keajegan dalam melakukan kegiatan sehari-hari, penulis menggunakan terapi peritaku • Penulis membuat kesepakatan dengan S dan teman-teman S. • Penulis meminta S untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya dalam sebuah buku harian (<i>diary</i>) yang harus ditulis setiap hari. • S boleh mengungkapkan apa saja di dalam buku harian tersebut • Penulis akan melihat kemampuan S untuk mengungkapkan perasaan dalam <i>diary</i> S • Penulis memberi tugas kepada S bahwa S harus belajar meningkatkan relasi sosial baik dengan teman-teman di rumah, teman-teman di sekolah, maupun dengan guru di sekolah • Penulis juga memberi tugas pada S untuk mengerjakan tugas sehari-hari di rumah atau tugas sekolah dengan teratur • S harus berusaha melampiaskan kemarahan dengan menulis atau mencorat-coret di buku harian, bukan dengan marah-marah bahkan memukul temannya • Teman-teman S akan membantu penulis untuk 	<p>Indikator relasi sosial sesuai dengan rancangan target perilaku yang disusun pada bab terdahulu</p>

		<p>mengobservasi S baik di rumah maupun di sekolah</p> <ul style="list-style-type: none"> • S mau berusaha mengungkapkan pikiran dan perasaannya ke dalam <i>diary</i> untuk melatih kemampuan S dalam menulis, karena S ingin menjadi seorang penulis • S berjanji akan berusaha untuk mengerjakan tugas-tugas dari penulis dengan bantuan teman-temannya • Teman-teman S sangat mendukung keinginan S untuk merubah sikapnya • Teman-teman mau membantu S jika S kesulitan dengan suatu mata pelajaran 	
<p>Sesi 20 12 Agustus 2005</p>	<p>Evaluasi kesepakatan</p>	<p>hasil</p> <ul style="list-style-type: none"> • S sudah menulis di buku harian setiap hari • S sudah mau menyapa temannya terlebih dahulu • S masih keberatan untuk menyapa teman yang tidak begitu dikenal S • S masih takut untuk menyapa gurunya • S sudah mau melakukan kegiatan sehari-hari di panti dan mengerjakan tugas sekolah sendiri • S masih kesulitan mengerjakan tugas berhitung dan alu bertanya 	
<p>Sesi 21 19 Agustus 2005</p>	<p>Evaluasi Intervensi</p>	<ul style="list-style-type: none"> • S sudah menulis di buku harian setiap hari • S sudah mau menyapa temannya terlebih dahulu • S sudah mulai berusaha untuk menyapa teman yang tidak dikenalnya • S sesekali menyapa guru yang mengajarnya • S masih takut untuk bertanya pada gurunya jika ada pelajaran yang tidak dimengertinya • Kebiasaan S untuk mencontoh tugas matematika milik teman sudah berkurang • S mengaku berusaha belajar sendiri dan bertanya pada teman 	

Sesi 22 9 September 2005	Evaluasi dan pemberian reward	<p>yang lebih tua di asrama</p> <ul style="list-style-type: none"> • S sudah mengungkapkan pikiran dan perasaannya dalam <i>diary</i> setiap hari • S mau bertanya pada teman S jika ada pelajaran yang tidak S mengerti • S sudah mau menyapa teman yang tidak dikenalnya • S mau menyapa gurunya, kecuali guru matematika • Beberapa kali S masih suka marah-marah di panti tetapi tidak lagi memukul • Reward berupa pujian
Sesi 23 16 September 2005	Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> • S sudah mengungkapkan pikiran dan perasaannya dalam <i>diary</i> setiap hari • S mau bertanya pada teman S jika ada pelajaran yang tidak S mengerti • S sudah mau menyapa teman yang tidak dikenalnya • S sudah berani menyapa guru matematikanya • S sudah mengerjakan tugas sekolahnya sendiri • S sudah mau mengerjakan pekerjaan rumahnya dan tidak pernah marah lagi di panti • S mendapatkan coklat dari teman-temannya
Sesi 24 7 Oktober 2005	Evaluasi dan pemberian reward	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil evaluasi sama dengan sesi 23 • Reward berupa makan bersama dengan penulis di warung dekat sekolah S
Sesi 25 11 Oktober 2005	Evaluasi hasil observasi panti pengurus	<ul style="list-style-type: none"> • Pengurus mengungkapkan kemajuan yang terjadi pada S • S mau belajar bersama teman-temannya di dalam hari • S mau bertanya pada temannya yang lebih tua jika ada pelajaran yang tidak dimengerti

<p>Sesi 26 14 Oktober 2005</p>	<p>Evaluasi</p>	<ul style="list-style-type: none"> • S sudah tidak memerintah temannya untuk mengerjakan tugas sehari-hari • S sudah sangat jarang marah pada temannya yang lebih kecil • Teman-teman S mengatakan bahwa S jauh lebih ramah dibanding sebelumnya • Guru S mengatakan bahwa ada peningkatan pada nilai S dan subyek selalu mengerjakan tugas-tugas yang diberikan • S sudah tidak pernah marah-marah lagi, baik di panti maupun di sekolah
<p>Sesi 27 21 Oktober 2005</p>	<p>Evaluasi intervensi akhir</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil evaluasi menunjukkan hasil yang sangat baik, sesuai dengan tujuan awal penelitian • S pernah marah pada teman S yang menggoda S • Berdasarkan hasil observasi dan wawancara serta kesimpulan bersama dengan teman-teman S dan pengurus panti, S cenderung tidak mampu mengontrol emosi ketika berlangsung daur menstruasi • Jika S kesal, S langsung masuk kamar dan menulis di <i>diary</i>

D. Evaluasi Intervensi

Setelah melakukan serangkaian kegiatan intervensi, maka penulis mengevaluasi kegiatan intervensi, agar penulis mendapatkan gambaran apakah tahapan-tahapan intervensi yang telah dijalankan efektif dan sesuai dengan tujuan ataukah tidak. Hasil evaluasi akan dipaparkan dalam tabel 10 di bawah ini :

TABEL 9.
Evaluasi Intervensi

Tahap	Tujuan	Hasil	Evaluasi
Tahap 1. Pencatatan	Untuk mencari perilaku S yang menetap yang dapat dianggap sebagai kebiasaan S yang sesuai dan sejalan dengan terapi yang akan diberikan serta dapat diberi penguatan	<ul style="list-style-type: none"> - S sering marah-marah dan memukul (agresi) teman yang lebih kecil jika mereka tidak menuruti perintah dan kemauan S - S senang menulis dan selalu menulis di <i>diary</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Sikap agresi S dianggap sebagai sikap yang harus di terapi • Kebiasaan S dalam menulis <i>diary</i> dan senangnya S menulis dijadikan pedoman dalam memilih terapi
Tahap 2. Pemilihan jenis terapi	Agar S mendapatkan terapi yang tepat untuk menghilangkan perilaku agresi berdasarkan kebiasaan dan kelebihan S	<ul style="list-style-type: none"> - Berdasarkan kegemaran S untuk menulis dan kebiasaan S dalam menulis, maka dipilih <i>Writing Therapy</i> untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan S. Sedangkan untuk menguatkan kebiasaan S dalam mengungkapkan perasaannya melalui tulisan, meningkatkan kemampuan S 	<ul style="list-style-type: none"> • Ke-2 terapi sama-sama bertujuan untuk menghilangkan perilaku agresi S • <i>Writing Therapy</i> sangat efektif membantu S dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya • S mampu mengungkapkan amarahnya ke dalam tulisan, tidak lagi dengan memukul

<p>Tahap 3 Evaluasi</p>	<p>Untuk mengetahui efektifitas dari terapi yang telah diberikan dengan melihat perubahan sikap S</p>	<p>dalam relasi social dan meningkatkan tanggung jawab S dalam melakukan tugas sehari-hari maka dipilih Terapi Perilaku</p> <ul style="list-style-type: none"> - S telah mampu mengungkapkan pikiran dan perasaannya dalam <i>diary</i> setiap hari - S tidak menunjukkan sikap agresi terhadap teman di asrama yang lebih kecil - Kemampuan relasi social S meningkat sesuai dengan tujuan terapi - S mau melakukan tugas dan kewajibannya sehari-hari 	<p>teman panti yang lebih kecil</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemberian reward berupa pujian, semangat dan motivasi baik dari penulis maupun teman-teman dan guru S yang merupakan bagian dari Terapi Perilaku mampu merubah sikap S menjadi lebih baik sesuai dengan tujuan Terapi • Berdasar evaluasi hasil terapi, maka <i>Writing Therapy</i> dan Terapi Perilaku dapat menurunkan tingkat agresi S dan meningkatkan kesadaran S untuk melaksanakan kewajibannya mengerjakan tugas rumah sehari-hari tanpa meminta bantuan dari teman.
<p>Tahap 4. Penguatan</p>	<p>Untuk memelihara sikap dan perilaku S yang diinginkan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Dengan pemberian reward pada sikap S yang diinginkan, maka sikap agresi S (sikap yang tidak diinginkan) tidak muncul 	<ul style="list-style-type: none"> • Reward memperkuat munculnya perilaku S yang diinginkan

Mengacu pada hasil intervensi dan evaluasi hasil intervensi serta penjelasan kasus maka pada bagian ini akan dijelaskan secara rinci dinamika kasus dan dinamika hasil akhir penelitian.

S adalah anak di luar nikah. Sejak usia tiga bulan, S dimasukkan ke Panti Asuhan oleh ibunya ketika akan menikah dengan lelaki lain yang keluarganya tidak menghendaki kehadiran S. Panti asuhan merupakan sebuah rumah kediaman yang besar, yang memberikan perawatan dan asuhan kepada sejumlah besar anak yang terlantar selama jangka waktu tertentu (Atik, 1994). Panti asuhan yang merupakan lembaga alternatif untuk menampung anak-anak yang tidak dapat atau tidak mempunyai kesempatan untuk tinggal dalam keluarga mereka sendiri tentunya tidak dapat memberikan kasih sayang yang cukup pada semua anak asuhnya karena banyaknya anak yang membutuhkan perhatian dan kasih sayang, sedangkan jumlah pengurus yang lebih sedikit dibandingkan dengan anak asuhnya.

Sejalan dengan berjalannya waktu, S kini telah tumbuh menjadi seorang remaja. Seperti remaja pada umumnya, S juga menunjukkan sifat-sifat transisi dimana S mengalami perubahan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Perubahan yang terjadi pada masa remaja menyebabkan remaja mengalami masa yang penuh dengan ketegangan. Selain itu, masa remaja juga merupakan periode krisis identitas dimana remaja selalu berusaha menemukan keberadaan diri seutuhnya. Kondisi ini bila tidak diarahkan dengan baik mudah sekali menjadikan remaja mendapat pengaruh yang bersifat negatif. Masalah lain yang harus dihadapi oleh remaja adalah dalam hal memenuhi tuntutan sosial dari masyarakat. Menurut Panuju (1999) remaja

mempunyai kebutuhan yang dapat dibagi menjadi dua golongan besar yaitu kebutuhan fisik jasmaniah dan kebutuhan mental rohaniyah. Kebutuhan rohaniyah dibagi menjadi tujuh yaitu Kebutuhan akan agama, kebutuhan kasih sayang dan kekeluargaan, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan penyesuaian diri, kebutuhan akan kebebasan, kebutuhan akan pengendalian diri dan kebutuhan akan penerimaan sosial.

Kebutuhan-kebutuhan remaja tersebut jika tidak terpenuhi dengan baik, akan menimbulkan suatu permasalahan yang berarti bagi remaja. Pengurus panti asuhan sudah pasti telah memenuhi kebutuhan anak-anak penghuni panti asuhan yang berupa pakaian, makanan dan tempat tinggal walaupun semuanya sangat sederhana dan sangat terbatas, akan tetapi bagaimana dengan kebutuhan mental rohaniyah. Panti asuhan tempat tinggal S adalah panti asuhan yang berlandaskan agama, yaitu Agama Islam, sudah barang tentu panti tersebut mampu memenuhi kebutuhan anak asuhnya dalam hal agama, karena norma-norma agama sangat ditekankan dalam kehidupan sehari-hari di asrama. Sebagai seorang remaja, S membutuhkan perhatian, dukungan serta kasih sayang dari orang tua dan lingkungannya, akan tetapi karena S tinggal di panti asuhan, maka kebutuhan S akan perhatian, dukungan dan kasih sayang kurang dapat terpenuhi dengan maksimal. S seringkali merasa terkekang dan kurang mendapat kebebasan yang diakibatkan karena peraturan-peraturan yang ditetapkan di panti asuhan, seperti tidak diijinkan menerima telepon, tidak diijinkan menonton TV selain hari minggu dan tidak diijinkan keluar dari panti tanpa izin dari pengurus.

Kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan penyesuaian diri dan kebutuhan akan pengendalian diri tidak tampak menonjol pada diri S.

Sebagai seorang remaja, S mempunyai kekurangan / kelemahan dalam menangkap pelajaran atau sesuatu yang baru bagi S (*slow learner*). Ada beberapa faktor yang menyebabkan S mengalami lemah belajar (*slow learner*) yaitu intelegensia, dimana taraf intelegensi S berada di bawah rata-rata anak seusianya; faktor emosi, S kurang mempunyai semangat dalam mengulang dan mempelajari sesuatu yang tidak dimengertinya, selain itu S juga malu untuk bertanya kepada orang yang lebih mengerti; faktor lingkungan turut mempengaruhi juga karena lingkungan kurang memberikan dukungan pada S untuk belajar. Selain itu, S juga mempunyai kepribadian yang pendiam, tertutup, pemalu dan tidak percaya diri. Kekurangan dalam kepribadian S menyebabkan S tidak mampu untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada orang lain. Hambatan-hambatan tersebut sangat berpengaruh terhadap kehidupan S baik di sekolah maupun di panti asuhan tempat S tinggal. Lingkungan pada masa awal S bersekolah yang tidak kondusif, dimana S sering diolok-olok sebagai anak yang tinggal di panti merupakan salah satu faktor yang menjadikan S tumbuh sebagai seorang remaja yang introvert dan pendiam. Di sekolah, karena sifat pemalu, relasi sosial antara S dengan guru dan teman juga mengalami hambatan. S yang mempunyai hambatan dalam menerima pelajaran, malu untuk bertanya baik pada guru maupun pada temannya. Sebagai remaja yang mempunyai kebutuhan untuk melakukan aktifitas kelompok (*peer group*) S juga

mempunyai beberapa teman dekat yang dapat menerima S, akan tetapi S tetap menjadi seorang yang tidak pernah menjadi pusat perhatian.

S dengan kepribadian dan kekurangan yang dimiliki mempunyai kebutuhan kasih sayang, perhatian dan dukungan yang lebih dari lingkungan tempat tinggalnya. Tinggal di panti asuhan menyebabkan S tidak pernah merasakan mendapat kasih sayang yang cukup sehingga S kurang dapat memenuhi kebutuhannya itu. Adapula kemungkinan bahwa S pernah mengalami tindakan agresi dari teman atau orang yang lebih tua di panti. Akumulasi dari kondisi yang dialami S mengakibatkan S mengalami frustrasi. Perasaan frustrasi kemudian dapat pula memicu timbulnya agresi pada S seperti yang dikeluhkan pengurus panti. Agresi itu sendiri menurut Baron (1994, dalam Krahe, 2005) merupakan tindakan individu yang dilakukan dengan tujuan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut. Frustrasi artinya hambatan terhadap pencapaian tujuan, dengan demikian agresi merupakan pelampiasan dari perasaan frustrasi. Pengurus panti mengeluh bahwa S sering marah-marah dan memukul temannya yang lebih kecil bila permintaannya tidak dipenuhi oleh temannya yang lebih kecil. Sikap tersebut merupakan perwujudan dari sikap agresi S.

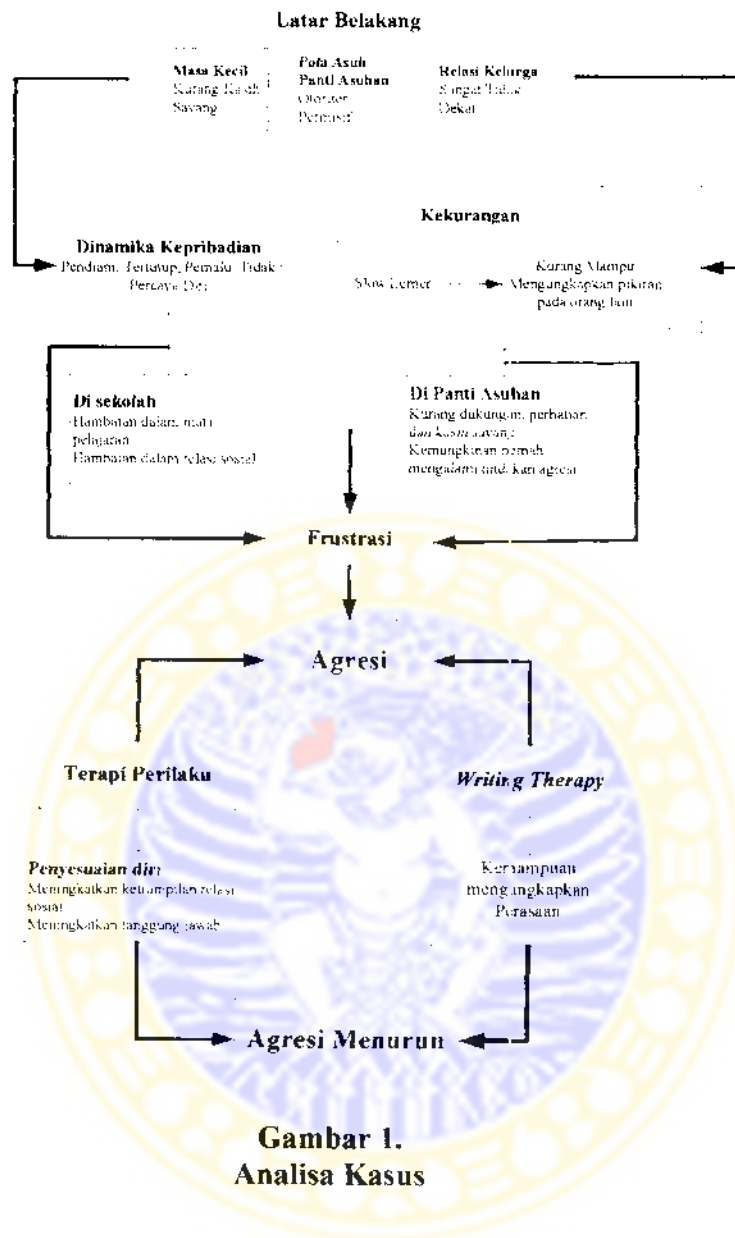
S harus mempunyai ketrampilan dalam menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi lingkungan dimana S tinggal untuk mengurangi (mereduksi) rasa frustrasi dan sikap agresi. Penyesuaian diri adalah mengubah keadaan diri sesuai dengan lingkungan dan mengubah keadaan lingkungan sesuai dengan keinginannya. Tentu saja dengan cara yang tidak menimbulkan konflik bagi diri sendiri dan tidak

melanggar norma-norma masyarakat (Gerungan, 2004). Penulis menggunakan Terapi Perilaku untuk membantu S meningkatkan kemampuannya dalam menyesuaikan diri dengan meningkatkan kemampuan dalam relasi sosial dan meningkatkan tanggung jawab S dalam mengerjakan tugas pekerjaan sehari-hari. Konsep perilaku dalam terapi perilaku, perilaku manusia merupakan hasil belajar, sehingga dapat diubah dengan manipulasi dan mengkreasi kondisi-kondisi belajar (Surya, 2003).

Jenis kegiatan dalam terapi perilaku yang diberikan pada S (tabel 4) adalah relasi sosial, dimana S belajar bagaimana harus bersikap terhadap teman di panti asuhan, teman di sekolah dan bagaimana harus bersikap kepada guru. Kegiatan lain yang juga diterapkan adalah kegiatan untuk meningkatkan tanggung jawab dan toleransi S agar tidak meminta teman yang lebih kecil untuk mengerjakan tugasnya dan marah-marah serta memukul jika teman yang lebih kecil tidak mau melakukan apa yang S minta. Kegiatan tersebut meliputi kegiatan di pagi hari, kegiatan sepulang sekolah dan kegiatan malam hari.

Selain terapi perilaku, penulis juga memberikan Terapi Menulis (*Writing Therapy*) kepada S agar S mampu mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Dengan S mampu mengungkapkan pikiran dan perasaannya diharapkan mampu mengurangi rasa frustrasi yang dialami oleh S sehingga mampu mengurangi perilaku agresi S.

Berdasarkan evaluasi hasil intervensi yang telah dilakukan (tabel 9) maka didapatkan hasil bahwa perilaku yang diharapkan telah terjadi dan perilaku agresi S tidak muncul kembali.



E. Intervensi Lanjutan

Karena keterbatasan waktu yang dimiliki oleh penulis, maka penulis tidak dapat mengamati perubahan perilaku S dengan lebih lama lagi. Untuk kedepannya, penulis menyarankan untuk dilakukan intervensi lanjutan dengan mengobservasi sikap S, apakah sikap yang terbentuk melalui terapi yang telah diberikan telah menjadi perilaku yang menetap ataukah perilaku S kembali seperti semula lagi beberapa saat setelah proses terapi dinyatakan selesai. Intervensi lanjutan yang akan diberikan hendaknya diberikan dengan menggunakan prosedur yang sama dengan intervensi yang telah diberikan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan yang mempunyai sikap agresi, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. S mempunyai kecenderungan agresi karena :
 - a. Karena S tinggal di panti, maka kebutuhan S akan perhatian, dukungan dan kasih sayang tidak dapat terpenuhi dengan baik.
 - b. S mempunyai kepribadian yang introvert dan pemalu yang cenderung menilai rendah diri sendiri, tidak menyukai orang lain dan cenderung mencari kesalahan orang lain.
 - c. S adalah remaja dengan lambat belajar, sehingga S kurang mampu untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya, selain itu S juga tinggal di panti asuhan, sehingga S kurang mendapatkan kasih sayang. Kondisi yang demikian menyebabkan S merasa frustrasi dan kemudian terungkap dengan sikap agresi S.
2. Terapi Perilaku (*Behaviour Therapy*) diberikan untuk membantu S meningkatkan kemampuannya dalam menyesuaikan diri meningkatkan kemampuan dalam relasi sosial dan meningkatkan tanggung jawab S dalam mengerjakan tugas pekerjaan sehari-hari

3. Jenis kegiatan dalam Terapi Perilaku (*Behaviour Therapy*) adalah :
 - a. Relasi sosial, dimana S belajar bagaimana harus bersikap terhadap teman di panti asuhan, teman di sekolah dan bagaimana harus bersikap kepada guru.
 - b. Kegiatan untuk meningkatkan tanggung jawab dan toleransi S agar tidak meminta teman yang lebih kecil untuk mengerjakan tugasnya dan marah-marah serta memukul jika teman yang lebih kecil tidak mau melakukan apa yang S minta. Kegiatan tersebut meliputi kegiatan di pagi hari, kegiatan sepulang sekolah dan kegiatan malam hari.
4. Terapi Menulis (*Writing Therapy*) diberikan kepada S agar S mampu mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Dengan S mampu mengungkapkan pikiran dan perasaannya diharapkan mampu mengurangi rasa frustrasi yang dialami oleh S sehingga mampu mengurangi perilaku agresi S
5. Jenis kegiatan dalam terapi menulis adalah :
 - a. Menulis buku harian (*diary*)
 - b. Menulis cerita

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat dikemukakan beberapa saran, antara lain :

1. Penggunaan Terapi Menulis (*Writing Therapy*)

Sapapun dapat melakukan Terapi Menulis (*Writing Therapy*) tetapi akan lebih baik bila digunakan pada individu yang sudah dapat menulis, menyukai menulis dan individu yang dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya ke dalam tulisan.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini masih banyak kekurangannya, terutama dalam kelengkapan informasi yang didapat. Penelitian selanjutnya dilakukan dengan waktu yang lebih panjang, sehingga benar-benar didapatkan informasi tentang perilaku sesudah terapi. Apakah perilaku tersebut sudah benar-benar menjadi perilaku yang menetap atau masih bersifat sementara hanya karena masih berada dalam pantauan.

3. Bagi Penelitian Lanjutan

- a. Penelitian selanjutnya diharapkan dilakukan dengan waktu yang lebih panjang, sehingga benar-benar didapatkan informasi tentang perilaku sesudah terapi. Apakah perilaku tersebut sudah benar-benar menjadi perilaku yang menetap atau masih bersifat sementara hanya karena masih berada dalam pantauan.

- b. Pemilihan S dengan latar belakang berbeda dan jumlah yang lebih banyak akan memperkaya informasi yang didapatkan.
- c. Penelitian selanjutnya diharapkan mampu melakukan penelitian pada kasus yang berbeda dengan penambahan jumlah S sehingga diperoleh informasi tentang variasi kasus apa saja yang dapat dibantu penyelesaiannya dengan menggunakan Terapi Menulis (*Writing Therapy*).

4. Bagi S penelitian

S hendaknya menyadari bahwa proses penelitian adalah proses yang membantu dirinya untuk menjadi seseorang yang sesuai dengan harapan lingkungan dan orang-orang di sekitarnya sehingga perilaku yang terbentuk dapat menjadi perilaku yang menetap dan berlangsung terus-menerus, tidak hanya ketika proses terapi berlangsung.

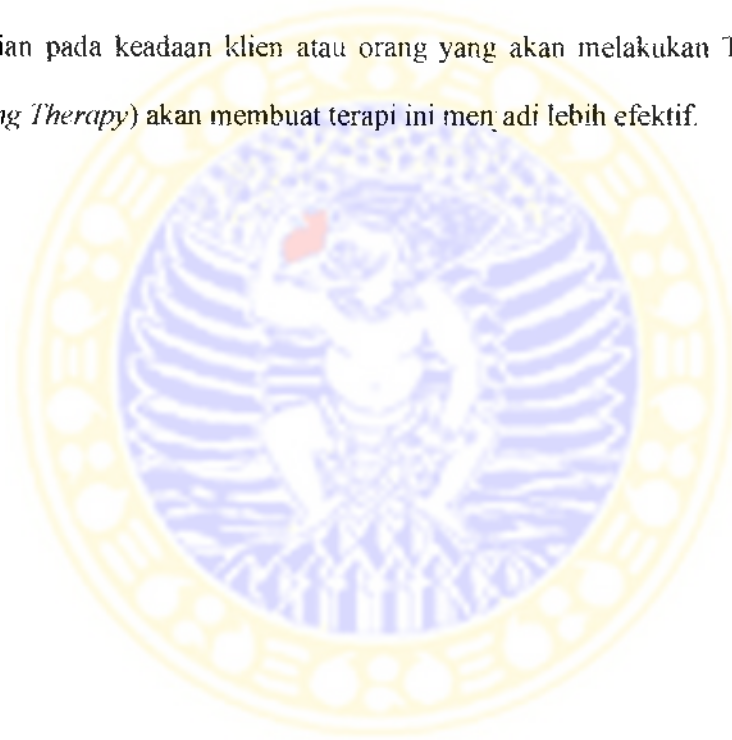
5. Bagi Pengurus Panti Asuhan

- a. Agar memberikan perhatian kepada anak-anak yang tinggal di panti sesuai porsi, tidak hanya bersikap adil, akan tetapi memberikan perhatian sesuai dengan porsi masing-masing anak, karena kebutuhan masing-masing anak berbeda.
- b. Memberikan perhatian lebih kepada anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus.

- c. Memberi dorongan, semangat dan motivasi kepada setiap anak yang tinggal di asrama apabila ada yang ingin melakukan perubahan ke arah yang lebih baik.

6. Bagi Praktisi Psikologi atau Lembaga Lainnya

Terapi menulis dapat digunakan pada siapapun yang mempunyai permasalahan yang sama dengan penelitian ini, yaitu agresi pada remaja. Perhatian pada keadaan klien atau orang yang akan melakukan Terapi Menulis (*Writing Therapy*) akan membuat terapi ini menjadi lebih efektif.



Daftar Pustaka

- Anonym, *Writing Therapy*.
http://www.wholehealthmd.com/refshelf/substances_view/1.1525.745.00.html. Diakses. Juli 2005
- Atik, R., (1994), *Studi Perbedaan Perilaku Sosial Anak Usia 9 – 12 Tahun yang Berasal Dari Panti Asuhan di Sekolah Dasar Putra Harapan Bangsa, Surabaya. Skripsi Sarjana Psikologi Universitas Surabaya*. Surabaya : Tidak Diterbitkan
- Alawiyah, Tuti., (1978), *Yatim dan Masalahnya*. Jakarta : UIA Press.
- Anastasi, Anne., (1997), *Psychological Testing*, 7th Edition. New Jersey : Prentice-Hall, Inc
- Audrey., (2005), *Mood Control : mengelola suasana hati agar happy sepanjang hari*. Jakarta : Cakrawala
- Banister, P., (1994). *Qualitative Methods in Psychology, A Research Guide*. Buckingham : Open University Press
- Breakwell, G.M., (1997), *Coping With Agressive Behaviour*. (Terjemahan Bernadus Hidayat), Yogyakarta : Penerbit Kanisius
- Corey, Gerald. (1999), *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. (Terjemahan), Bandung : PT Refika Aditama
- Corsini, R.J, Wedding D., (1989), *Current Psikotherapist*, 4th ed. New York : F.E Peacock Publishers, Inc
- Darajat, Z., (1985), *Kesehatan Mental*. Jakarta : Gunung Agung

- Geringan, W.A., (2004), *Psikologi Sosial*. Bandung : PT Refika Aditama
- Gunarsa, S.D., (1990), *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia
- Havighurst, Robert J., (1961). *Human Development and Education*. New York : Longmans, Green & Co.
- Hurlock, E.B., (1994), *Psikologi Perkembangan*. edisi ke-5. Terjemahan, Jakarta : Erlangga
- Julianto, S., (1995), Hubungan Antara Penyesuaian Diri dengan Pemenuhan Kebutuhan Kasih Sayang. *Skripsi Sarjana Psikologi Universitas Surabaya*, Surabaya : Tidak Diterbitkan
- Kartono, K., (1992), *Peran Keluarga Memandu Anak*. Jakarta : Rajawali Pers
- Koeswara., (1988), *Agresi Manusia*. Bandung : PT Eresco
- Krahe, Barbara., (2005). *Perilaku Agresif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Lopa, Baharuddin., (1991), *Penyebab Terjadinya Tindak Kekerasan Perkelahian Antar Remaja*. Bahan Ceramah. Unpad. Bandung
- Mappiare, A., (1992), *Psikologi Remaja*. Surabaya : Usaha Offset
- Maulany, R.F., (1994). *Buku Saku Psikiatri*. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC

- Meichati, S., (1983), *Kesehatan Mental*. Diedit oleh Drs Bimo Walgito. Dosen Fak Psikologi UGM. Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
- Monks, FJ., Knoers, A.M.P&Haditono, S.R. (1991). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada Press
- Mussen, L., (1989), *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Terjemahan Paul Hendry & FX Budiyanto. Jakarta : Arcan
- Osman, Betty. B., (2002), *Lemah Belajar dan ADHD*. Alih Bahasa : Nin Bakdi. Jakarta : Grasindo
- Panuju, P. Umami I., (1999), *Psikologi Remaja*. Yogyakarta : PT Tiara Wacana
- Papalia, Diane F. & Sally Wendkos, Olds., (1998). *Human Development*. Boston : Mc Graw-Hill Companies, Inc
- Pennebaker, James .W., (2002). *Ketika Diam Bukan Emas, Berbicara dan Menulis Sebagai Terapi*. Bandung : Mizan
- Prihanto, F.X Sutiya., (1992). *Diktat Garis Besar Cakupn Materi Psikologi Sosial*. Surabaya : Fakultas Psikologi. Ubaya
- Rahayu, I.T & Ardiani. T.A., (2004), *Observasi dan Wawancara*. Malang : Bayumedia Publishing
- Robinson. P.W, Newby. T.J & Hill, R.D., (1993). *Tingkah Laku Negatif Anak*. Terjemahan : Arum Gayatri. Jakarta : Arcan
- Santrock, John W., (2003), *Adolescence, Perkembangan Remaja*. Alih bahasa : Shinto B Adelar, Sherly Saragih. Jakarta : Erlangga

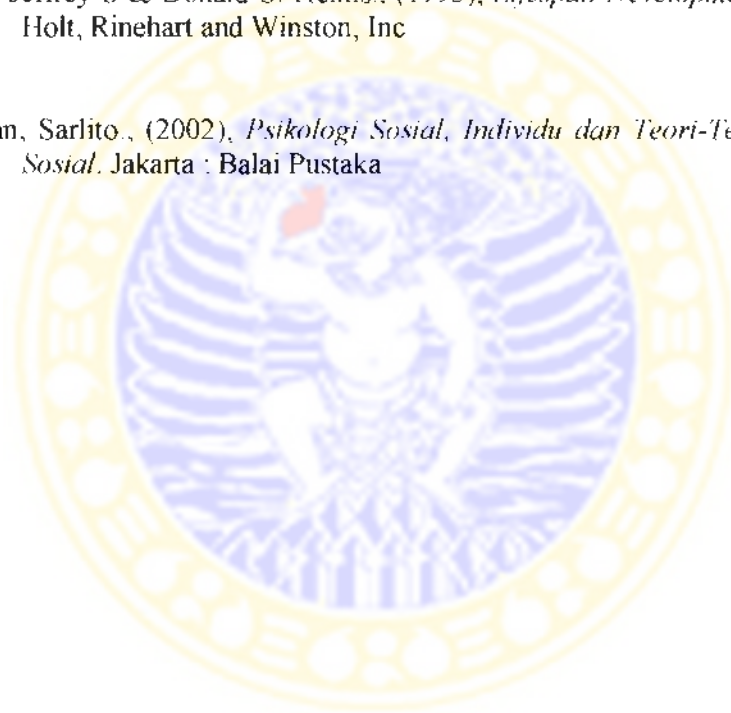
Schneiders, A.A., (1964), *Personal Adjustmen: and Mental Health*. New York : Rine Hart and Winston

Setijandari., (1998), Hubungan Antara Kecenderungan Agresi dan Penyesuaian Diri Pada Remaja. *Skripsi Sarjana Psikologi Universitas Surabaya*. Surabaya : Tidak Diterbitkan.

Surya, H.M., (2003). *Teori-Teori Konseling*. Bandung : Pustaka Bani Quraisy

Turner, Jeffrey S & Donald S. Helms., (1995), *Lifespan Development*. Orlando : Holt, Rinehart and Winston, Inc

Wirawan, Sarlito., (2002), *Psikologi Sosial, Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta : Balai Pustaka



PANDUAN ANAMNESA

A. Identitas

Subyek

Nama : (inisial)
 Jenis Kelamin :
 Tempat / Tanggal Lahir :
 Alamat :
 Suku Bangsa :
 Urutan Keluarga : anak ke . . . dari . . . bersaudara
 Lama Perkawinan : . . . tahun

B. Latar Belakang Keluarga

- Alasan S berada di panti asuhan
- Sejak usia berapa S berada di panti asuhan
- Siapa yang membawa S ke panti asuhan
- Bagaimana kondisi orang tua S
- Bagaimana hubungan S dengan orang tua kandungnya
- Bagaimana hubungan S dengan saudaranya
- Bagaimana pola asuh yang mempengaruhi S
- Penanaman nilai bagi S :
 - Bagaimana penanaman nilai agama dan norma masyarakat pada S
 - Sejak kapan penanaman nilai agama dan norma masyarakat dimulai
 - Siapa yang paling berperan dalam menanamkan nilai dan norma pada S

C. Pengalaman Masa Kecil

- Pengalaman-pengalaman yang paling berkesan dan membekas
- Masa-masa bermain
- Masa-masa sekolah

D. Riwayat Pendidikan

- Prestasi sekolah
- Masalah-masalah yang sering timbul dan penyelesaiannya
- Minat-minat khusus

- 121 Pola pergaulan di sekolah
- 122 Cita-cita dan angan-angan

E. Pergaulan Sosial

- 121 Pandangan S tentang lingkungan
- 122 Cara S menempatkan diri di lingkungan
 - Teman
 - Cara adaptasi
- 123 Pola pergaulan
- 124 Pergaulan heteroseksual
- 125 Kegiatan sehari-hari

F. Pandangan Tentang Diri

- 121 Kelebihan dan kekurangan diri, bagaimana cara mengatasi
- 122 Pandangan S tentang penerimaan orang lain terhadap dirinya
- 123 Permasalahan-permasalahan yang sifatnya pribadi dan bagaimana cara mengatasinya
- 124 Kondisi emosional S
 - Apa yang membuat sedih
 - Apa yang membuat marah
 - Apa yang membuat gembira
- 125 Pandangan S tentang masa depan

Anamnesa Pengurus Panti Asuhan

S ditaruh di asrama sejak umur 3 bulan oleh ibunya. S adalah anak di luar nikah. Ketika ayah kandung S ingin menikah ibu S, keluarga ibu S tidak mau menerima ayah kandung S yang telah menghamili ibu S di luar nikah. S lahir tanpa ayah. Ketika S berumur \pm 2 bulan ada seorang laki-laki yang ingin menikahi ibu S, tetapi keluarga laki-laki tersebut tidak bisa menerima kehadiran S. Akhirnya ketika S berumur 3 bulan, terpaksa ibu S menitipkan S di panti asuhan.

Ketika S belum genap berusia 1 tahun, ibu S ingin mengambil kembali S dari panti asuhan. Panti meminta uang tebusan sebanyak 4 juta untuk biaya perawatan. Akhirnya keluarga S tidak jadi mengambil S. S sering dijemput orang tua dan tante S untuk pergi ke luar asrama. Karena terlalu sering S dijemput oleh orang tua dan tantenya, akhirnya S tidak diijinkan oleh ibu asrama untuk keluar dari asrama.

Awalnya S tidak mengerti tentang sejarahnya hingga dimasukkan ke asrama, tetapi karena S sering dijemput oleh orang tua dan tantenya ketika ada acara keluarga, mungkin mereka yang menceritakan sejarah S.

Sejak kecil S memang pendiam dan susah untuk mengungkapkan perasaannya. S juga pemalu, sehingga jika diminta tampil dalam kegiatan apapun, S tidak pernah mau.

Anamnesa Subyek

S dibesarkan di asrama (panti asuhan) dan diasuh oleh ibu asrama serta kakak-kakak di asrama (panti asuhan). S merasa bahwa semua yang ada di asrama sayang dengan S. S juga sayang dengan semua anggota asrama, terutama ibu asrama yang dulu. S memanggil dengan nenek. Waktu S kecil ada ibu asrama yang dipanggil S dengan Uwe, tetapi Uwe sudah meninggal karena sakit rematik dan beri-beri. Ada satu kakak di asrama yang dekat dengan S, namanya Y. S sering curhat dan sering di traktir oleh Y. S selalu merasa bahwa S hidup sendiri walaupun banyak teman untuk curhat, bercanda. S juga pernah bertanya pada teman-teman yang lain, apakah mereka juga mempunyai perasaan yang sama dengan S. Ternyata teman-teman yang lainnya juga merasakan perasaan yang sama dengan S. S paling sedih jika salah satu dari penghuni asrama keluar dari asrama. S merasa sedih, karena ketika sudah merasa sangat dekat, bercanda bersama dan saling mendukung, tiba-tiba harus berpisah. S merasa bahwa memang diantara para penghuni asrama pernah saling berkelahi, tetapi sebenarnya diantara penghuni asrama tidak menginginkan permusuhan. Kalau S kangen dengan teman-teman yang sudah keluar dari asrama, S selalu melihat-lihat foto. S mempunyai banyak sekali foto, mulai dari kecil hingga sekarang. S menganggap bahwa ibu-ibu yang ada di asrama sering menuduh anak-anak asrama dengan tuduhan yang tidak-tidak, padahal anak-anak di asrama tidak melakukannya. Ibu-ibu asrama tetap memarahi anak-anak asrama, meskipun anak-anak asrama sudah mengatakan bahwa apa yang dituduhkan ibu-ibu tersebut tidak benar. S merasa bahwa di asrama mengalami sakit hati dan tekaian batin terus. Kadang-kadang S ingin curhat dengan ibu-ibu yang ada di asrama, ingin mendapat belaian mereka, ingin tidur di pangkuan mereka, tetapi bagi S itu hanya sebuah harapan yang kosong. S berharap suatu saat harapan itu akan terwujud. Untuk curhat dengan ibu kandungnya, S merasa tidak nyaman karena tidak terbiasa untuk bercerita kepada ibu kandungnya, karena S jarang bertemu dengan ibu kandungnya. S merasa sangat dekat dengan ibu asrama yang dulu, yang dipanggilnya nenek, sedangkan nenek kandungnya, S tidak pernah bertemu. Karena kedekatannya dengan ibu

asrama yang lama yang dipanggilnya nenek. maka setiap malam S menangis karena kangen dengan nenek. S ingin tidur dengan nenek. Kalau lebaran, S selalu pulang ke rumah nenek. S tidak mau pulang ke rumah. Ketika S pulang ke rumah, S selalu ingin cepat-cepat balik ke asrama, karena merasa tidak nyaman berada di rumah. Ketidaknyamanan S di rumah disebabkan karena S merasa tidak terbiasa di rumah dan tidak terbiasa untuk berkumpul dengan orang tuanya, sedangkan dipanti, S senang berada diantara teman-temannya. S menyesal ketika pernah tidak pulang ke rumah nenek di Sidoarjo. S tidak tega dengan nenek, karena nenek sudah tua dan kurus sekali. Tiap malam S menangis dan berdo'a agar Allah tidak mengambil nenek dulu. S tidak akan bisa menerima kenyataan jika nenek meninggal. S merasa, mengapa orang yang sangat S sayangi selalu jauh dari S, seperti nenek dan kakak-kakak yang sudah keluar dari panti, padahal S sudah dekat dengan mereka dan sayang dengan mereka. S tidak mau kehilangan orang-orang yang disayangi S satu persatu. Kadang-kadang S berpikir, apakah orang-orang yang S sayangi memiliki perasaan yang sama dengan S. S sangat mendambakan figur ayah walaupun S sudah memiliki ayah angkat. Hal ini mungkin disebabkan karena S jarang bertemu dengan ayah angkatnya. S ingin bertemu dengan ayah kandungnya dan ingin melihat wajahnya. Sejak kecil S ingin bertemu dengan ayah kandung S karena S tidak pernah bertemu dengan ayah kandungnya.

Di asrama ada ibu asrama yang paling tidak disukai oleh anak-anak asrama karena ibu tersebut jika bicara selalu membuat sakit hati, tidak berperasaan, suka untkit-untkit masa lalu dan suka mencela. S merasa tidak nyaman berada di asrama, S selalu ingin menangis ketika kembali ke asrama sepulang sekolah. Jika S sudah di sekolah, S tidak ingin pulang. S ingin berkumpul dengan teman-teman terus. S merasa kalau sudah di sekolah, masalah seberat apapun pasti lupa. Kadang S bingung dimana S harus bersandar dan meluapkan semua isi hati S. S merasa membutuhkan support dari ibu-ibu asrama, tetapi ibu-ibu asrama tidak pernah menanyakan bagaimana sekolah dan teman-teman. Kadang-kadang S ingin menangis kalau sudah ditanya soal asrama oleh orang tua sahabat-sahabatnya di sekolah. S sangat sayang dengan teman-teman sekolahnya, orang tua mereka sudah menganggap S seperti anak sendiri yang dibelai dan diperhatikan.

S ingin suatu saat bisa keluar dari asrama, tetapi S tidak tahu harus tinggal di mana. S selalu kesal jika adik-adik di asrama berisik dan nakal. Jika sudah lulus dari SMA, S ingin menjadi penulis yang terkenal karena S senang menulis. S masuk jurusan IPS karena S tidak senang mata pelajaran berhitung dan karena S ingin menjadi penulis.



Anamnesa Teman Sekolah S

Di sekolah S adalah anak yang pendiam. Meskipun S selalu ikut jika teman-teman sekelompok bermain atau jalan-jalan, akan tetapi S tidak pernah membuka topik pembicaraan terlebih dahulu. Jika teman-temannya tidak bertanya, S jarang berbicara terlebih dahulu. Orang lain yang tidak mengenal S dengan dekat akan berpikir bahwa S sombong, padahal S tidak sombong. S hanya akan berbicara dengan orang-orang yang dekat dengan S. Dalam kelompok S hanya bercerita dengan satu orang teman yang sangat dekat dengan S, itupun sangat jarang dan kalau tidak ditanya, S juga tidak cerita.

S pernah punya pacar, kakak kelas, tapi model pacarannya "aneh". Pacarannya diem-dieman, jarang ngomong, pacarnya juga pendiam, sama seperti S. Sebenarnya S dan pacarnya tidak ada kata "Putus" tapi karena S tidak bisa telpon dan tidak bisa terima telpon ketika di asrama, maka ketika pacarnya lulus, sudah tidak ada komunikasi antara S dan pacarnya. S sangat sedih sekali dengan peristiwa itu.

Dalam pelajaran, S sebenarnya tidak bodoh, hanya saja S perlu belajar dengan giat. S selalu malu untuk bertanya jika mengalami kesulitan. Teman-teman S yang selalu bertanya, apakah S mengalami kesulitan atau ada pelajaran yang tidak mengerti, ketika S mencontoh tugas teman. Teman-teman sekelompok sangat sayang pada S, teman-teman tidak ingin melihat S selalu sedih. S pernah mengungkapkan pada teman-teman kalau S iri terhadap teman-teman yang mempunyai ayah dan ibu yang sangat menyayangi anak-anaknya.

Observasi Umum

S berangkat ke sekolah diantar dengan mobil antar jemput dari panti asuhan. S pulang sekolah pukul 13.30. Di sekolah S tampak lebih pendiam dibanding dengan teman-temannya. S selalu tidur siang sepulang sekolah, dan bangun pukul 4 sore.

Setelah bangun tidur, S mandi, memaka bedak di badan dan wajah serta merapikan rambut sendiri. S juga sering memandikan temannya yang lebih kecil. S menyapu dan mengepel jalan yang sudah menjadi tugasnya. S makan dengan memakai sendok saja, karena tidak terbiasa menggunakan garpu.

Ketika berada diantara teman-temannya, S tidak banyak berbicara dan hanya mengomentari cerita dari teman-temannya. Akan tetapi, jika S mempunyai bahan untuk diceritakan, S tetap mampu untuk membuka percakapan dan bercerita kepada temannya.

Jika diajak berbicara, pandangan mata S sering kali kosong dan sedikit melakukan kontak mata. Sedangkan jika diajak berbicara tentang masalah keluarga S menunjukkan bahasa tubuh menghindar dengan menundurkan posisi badan, lebih diam dan menunjukkan sorot mata yang menerawang.

S menunjukkan sikap senang dan pandangan mata yang berbinar-binar ketika S diberi motivasi untuk terus menulis dan mewujudkan cita-citanya untuk jadi penulis. S menunjukkan beberapa tulisannya, termasuk buku hariannya. S menunjukkan sikap yang manja pada penulis dengan gaya bicara yang kekanak-kanakan.

Observasi Pelaksanaan Test WISC

a. Informasi

S membutuhkan waktu yang lama untuk menjawab semua pertanyaan yang diajukan. Pada saat tes berlangsung, S seringkali mempermainkan tempat duduknya (kursi yang di duduki dapat di putar-putar). S menjawab dengan jawaban yang pendek-pendek. S menunjukkan raut wajah malu (wajah agak sedikit kemerahan) ketika akan menjawab "lupa" atau "tidak tahu".

b. Pengertian

S tidak menjelaskan jawaban-jawaban yang diberikan, melainkan hanya menjawab dengan jawaban pendek-pendek. S membutuhkan waktu lama untuk menjawab

c. Hitungan

Pada saat tes hitungan, S menghitung dengan cara seolah-olah menulis di atas meja dengan jarinya. Kadang-kadang di atas meja, tapi kadang-kadang dilakukan di bawah meja. Setiap pemeriksa selesai memberikan pertanyaan, S segera menghitungnya dan segera menjawab setelah selesai menghitung. S membutuhkan waktu yang lama untuk menjawab dan seringkali memberikan jawaban dengan ragu-ragu.

d. Persamaan

S menjawab dengan jawaban yang pendek-pendek. S tidak tampak memikirkan dengan benar pertanyaan yang diberikan karena S menjawab dengan cepat tanpa dipikir dahulu.

e. Perbendaharaan Kata

S menjawab dengan jawaban yang pendek-pendek dan dalam waktu yang cepat. Beberapa pertanyaan dijawab S dengan diikuti dengan gerakan badan dan tangan, seperti pertanyaan "paku" dan "bulu".

f. Rentangan Angka

S tampak lebih berkonsentrasi pada sub tes rentang angka. S menunjukkan raut muka serius dan mencondongkan badannya ke muka. Pada rentang angka ke belakang S

lebih berhati-hati dan perlahan-lahan dalam menjawab dibandingkan rentang angka ke depan.

g. Melengkapi Gambar

S membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menjawab, karena S membutuhkan waktu lama untuk mengamati gambar. Pada akhir tes, S menjawab "sudah" dan menyerahkan buku pada tester.

h. Mengatur Gambar

S membutuhkan waktu yang relatif lama untuk menyusun gambar. Setelah selesai menggambar, S mengatakan "sudah". S seringkali menunjukkan sikap keberatan ketika pemeriksa meminta S untuk menceritakan gambar yang telah disusunnya, dan ketika S bercerita, S bercerita dengan cerita yang pendek-pendek. Hanya mendeskripsikan gambar.

i. Rancangan Balok

S tidak menunjukkan sikap yang antusias ketika pemeriksa meminta S untuk menyusun balok berdasarkan gambar. Seringkali S kebingungan ketika akan menyusun balok berdasarkan pola. S membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikan sub tes ini.

j. Merakit Obyek

S sangat antusias dengan sub tes merakit obyek. S membutuhkan waktu yang singkat untuk menyelesaikan sub tes ini. S hanya mengalami kesulitan saat menyusun item terakhir, sehingga walaupun S dapat menyusun dengan benar, waktu yang dibutuhkan S melebihi dari waktu maksimal yang ditentukan.

k. Simbol

S mengerjakan sub tes simbol B dengan sungguh-sungguh dengan menundukkan kepala ketika mengerjakan.

Observasi Pelaksanaan Test SPM

Pada awal test berlangsung, S mengerjakan dengan sungguh-sungguh, dengan menundukkan kepala. Ketika item test sudah dirasa sulit, S mulai mengeluh, bahkan s perlu dimotivasi agar mau melanjutkan mengerjakan test.

Observasi Pelaksanaan Tes FSCT

S membutuhkan waktu yang lama untuk mengerjakan tes ini. Pada item yang berhubungan dengan ayah dan ibu, S sama sekali tidak mau mengerjakannya. S mengerjakan dengan pandangan kosong dan raut muka yang sedih. Ada beberapa item dimana S tidak mau mengerjakannya dengan alasan tidak tahu dan tidak bisa.

Observasi Pelaksanaan Test DAM

Ketika instruksi selesai diberikan, S mengatakan bahwa dirinya tidak bisa dan tidak suka menggambar. Akan tetapi setelah pemeriksa mengatakan "gambar aja semampumu, tidak ada gambar yang benar dan salah". S baru mau menggambar. S menggambar dengan menundukkan kepala di atas meja. S mau menceritakan apa yang telah digambarnya.

Observasi Pelaksanaan Test BAUM

Sama dengan ketika akan mengerjakan DAM, setelah instruksi diberikan, S mengatakan bahwa dirinya tidak bisa dan tidak suka menggambar. Pemeriksa harus kembali memberikan motivasi kepada S dengan mengatakan bahwa tidak ada gambar yang benar atau salah. Setelah pemeriksa memberikan motivasi, S baru memulai menggambar. S menggambar dengan menundukkan kepala. S mau menceritakan apa yang telah digambarnya.

Observasi Pelaksanaan Test HTP

Sebelum menggambar, S berkata “kalau gambarku jelek jangan diketawain ya”. S menggambar dengan menundukkan kepala. S mau menceritakan apa yang telah digambarnya.



Observasi Pelaksanaan Test CAT

Kartu 1

5 "

S membolak-balik kartu dan terdiam sebelum menjawab. S menjawab dengan menunjuk-nunjuk gambar untuk memperjelas ceritanya.

2'38 "

Kartu 2

2 "

S segera bercerita setelah memegang kartu dan bercerita dengan menunjuk-nunjuk gambar.

2'08 "

Kartu 3

1 "

S memperlihatkan ekspresi yang berbeda ketika bercerita. Ketika menunjuk gambar singa, S menunjukkan ekspresi sedikit takut dengan mengerutkan dahi.

2'27 "

Kartu 4

4 "

S terdiam agak lama sebelum bercerita. S bercerita dengan menunjuk-nunjuk gambar. S bercerita dengan memutar-mutar kursi yang is duduki

2'18 "

Kartu 5

4 "

S memutar-mutar gambar sebelum menjawab. S menjawab dengan menunjuk-nunjuk gambar

2'16 "

Kartu 6

2"

S bercerita dengan menunjuk-nunjuk gambar. Ketika mengatakan "Perutnya kesakitan" S bercerita dengan memegang perutnya.

1'38"

Kartu 7

2"

S bercerita dengan menunjuk-nunjuk gambar. Setelah selesai bercerita, S menghela nafas.

2'20"

Kartu 8

2"

S bercerita dengan memainkan tangannya, memutar-mutar telunjuknya di atas gambar.

3'10"

Kartu 9

3"

S bercerita sambil menunjuk-nunjuk gambar.

2'13"

Kartu 10

3"

Sebelum bercerita S menggaruk kepalanya. S bercerita sambil menunjuk-nunjuk gambar.

2'27"

Tabel Perilaku Anak Di Sekolah

Tanggal : 19 Juli 2005
Nama : R.P.O
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 16 th
Sekolah : SMK Muhammadiyah 2
Observer : Peneliti



Tabel Observasi Perilaku Anak Di Sekolah

1. Temperamen

No	Temperamen	Rating	Karakter Perilaku	Keterangan
1	Aktivitas	(<input checked="" type="checkbox"/>) Rendah () Tinggi	(<input checked="" type="checkbox"/>) Gerakan tubuh sangat sedikit () Sangat aktif bergerak dan jarang diam	S cenderung b'diam diri
2	Ritmik	(<input checked="" type="checkbox"/>) Reguler () Non Reguler	(<input checked="" type="checkbox"/>) Jadwal tidur, makan, BAB pada waktu yang relative sama tiap hari () Jadwal tidur, makan, BAB pada waktu yang tidak pasti	b' dasar penerangan s k teman sekamar
3	Pendekatan / Penarikan diri	() Positif (<input checked="" type="checkbox"/>) Negatif	() Tersenyum, mau didekati orang lain (<input checked="" type="checkbox"/>) Menolak bila ada orang asing	Cenderung menarik diri k lbh diam jg b' teman org asing
4	Adaptasi	(<input checked="" type="checkbox"/>) Adaptif () Tidak adaptif	(<input checked="" type="checkbox"/>) Mula-mula kaku / pasif / takut tapi lama-lama merasa enak () Tidak suka bunyi keras, sulit diberi baju	Mula ^e diam jg didekati org asing, tp jg sdh kenal agak lama, s mau bicara.

5	Intensitas reaksi	<input checked="" type="checkbox"/> Memadai <input type="checkbox"/> Tegang	<input type="checkbox"/> Tidak mudah menangis bila pipis / dingin / takut <input checked="" type="checkbox"/> cengeng, mudah menolak pemberian, mudah sedih, kecewa	<p>Sgt moody, mudah kecewa jika ada ssa yg tdk sri keinginannya</p>
6	Kualitas mood	<input type="checkbox"/> Positif <input checked="" type="checkbox"/> Negatif	<input type="checkbox"/> Mudah senyum, tertawa, bekerjasama dengan orang lain <input checked="" type="checkbox"/> Mudah cemberut / marah bila keinginannya tidak terkabul, sulit tidur bila sedih / marah	<p>Suka ngambek / marah jika keinginannya tdk t'kabul</p>

2. Fisik

No	Kualitas	Keterangan
1	Dibanding dengan anak lain seusianya	() Lebih besar dan relatif gemuk (<input checked="" type="checkbox"/>) Lebih kecil dan relative kurus
2	a. Impresi observer tentang posisi tubuh anak bila berdiri, duduk, berjalan dan berlari b. Pandangan mata	() Badan cenderung <u>relatif tebal</u> (<input checked="" type="checkbox"/>) Sering menghindari kontak mata dengan lawan bicara atau orang lain () Mau melakukan kontak mata
3	Di dalam kelas dibanding dengan anak-anak lain	() Lebih banyak bicara (<input checked="" type="checkbox"/>) Lebih banyak diam () Lebih banyak berjalan di kelas () Lebih banyak bertanya () Lebih banyak mengganggu orang lain
4	Di luar kelas (ex . istirahat dan olah raga)	() Aktif mengikuti (<input checked="" type="checkbox"/>) Tidak seaktif temannya () Tidak mengikuti sama sekali () Sendirian (<input checked="" type="checkbox"/>) Bergerombol () Berjalan-jalan () Diam di kelas
5	Kecepatan melakukan tugas	() Lebih cepat dari temannya () Sama cepatnya (<input checked="" type="checkbox"/>) Kalah cepat

add :

1. S relatif + golongan kurus
4. Prg b' sama tmn[@] dekatnya, ttp s plg diam diantara tmn[@]nya
5. S cenderung lambat dlm mengerjakan tugas

3. Sosial Emosional

No	Sosial Emosional	Keterangan
1	Keinginan memulai kegiatan <input type="checkbox"/> Hampir selalu berinisiatif melakukan sesuatu, menolak ide orang lain <input type="checkbox"/> Kadang memerlukan bantuan dalam mengerjakan sesuatu, bisa menerima pendapat orang lain <input checked="" type="checkbox"/> Butuh waktu lama sebelum melakukan kegiatan	S m btkan wkt yg relatif lama 4 memulai pekerjaan & menyelesaikan tugas
2	Pemusatan perhatian <input type="checkbox"/> Bisa bertahan dalam waktu lama pada aktivitas pilihannya <input type="checkbox"/> Betah mengerjakan sesuatu untuk kegiatan yang sesuai dengan umurnya sampai selesai <input checked="" type="checkbox"/> Butuh banyak dorongan untuk menyelesaikan tugas <input type="checkbox"/> Jarang dapat menyelesaikan tugas <input type="checkbox"/> Jarang dapat menyelesaikan tugas, mudah pindah dari aktifitas satu ke aktifitas lain	s bth dorongan & seringkali bantuan 4 menyelesaikan tugas
3	Keingintahuan <input type="checkbox"/> Tertarik dengan ide-ide baru <input type="checkbox"/> Aktif dengan ide-ide baru <input type="checkbox"/> Aktif mengeksplorasi barang baru dalam ruang	S cenderung diam & tdk menunjukkan keingintahuan thd hal baru.

	<input type="checkbox"/> Mudah tertarik dengan hal-hal baru, tetapi kemudian surut <input type="checkbox"/> Tidak tertarik dengan hal-hal baru	
4	<p>Toleransi terhadap frustrasi</p> <input type="checkbox"/> Mau mencari pemecahan masalah praktis, bila gagal diterima dengan perilaku yang mature <input type="checkbox"/> Berusaha keras untuk berhasil dan menerima kegagalan dengan baik, tapi bila sangat frustrasi perilaku kekanakan muncul <input type="checkbox"/> Mudah putus asa, menangis dan agresi bila frustrasi <input type="checkbox"/> Tidak dapat mentoleransi sama sekali bila frustrasi	<p>S mudah putus asa & tdk mau berusaha melatukan / menyelesaikan hal² yg dianggap sulit.</p>
5	<p>Hubungan dengan guru</p> <input type="checkbox"/> Mandiri, bahkan membantu tugas guru <input type="checkbox"/> Hangat, hanya minta perhatian dan bantuan guru bila perlu <input type="checkbox"/> Kadang memerlukan banyak bantuan dan kontak fisik / perhatian dengan cara-cara tidak umum <input type="checkbox"/> Selalu minta perhatian dan bantuan, kadang agresif atau tidak memperhatikan guru sama sekali	<p>S jarang melatukan bantut dgn guru tpi S merasa takut. S sering meminta bantuan teman</p>
6	<p>Kepatuhan terhadap aturan</p> <input type="checkbox"/> Patuh terhadap aturan kelas / sekolah meski guru tidak ada / disiplin <input type="checkbox"/> Biasanya patuh pada aturan tetapi mudah melanggar peraturan	<p>S tdk pernah melanggar peraturan sekolah</p>

	<p>bila keadaan terpaksa</p> <p>() Sering mencoba melanggar aturan / tidak disiplin</p> <p>() Sering sekali melanggar aturan, menolak pada kegiatan rutin kelas / sekolah</p>	
7	<p>Reaksi terhadap orang dewasa</p> <p>() Tertarik, mau menyapa dan berbicara tetapi tidak memonopoli pembicaraan</p> <p>() Tidak memulai menyapa / berbicara, tetapi merespon dengan baik jika didahului</p> <p>() Tidak merespon orang lain sama sekali, menolak kehadiran orang lain di sekolah / kelas</p> <p>() Marah / menangis / cemberut / bersembunyi bila ada orang lain</p>	<p>I mau merespon jika ada yg mengasak bicara + lbh dahulu</p>
8	<p>Hubungan dengan anak lain</p> <p>() Selalu memulai permainan</p> <p>() Kadang-kadang memulai permainan / memulai permainan yang dimulai anak lain</p> <p>() Sering menolak ajakan anak lain, bermain sendiri / tinggal di kelas</p> <p>() Menghindari anak lain hampir setiap waktu</p>	<p>I mau ikut bermain jika diajak.</p>

Tabel Observasi perilaku anak, dikutip dari *Observasi dan wawancara* (Rahayu dan Ardani, 2004)

Tabel Perilaku Anak Di Sekolah

Tanggal :

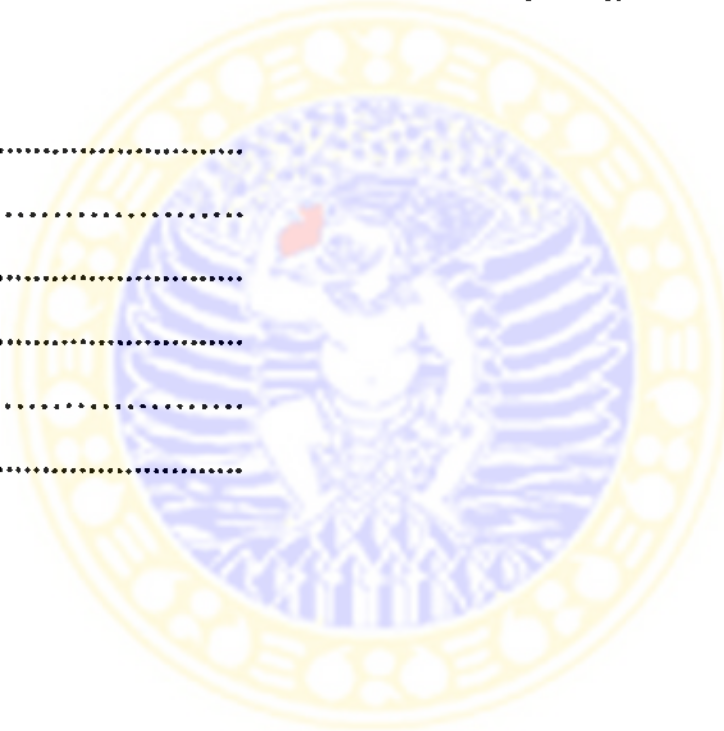
Nama :

Jenis Kelamin :

Usia :

Sekolah :

Observer : *Temam*

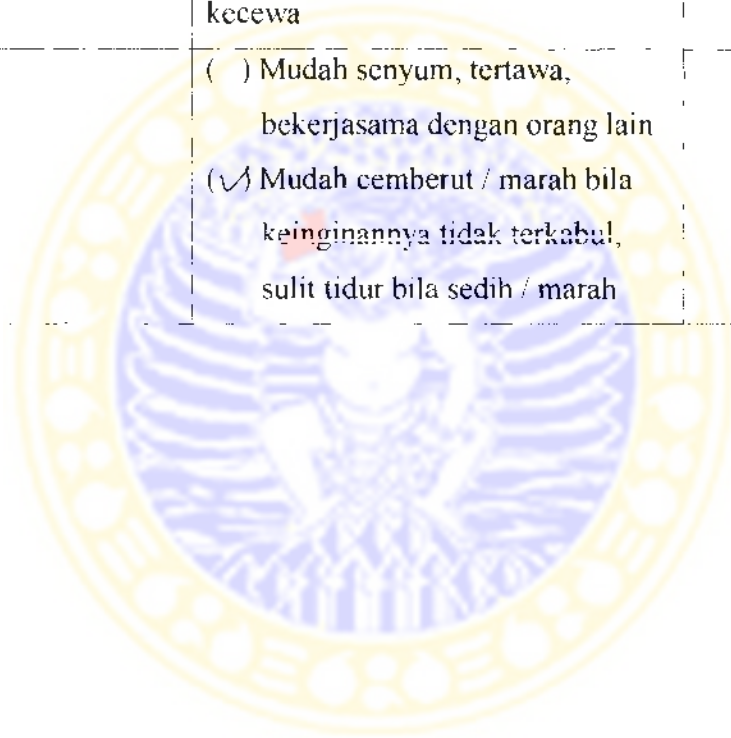


Tabel Observasi Perilaku Anak Di Sekolah

1. Temperamen

No	Temperamen	Rating	Karakter Perilaku	Keterangan
1	Aktivitas	(<input checked="" type="checkbox"/>) Rendah () Tinggi	(<input checked="" type="checkbox"/>) Gerakan tubuh sangat sedikit () Sangat aktif bergerak dan jarang diam	
2	Ritmik	(<input checked="" type="checkbox"/>) Reguler () Non Reguler	(<input checked="" type="checkbox"/>) Jadwal tidur, makan, BAB pada waktu yang relative sama tiap hari () Jadwal tidur, makan, BAB pada waktu yang tidak pasti	
3	Pendekatan / Penarikan diri	() Positif (<input checked="" type="checkbox"/>) Negatif	() Tersenyum, mau didekati orang lain (<input checked="" type="checkbox"/>) Menolak bila ada orang asing	
4	Adaptasi	(<input checked="" type="checkbox"/>) Adaptif () Tidak adaptif	(<input checked="" type="checkbox"/>) Mula-mula kaku / pasif / takut tapi lama-lama merasa enak () Tidak suka bunyi keras, sulit diberi baju	

5	Intensitas reaksi	<input checked="" type="checkbox"/> Memadai <input type="checkbox"/> Tegang	<input type="checkbox"/> Tidak mudah menangis bila pipis / dingin / takut <input checked="" type="checkbox"/> cengeng, mudah menolak pemberian, mudah sedih, kecewa	
6	Kualitas mood	<input type="checkbox"/> Positif <input checked="" type="checkbox"/> Negatif	<input type="checkbox"/> Mudah senyum, tertawa, bekerjasama dengan orang lain <input checked="" type="checkbox"/> Mudah cemberut / marah bila keinginannya tidak terkabul, sulit tidur bila sedih / marah	



2. Fisik

No	Kualitas	Keterangan
1	Dibanding dengan anak lain seusianya	<input type="checkbox"/> Lebih besar dan relatif gemuk <input checked="" type="checkbox"/> Lebih kecil dan relative kurus
2	a. Impresi observer tentang posisi tubuh anak bila berdiri, duduk, berjalan dan berlari b. Pandangan mata	<input type="checkbox"/> Badan cenderung _____ <input checked="" type="checkbox"/> Sering menghindari kontak mata dengan lawan bicara atau orang lain <input type="checkbox"/> Mau melakukan kontak mata
3	Di dalam kelas dibanding dengan anak-anak lain	<input type="checkbox"/> Lebih banyak bicara <input checked="" type="checkbox"/> Lebih banyak diam <input type="checkbox"/> Lebih banyak berjalan di kelas <input type="checkbox"/> Lebih banyak bertanya <input type="checkbox"/> Lebih banyak mengganggu orang lain
4	Di luar kelas (ex . istirahat dan olah raga)	<input type="checkbox"/> Aktif mengikuti <input checked="" type="checkbox"/> Tidak seaktif temannya <input type="checkbox"/> Tidak mengikuti sama sekali <input type="checkbox"/> Sendirian <input type="checkbox"/> Bergerombol <input type="checkbox"/> Berja an-jalan <input type="checkbox"/> Diam di kelas
5	Kecepatan melakukan tugas	<input type="checkbox"/> Lebih cepat dari temannya <input type="checkbox"/> Sama cepatnya <input checked="" type="checkbox"/> Kalah cepat

3. Sosial Emosional

No	Sosial Emosional	Keterangan
1	<p>Keinginan memulai kegiatan</p> <p>() Hampir selalu berinisiatif melakukan sesuatu, menolak ide orang lain</p> <p>() Kadang memerlukan bantuan dalam mengerjakan sesuatu, bisa menerima pendapat orang lain</p> <p>(✓) Butuh waktu lama sebelum melakukan kegiatan</p>	
2	<p>Pemusatan perhatian</p> <p>() Bisa bertahan dalam waktu lama pada aktivitas pilihannya</p> <p>() Betah mengerjakan sesuatu untuk kegiatan yang sesuai dengan umurnya sampai selesai</p> <p>(✓) Butuh banyak dorongan untuk menyelesaikan tugas</p> <p>() Jarang dapat menyelesaikan tugas</p> <p>() Jarang dapat menyelesaikan tugas, mudah pindah dari aktifitas satu ke aktifitas lain</p>	
3	<p>Keingintahuan</p> <p>() Tertarik dengan ide-ide baru</p> <p>() Aktif dengan ide-ide baru</p> <p>() Aktif mengeksplorasi barang baru dalam ruang</p>	

	<input type="checkbox"/> Mudah tertarik dengan hal-hal baru, tetapi kemudian surut <input checked="" type="checkbox"/> Tidak tertarik dengan hal-hal baru	
4	Toleransi terhadap frustrasi <input type="checkbox"/> Mau mencari pemecahan masalah praktis, bila gagal diterima dengan perilaku yang mature <input type="checkbox"/> Berusaha keras untuk berhasil dan menerima kegagalan dengan baik, tapi bila sangat frustrasi perilaku kekanakan muncul <input checked="" type="checkbox"/> Mudah putus asa, menangis dan agresi bila frustrasi <input type="checkbox"/> Tidak dapat mentoleransi sama sekali bila frustrasi	
5	Hubungan dengan guru <input type="checkbox"/> Mandiri, bahkan membantu tugas guru <input type="checkbox"/> Hangat, hanya minta perhatian dan bantuan guru bila perlu <input type="checkbox"/> Kadang memerlukan banyak bantuan dan kontak fisik / perhatian dengan cara-cara tidak umum <input type="checkbox"/> Selalu minta perhatian dan bantuan, kadang agresif atau tidak memperhatikan guru sama sekali	
6	Kepatuhan terhadap aturan <input checked="" type="checkbox"/> Patuh terhadap aturan kelas / sekolah meski guru tidak ada / disiplin <input type="checkbox"/> Biasanya patuh pada aturan tetapi mudah melanggar peraturan	

	<p>bila keadaan terpaksa</p> <p>() Sering mencoba melanggar aturan / tidak disiplin</p> <p>() Sering sekali melanggar aturan, menolak pada kegiatan rutin kelas / sekolah</p>
7	<p>Reaksi terhadap orang dewasa</p> <p>() Tertarik, mau menyapa dan berbicara tetapi tidak memonopoli pembicaraan</p> <p>(✓) Tidak memulai menyapa / berbicara, tetapi merespon dengan baik jika didahului</p> <p>() Tidak merespon orang lain sama sekali, menolak kehadiran orang lain di sekolah / kelas</p> <p>() Marah / menangis / cemberut / bersembunyi bila ada orang lain</p>
8	<p>Hubungan dengan anak lain</p> <p>() Selalu memulai permainan</p> <p>(✓) Kadang-kadang memulai permainan / memulai permainan yang dimulai anak lain</p> <p>() Sering menolak ajakan anak lain, bermain sendiri / tinggal di kelas</p> <p>() Menghindari anak lain hampir setiap waktu</p>

Tabel Observasi perilaku anak, dikutip dari *Observasi dan wawancara* (Rahayu dan Ardani, 2004)

Tabel Perilaku Anak Di Sekolah

Tanggal :

Nama : R.P.O

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 16 th

Sekolah : SDU Muhammadiyah 2

Observer : Guru



Tabel Observasi Perilaku Anak Di Sekolah

1. Temperamen

No	Temperamen	Rating	Karakter Perilaku	Keterangan
1	Aktivitas	(<input checked="" type="checkbox"/>) Rendah () Tinggi	(<input checked="" type="checkbox"/>) Gerakan tubuh sangat sedikit () Sangat aktif bergerak dan jarang diam	lebih banyak diam & melakukan aktivitas.
2	Ritmik	() Reguler () Non Reguler	() Jadwal tidur, makan, BAB pada waktu yang relative sama tiap hari () Jadwal tidur, makan, BAB pada waktu yang tidak pasti	Tidak teratur.
3	Pendekatan / Penarikan diri	(<input checked="" type="checkbox"/>) Positif () Negatif	(<input checked="" type="checkbox"/>) Tersenyum, mau didekati orang lain () Menolak bila ada orang asing	Mau berkomunikasi dgn orang yg tdk dikenali.
4	Adaptasi	(<input checked="" type="checkbox"/>) Adaptif () Tidak adaptif	(<input checked="" type="checkbox"/>) Mula-mula kaku / pasif / takut tapi lama-lama merasa enak () Tidak suka bunyi keras, sulit diberi baju	Pertama waktu ada adaptasi dgn situasi & orang yg baru dikenali.

5	Intensitas reaksi	<input checked="" type="checkbox"/> Memadai <input type="checkbox"/> Tegang	<input type="checkbox"/> Tidak mudah menangis bila pipis / dingin / takut <input checked="" type="checkbox"/> cengeng, mudah menolak pemberian, mudah <u>sedih</u> , kecewa	Mudah sedih dan gampang jika menyendiri
6	Kualitas mood	<input checked="" type="checkbox"/> Positif <input type="checkbox"/> Negatif	<input checked="" type="checkbox"/> Mudah senyum, tertawa, bekerjasama dengan orang lain <input checked="" type="checkbox"/> Mudah <u>cemberut</u> / marah bila keinginannya tidak terakbul, sulit tidur bila sedih / marah	Kadang cemberut bila mengalami kebuluan & keinginannya tak terpenuhi.

2. Fisik

No	Kualitas	Keterangan
1	Dibanding dengan anak lain seusianya	() Lebih besar dan relatif gemuk (<input checked="" type="checkbox"/>) Lebih kecil dan relative kurus
2	a. Impresi observer tentang posisi tubuh anak bila berdiri, duduk, berjalan dan berlari b. Pandangan mata	() Badan cenderung <i>bila duduk & berjalan tegak.</i> (<input checked="" type="checkbox"/>) Sering menghindari kontak mata dengan lawan bicara atau orang lain () Mau melakukan kontak mata
3	Di dalam kelas dibanding dengan anak-anak lain	() Lebih banyak bicara (<input checked="" type="checkbox"/>) Lebih banyak diam () Lebih banyak berjalan di kelas () Lebih banyak bertanya () Lebih banyak mengganggu orang lain
4	Di luar kelas (ex . istirahat dan olah raga)	() Aktif mengikuti (<input checked="" type="checkbox"/>) Tidak seaktif temannya () Tidak mengikuti sama sekali () Sendirian () Bergerombol () Berjalan-jalan () Diam di kelas
5	Kecepatan melakukan tugas	() Lebih cepat dari temannya () Sama cepatnya (<input checked="" type="checkbox"/>) Kalah cepat

3. Sosial Emosional

No	Sosial Emosional	Keterangan
1	Keinginan memulai kegiatan <input type="checkbox"/> Hampir selalu berinisiatif melakukan sesuatu, menolak ide orang lain <input checked="" type="checkbox"/> Kadang memerlukan bantuan dalam mengerjakan sesuatu, bisa menerima pendapat orang lain <input type="checkbox"/> Butuh waktu lama sebelum melakukan kegiatan	Sering bertanya kpd teman kelan mengenai jalan tugas?
2	Pemusatan perhatian <input type="checkbox"/> Bisa bertahan dalam waktu lama pada aktivitas pilihannya <input type="checkbox"/> Betah mengerjakan sesuatu untuk kegiatan yang sesuai dengan umurnya sampai selesai <input type="checkbox"/> Butuh banyak dorongan untuk menyelesaikan tugas <input checked="" type="checkbox"/> Jarang dapat menyelesaikan tugas <input type="checkbox"/> Jarang dapat menyelesaikan tugas, mudah pindah dari aktifitas satu ke aktifitas lain	Untuk tugas? pholab sering memb utuhkan bantuan cete menyelesaikan (bertanya pd teman)
3	Keingintahuan <input type="checkbox"/> Tertarik dengan ide-ide baru <input type="checkbox"/> Aktif dengan ide-ide baru <input type="checkbox"/> Aktif mengeksplorasi barang baru dalam ruang	Tidak ingin tahu, cenderung diam dan tidak bertanya.

	<input type="checkbox"/> Mudah tertarik dengan hal-hal baru, tetapi kemudian surut <input checked="" type="checkbox"/> Tidak tertarik dengan hal-hal baru	
4	Toleransi terhadap frustrasi <input type="checkbox"/> Mau mencari pemecahan masalah praktis, bila gagal diterima dengan perilaku yang mature <input type="checkbox"/> Berusaha keras untuk berhasil dan menerima kegagalan dengan baik, tapi bila sangat frustrasi perilaku kekanakan muncul <input checked="" type="checkbox"/> Mudah putus asa, menangis dan agresi bila frustrasi <input type="checkbox"/> Tidak dapat mentoleransi sama sekali bila frustrasi	Jika ada tugas yg tidak dapat dikerjakan tidak mau berusaha, lempung bertanya / minta bantuan teman.
5	Hubungan dengan guru <input type="checkbox"/> Mandiri, bahkan membantu tugas guru <input type="checkbox"/> Hangat, hanya minta perhatian dan bantuan guru bila perlu <input type="checkbox"/> Kadang memerlukan banyak bantuan dan kontak fisik / perhatian dengan cara-cara tidak umum <input type="checkbox"/> Selalu minta perhatian dan bantuan, kadang agresif atau tidak memperhatikan guru sama sekali	Tidak pernah bertanya lempung pada guru, lebih suka bertanya / minta bantuan lempd teman & cenderung menghin dan dari guru.
6	Kepatuhan terhadap aturan <input checked="" type="checkbox"/> Patuh terhadap aturan kelas / sekolah meski guru tidak ada / disiplin <input type="checkbox"/> Biasanya patuh pada aturan tetapi mudah melanggar peraturan	Cenderung patuh terhadap peraturan sekolah, penitisan.

	bila keadaan terpaksa <input type="checkbox"/> Sering mencoba melanggar aturan / tidak disiplin <input type="checkbox"/> Sering sekali melanggar aturan, menolak pada kegiatan rutin kelas / sekolah	
7	Reaksi terhadap orang dewasa <input type="checkbox"/> Tertarik, mau menyapa dan berbicara tetapi tidak memonopoli pembicaraan <input checked="" type="checkbox"/> Tidak memulai menyapa / berbicara, tetapi merespon dengan baik jika didahului <input type="checkbox"/> Tidak merespon orang lain sama sekali, menolak kehadiran orang lain di sekolah / kelas <input type="checkbox"/> Marah / menangis / cemberut / bersembunyi bila ada orang lain	Cenderung diam tetapi mau menyapa bila diajak komunikasi lebih.
8	Hubungan dengan anak lain <input type="checkbox"/> Selalu memulai permainan <input type="checkbox"/> Kadang-kadang memulai permainan / memulai permainan yang dimulai anak lain <input checked="" type="checkbox"/> Sering menolak ajakan anak lain, bermain sendiri / <u>tinggal di kelas</u> <input type="checkbox"/> Menghindari anak lain hampir setiap waktu	Beberapa kali sempat tinggal di kelas sendiri & tidak bermain dgn teman? hrs.

Tabel Observasi perilaku anak, dikutip dari *Observasi dan wawancara* (Rahayu dan Ardani, 2004)

Tabel Observasi Kegiatan Sehari-hari di Panti Asuhan

Tanggal :

Nama :

Jenis Kelamin :

Usia :

Sekolah :

Observer :

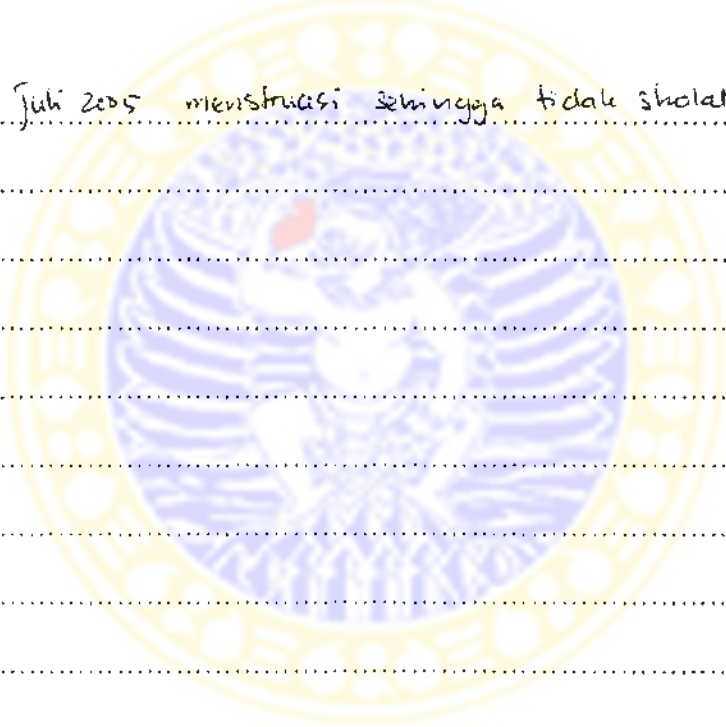


No	Kegiatan	Tanggal Kegiatan (15 Juli – 2 Agustus)																		
		15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	1	2
1	Bagun Tidur	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
2	Shalat Subuh berjama'ah	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
3	Membersihkan tempat tidur	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
4	Membersihkan kamar	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
5	Mandi	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
6	Berangkat sekolah	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
1	Pulang sekolah	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
2	Tidur siang	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
1	Bangun tidur	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
2	Shalat Asar	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
3	Membersihkan lorong depan	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
4	Mencuci baju	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
5	Mandi	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
1	Shalat Maghrib	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
2	Mengaji	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
3	Shalat Isya	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
4	Belajar	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓

5	Menulis buku harian	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
6	Tidur	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓

Keterangan :

Pada tanggal 21-24 Juli 2005 menstruasi sehingga tidak sholat.



Laporan Pemeriksaan Test WISC

a. Hasil

No	Test	Ringkasan		Profil	Kategori
		Angka Kasar	Angka Skala		
1.	Informasi	14	6	-	Kurang
2.	Pengertian	11	5	-	Kurang
3.	Hitungan	12	9	Oka	Cukup
4.	Persamaan	12	8	Oki	Cukup
5.	Perbendaharaan Kata	43	9	Oka	Cukup
6.	Rentangangan Angka	13	13	++	Baik Sekali
Jumlah Angka Skala Verbal : 50					
7.	Melengkapi Gambar	10	6	Oki	Cukup
8.	Mengatur Gambar	14	3	--	Kurang Sekali
9.	Rancangan Balok	24	8	Oka	Cukup
10.	Merakit Obyek	17	5	Oki	Cukup
11.	Simbol	55	10	++	Baik Sekali
12.	Mazes				
Jumlah Angka Skala Performance : 32					
Angka Total : 32					
Angka Verbal	= 50		IQ = 100		
Angka Performance	= 32		IQ = 75		
Angka Skala Lengkap	= 82		IQ = 87		

$$OIQ = \frac{\text{Informasi} + \text{Similarity} + \text{Block Design}}{3} \times 10$$

$$= \frac{6 + 8 + 8}{3} \times 10$$

$$= 73,3 = 73$$

$$OIQ > FIQ = 73 > 87$$

$$VIQ < PIQ = 100 < 75$$

$$\begin{array}{l} \text{Verbal} \\ \text{Performance} \end{array} \begin{array}{l} = 50 \\ = 32 \end{array} \begin{array}{l} \left. \begin{array}{l} \text{---} \\ \text{---} \end{array} \right\} \rightarrow 18 > 4 \end{array}$$

Karena perbedaan antara verbal dan performance < 4 , maka ada 2 kurve normal

Verbal

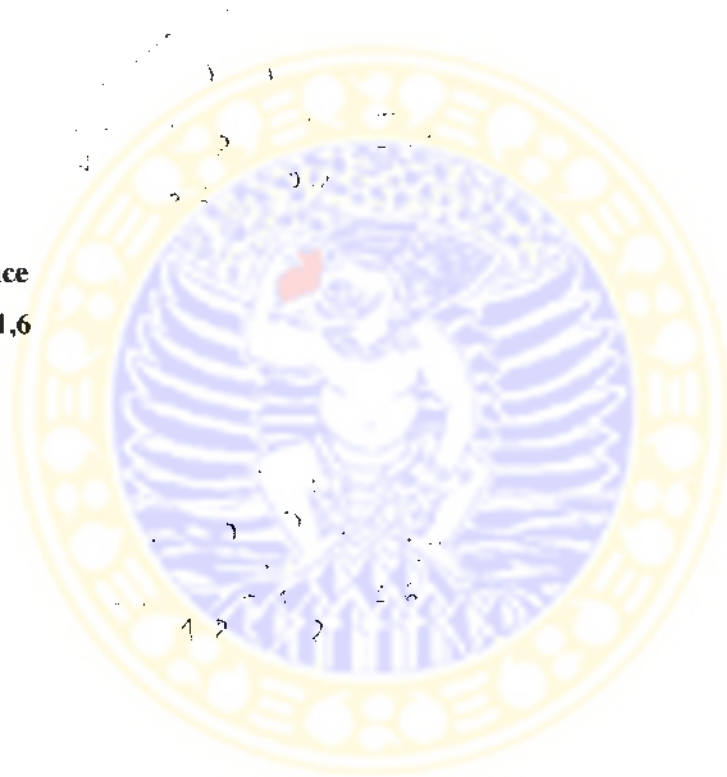
$$\underline{50} = \underline{8,33} = 2,08$$

$$6 \quad 4$$

Performance

$$\underline{32} = \underline{6,4} = 1,6$$

$$6 \quad 4$$



b. Interpretasi Fragmental

Sumber	Interpretasi
Perbandingan : OIQ : 73 FIQ : 87	Kemampuan S tergolong di bawah rata-rata dibandingkan dengan anak seusianya, S kurang memanfaatkan kemampuan dan potensi yang ada pada dirinya karena perbedaan OIQ dan FIQ < 10
Perbandingan : VIQ : 100 PIQ : 75	S mempunyai kemampuan untuk mengungkapkan gagasan dan pikirannya secara verbal dengan lebih baik dibandingkan kemampuan S dalam mengkonstruksi, membangun dan kemampuan motoriknya. S juga tergolong anak yang tidak tahan terhadap aturan.
Informasi : 6 = - = kurang Pengertian : 5 = - = kurang	Daya ingat jangka panjang yang kurang serta minat intelektual S yang juga kurang menyebabkan wawasan pengetahuan S juga menjadi kurang. Kesadaran S akan realita kurang, S juga kurang mampu memahami stimulus yang ada di lingkungan
Hitungan : 9 = Oka = cukup	Kemampuan S dalam berkonsentrasi dan memusatkan pikiran cukup baik, hal ini mempengaruhi kemampuan S dalam berhitung dan menterjemahkan kata-kata dalam angka
Persamaan : 8 = Oki = cukup	Kemampuan asosiasi S cenderung kurang, artinya S cenderung kurang mampu mencari hubungan antara satu kejadian dengan kejadian lain. Selain itu kemampuan S dalam berpikir konseptual dan daya abstraksi S juga cenderung kurang
Perbendaharaan kata 9 = Oka = cukup	S mempunyai perbendaharaan kata yang cukup baik, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan individu untuk mengungkapkan gagasan dan pikirannya serta perkembangan bahasa S cukup baik
Rentangan angka : 13 = ++ = sangat baik	Kemampuan S mengubah pola pikir, daya ingat jangka pendek serta konsentrasi dan perhatian sangat baik.
Melengkapi gambar 6 = Oki = cukup	Kesadaran S akan detail lingkungan serta kemampuan S dalam membedakan detail yang penting dan yang tidak penting cenderung kurang
Mengatur gambar : 3 = -- = kurang sekali	S kurang mampu memahami situasi interpersonal secara akurat serta kurang mampu mengantisipasi konsekuensi dari tindakan yang diambarnya. S sangat kurang mampu menyesuaikan diri dengan situasi social di lingkungannya
Rancangan balok : 8 = Oka = cukup	S mempunyai koordinasi visual motorik yang cukup baik, sehingga S mampu menganalisa pola dan memproduksi kembali
Merakit obyek : 5 = Oki = cukup	Kecepatan persepsi serta manipulatif dan kemampuan sintesis S cenderung kurang. S cenderung mengalami kesulitan dalam pembentukan konsep verbal dan cenderung lemah dalam pengorganisasian visual - motorik
Simbol : 10 = ++ = baik sekali	Kemampuan S untuk mengintimasi materi visual baru dan meresponya baik sekali

c. Interpretasi

Menurut skala Weshler, kemampuan S tergolong di bawah rata-rata dibandingkan dengan anak seusianya, S kurang memanfaatkan kemampuan dan

potensi yang ada pada dirinya. S mempunyai kemampuan untuk mengungkapkan gagasan dan pikirannya secara verbal dengan lebih baik dibandingkan kemampuan S dalam mengkonstruksi, membangun dan kemampuan motoriknya. S juga tergolong anak yang tidak tahan terhadap aturan ($VIQ > PIQ$)

S mempunyai kemampuan mengubah pola pikir, daya ingat jangka pendek serta konsentrasi dan perhatian yang sangat baik. Kemampuan S untuk mengintimasi materi visual baru dan meresponya juga baik sekali. Selain itu, S mempunyai koordinasi visual motorik yang baik, sehingga S mampu menganalisa pola dan memproduksi kembali.

Kemampuan S dalam berkonsentrasi dan memusatkan pikiran cukup baik, hal ini mempengaruhi kemampuan S dalam berhitung dan menterjemahkan kata-kata dalam angka. S mempunyai perbendaharaan kata yang cukup baik, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan individu untuk mengungkapkan gagasan dan pikirannya serta perkembangan bahasa S cukup baik.

Kesadaran S akan detail lingkungan serta kemampuan S dalam membedakan detail yang penting dan yang tidak penting cenderung kurang hal ini juga berhubungan dengan kecenderungan kurangnya kemampuan S untuk mencari hubungan antara kejadian satu dengan kejadian lain. Selain itu kemampuan S dalam berpikir konseptual dan daya abstraksi S juga cenderung kurang. Kecepatan persepsi serta manipulatif dan kemampuan sintesis S cenderung kurang dan cenderung mengalami kesulitan dalam pembentukan konsep verbal serta cenderung lemah dalam pengorganisasian visual – motorik.

Daya ingat jangka panjang yang kurang serta minat intelektual S yang juga kurang menyebabkan wawasan pengetahuan S juga menjadi kurang. Kesadaran S akan realita kurang, S kurang mampu memahami stimulus yang ada di lingkungan, S juga kurang mampu memahami situasi interpersonal secara akurat serta kurang mampu mengantisipasi konsekuensi dari tindakan yang diambilnya. S kurang mampu menyesuaikan diri dengan situasi social di lingkungannya. S kurang mampu membuat perencanaan pada situasi yang baru.

Laporan Hasil Pemeriksaan FSCT

a. Hasil

Ketika berada sendirian S sering melamun. S merasa dikebelakangkan oleh hal-hal sepele, (inq: misalnya harus mengalah kepada anak-anak yang lebih kecil). S merasa bangga bila dipuji dan mempunyai ketakutan yang besar untuk tidak naik kelas. Setiap kali harus belajar, S selalu mengerjakan soal-soal. S mempunyai teman-teman sekelas yang sangat baik dan berharap agar mimpinya terwujud. S merasa tidak berguna ketika cita-citanya tidak tercapai. S merasa amat terganggu ketika S sedang shalat ada yang ramai. S sangat malu ketika teman-teman menertawakannya. Ketika bertemu dengan kepala sekolah, S selalu memberi salam. Ketika S merasa pelajaran itu terlalu sukar, S meminta tolong teman untuk menjelaskannya. S merasa dirinya kurang teliti sehingga memperoleh angka yang buruk. S merasa kurang percaya diri. S menganggap bahwa kebanyakan anak laki-laki suka bohong. S merasa perlu memikirkan dahulu sebelum memutuskan sesuatu. Bagi S, sekolah merupakan tempat belajar. S membenci orang yang sok tahu. S menganggap bahwa kebanyakan ibu memberikan kasih sayang pada anaknya dan kebanyakan perempuan suka menangis. S merasa tidak populer karena ada kekurangan dalam dirinya (S merasa tidak sepintar teman-temannya). S merasa berbuat salah ketika membohongi teman dan sangat marah ketika dicuekin. Ketika tahu angka ujiannya jelek, S menangis. Ketika teman-teman memukulnya jauh, ia balas memukul. S ingin sekali menjadi orang yang sukses. S menganggap bahwa hasil pekerjaan buruk karena kurang sungguh-sungguh. S berharap bahwa gurunya lebih kreatif. S akan memberikan yang terbaik buat orang-orang yang bertanya tentang pendapat S. Setiap kali S kurang berhasil, S mencobanya lagi. S tidak belajar karena malas. Ketika S dihukum oleh ibunya, S menyesal. S menganggap bahwa orang yang berkuasa adalah orang yang tamak. S sering melamunkan masa depan. Ketika ibu tiba di rumah, S mencium tangannya. Kebanyakan anak perempuan berbuat seolah-olah dirinya adalah putri. Lebih dari segala apa, S membutuhkan perhatian. S tidak bisa menguasai diri jika sedang marah. Setiap kali S bersama ayahnya, S merasa senang. Kadang-kadang S merasa guru S galak. Sewaktu S memasuki kelas baru, S merasa senang. S mau menghentikan

kebiasaannya kalau malas belajar. Seandainya S seorang raja, S akan memimpin dengan baik. S ingin melarikan diri kalau ada masalah yang sangat berat.

b. Interpretasi fragmental sub cluster

Kategori	No	Item	Nilai
Sikap terhadap ayah	1.	Ayah saya selalu ...	0
	8.	Kebanyakan ayah ...	0
	41.	Ketika ayah saya tiba di rumah ...	0
	52.	Setiap kali ia bersama ayahnya, ia merasa senang	2
	56.	Saya harap ayah saya ...	0
		Skor	0.4

Deskripsi :

S tidak mampu menjawab sub tes tentang ayah. Hal ini mungkin dikarenakan S tidak pernah bertemu dengan ayahnya, akan tetapi S merasa senang bila suatu saat bertemu dengan ayahnya.

Sikap terhadap ibu	22.	Kebanyakan ibu memberikan kasih sayang pada anaknya	2
	34.	Ibu saya selalu ...	0
	45.	Ketika ibu saya tiba di rumah, saya mencium tangannya	2
	55.	Sewaktu ia bersama ibunya, ia merasa senang	2
	59.	Saya harap bu saya ...	0
		Skor	1.2

Deskripsi :

S sangat hormat pada ibunya. S berharap mendapatkan kasih sayang dan dapat lebih dekat dengan ibunya, karena S merasa senang sewaktu ia bersama ibunya

Sikap terhadap wanita	23.	Kebanyakan anak perempuan suka menangis	2
	48.	Kebanyakan anak perempuan berbuat seakan-akan dirinya	1
		Skor	1.5

Inq :

48. Kebanyakan anak perempuan berbuat seakan-akan dirinya lemah dan tidak berdaya, sehingga anak-laki-laki mendekat untuk membantu

Deskripsi :

S menganggap bahwa karena anak laki-laki akan membantu anak perempuan karena perempuan adalah makhluk yang lemah, maka S menganggap anak perempuan itu kebanyakan suka menangis dan berbuat seakan-akan dirinya lemah agar ditolong oleh anak laki-laki

Sikap terhadap lawan jenis	18.	Kebanyakan anak laki-laki suka bohong	2
			Skor 2

Deskripsi

S menganggap bahwa kebanyakan laki-laki suka berbohong

Hubungan antar pribadi	7.	Teman-teman sekelasnya yang baru sangat baik	2
	12.	Ketika teman-teman menertawakannya, ia sangat malu	2
	14.	Jika pelajaran itu terlalu sukar, saya minta tolong teman untuk menjelaskannya	2
	28.	Setelah teman-teman memukulnya jatuh, ia balas memukul	2
	35.	Kawan saya tidak menyukai karena ...	0
	36.	Ketika mereka menanyakan pendapat saya, saya memberikan yang terbaik buat mereka	2
			Skor 1.7

Deskripsi :

S menganggap teman-teman sekelasnya yang baru sangat baik, sehingga S berusaha memberikan yang terbaik jika teman-temannya menanyakan pendapat S, S juga minta tolong teman untuk menjelaskan pelajaran yang sukar. Akan tetapi S akan balas memukul ketika temannya telah memukulnya jatuh dan merasa malu ketika teman-temannya menertawakannya

Hubungan dengan atasan	13.	Apabila ia bertemu kepala sekolahnya, selalu memberi salam	2
	20.	Sekolah adalah tempat belajar	2
	33.	Saya harap guru-guru saya lebih kreatif	1
	43.	Orang yang berkuasa adalah orang yang tamak	2
	53.	Kadang-kadang saya merasa guru saya galak	1
	54.	Sewaktu saya memasuki kelas baru, saya senang sekali	2

Skor 1.7

Inq :

33. Lebih kreatif dalam mengajar, misalnya dengan menggunakan alat peraga dan memberikan soal-soal sehingga pelajaran mudah diterima oleh murid-murid

Deskripsi :

S menganggap bahwa sekolah adalah tempat untuk belajar dan sangat senang ketika memasuki kelas baru. S hormat dengan kepala sekolahnya dan apabila bertemu dengan kepala sekolah, S selalu memberi salam. S merasa bahwa kadang-kadang gurunya galak, akan tetapi S mempunyai keinginan agar guru-gurunya dapat mengajar dengan menggunakan alat peraga dan memberikan soal-soal agar muridnya bisa lebih memahami pelajaran. S merasa bahwa orang yang berkuasa adalah orang yang tamak.

Konsp diri	2. Bilamana ia berada sendirian, ia sering melamun	1
	3. Saya sering, merasa dikebelakangkan oleh hal-hal yang sepele	1
	4. Ia merasa bangga jika dipuji	2
	6. Setiap kali saya harus belajar, saya selalu mengerjakan soal-soal	2
	11. Saya merasa amat terganggu sewaktu shalat ada yang ramai	2
	15. Ia memperoleh angka buruk karena kurang teliti	2
	16. Ia merasa kurang percaya diri	1
	19. Bilamana saya harus memutuskan sesuatu, saya memikirkannya dahulu	1
	21. Saya benci orang yang sok tau	1
	24. Ia merasa tidak populer karena ada kekurangan dalam dirinya	1
	26. Ia sangat marah ketika dicuekin	1
	30. Kekecewaan saya ...	0
	31. Kadang-kadang ia kuatir akan ...	0
	38. Ia tidak belajar karena malas	2
	39. Ketika mereka menuduh saya ...	0
	46. Kesulitan saya di sekolah adalah ...	0
	49. Lebih dari segala apa, ia membutuhkan perhatian	2
	50. Saya tidak bisa menguasai diri bila sedang marah	2

- | | | |
|-----|--|---|
| 51. | Saya takut akan ... | 0 |
| 57. | Ia mau menghentikan kebiasaannya, kalau malas belajar | 2 |
| 58. | Seandainya saya seorang raja, saya akan memimpin dengan baik | 2 |
| 60. | Saya ingin melarikan diri kalau ada masalah yang sangat berat | 1 |

Skor 1.2

Inq:

1. S melamunkan tentang masa depannya, apa yang terjadi setelah S lulus SMA
2. Hal-hal yang sepele : S harus mengalah dengan adik-adik, dalam segala hal. Mulai dari mengambil makan, dll
16. Karena S merasa tidak mempunyai kelebihan dan lebih bodoh jika dibandingkan dengan teman-temannya
19. Jika akan memutuskan segala hal
21. Sok tau = tidak tahu tetapi pura-pura tahu
24. S merasa tidak mempunyai kelebihan dibandingkan teman-temannya yang lain
26. Diciekin oleh semua orang ketika S bicara, mengungkapkan pendapat atau berbuat sesuatu
60. Masalah yang sangat berat = masalah yang tidak bisa diselesaikan S, misalnya ... (S tidak bisa menjawab)

Deskripsi :

S merasa tidak percaya diri dan tidak populer di kalangan teman-temannya karena S merasa tidak mempunyai kelebihan dibanding teman-temannya yang lain. S juga selalu dikebelakangkan oleh hal-hal yang sepele. S akan menjadi sangat marah apabila S tidak diperhatikan oleh orang lain, karena S membutuhkan perhatian dari orang lain dan akan merasa bangga jika mendapat pujian dari orang lain. S sangat benci orang yang sok tahu. Ketika S marah, S tidak mampu mengendalikan diri. S merasa terganggu pada saat S shalat ada yang ramai. Jika ada masalah yang tidak dapat diselesaikannya S selalu ingin melarikan diri.

S ingin menghentikan kebiasaan malas belajar dengan cara selalu mengerjakan soal-soal ketika harus belajar

Seandainya S menjadi seorang raja, S akan menjadi pemimpin yang baik dengan cara memikirkan dahulu segala keputusan yang akan diambilnya

Sikap terhadap rasa salah	5. Ketakutan saya yang terbesar adalah tidak naik kelas	1
	10. Ia merasa tidak berguna ketika cita-citanya tidak tercapai	1
	25. Ia merasa berbuat salah ketika bohongin teman	2
	27. Ketika ia tahu angka ujiannya buruk, ia menangis	2
	32. Hasil pekerjaannya buruk karena kurang sungguh-sungguh	2
	37. Setiap kali kurang berhasil, ia mencobanya lagi	2
	40. Saya merasa bersalah tentang ...	0
	42. Ketika ia d hukum oleh ibunya, ia menyesal	2
	47. Ketika ia d hukum oleh ayahnya, ia ...	0
	Skor	1.3

Inq :

5. Karena akan membuat malu, dan akan dimarahi ibu

10. S ingin menjadi penulis dan merasa itu adalah masa depannya, sehingga S akan merasa tidak berguna jika cita-citanya tidak tercapai

Deskripsi :

S merasa tidak berguna ketika cita-citanya tidak terwujud, sehingga S mempunyai ketakutan yang terbesar jika tidak naik kelas dan akan menangis jika tahu nilai ujiannya jelek. Setiap kali kurang berhasil, S tidak putus asa dan akan mencobanya lagi. S merasa bersalah setelah membohongi temannya dan akan menyesal ketika dihukum oleh ibunya.

Keinginan, harapan, dan masa depan	9. Kadang-kadang ia berharap agar mimpinya terwujud	1
	17. Ia sangat menginginkan ...	0
	29. Saya ingin sekali menjadi orang yang sukses	1
	44. Acapkali saya melamunkan tentang masa depan	1
	Skor	0.75

Inq :

9. Mimpi untuk mewujudkan cita-citanya menjadi seorang penulis

29. Sukses mencapai cita-citanya menjadi penulis terkenal

44. Masa depan, setelah lulus sekolah

Deskripsi :

S sering melamunkan tentang masa depannya setelah lulus sekolah nanti, dimana dia berharap agar mimpinya untuk menjadi penulis terkenal terwujud

c. Area konflik dan gangguan

Pada umumnya konflik dan gangguan yang dialami S dalam tingkat normal, seperti yang dialami orang-orang pada umumnya. S mengalami kesulitan untuk merespon stimulus yang berhubungan dengan ayah, dan kurang mampu mengungkapkan perasaan dan keinginannya, sehingga menimbulkan konflik dalam dirinya.

Ketakutan terbesar S adalah tidak naik kelas dan merasa tidak berguna jika tidak dapat mencapai cita-citanya. Bila S mengalami masalah, kesulitan yang dianggapnya tidak mampu diselesaikan (berat) ada kecenderungan S untuk melarikan diri dan menghindari tantangan serta kurang bisa memikirkan solusi alternatif pemecahan masalah yang dialaminya.

Konflik yang dialami S saat ini tidak mengakibatkan pengaruh / gangguan negatif terhadap pola perilaku, kepribadian, konsep diri, hubungan antar pribadi, hubungan dengan lawan jenis, hubungan dengan keluarga (terutama orang tua) dan prestasi. Namun apabila S tidak mulai belajar untuk mengendalikan diri apabila sedang marah, maka S akan cenderung mengalami masalah dalam pola perilaku serta hubungan dengan orang lain (hubungan antar pribadi).

d. Hubungan antara masing-masing sikap

Karena S tidak pernah bertemu dengan ayahnya, maka S kurang bisa mengungkapkan perasaannya, juga sikapnya terhadap stimulus yang berhubungan dengan ayah. S mempunyai keinginan untuk selalu dekat dengan ibunya dan selalu mendapat perhatian dan kasih sayang dari ibunya. Akan tetapi karena kondisi yang tidak memungkinkan, maka S menekan harapannya terhadap ibunya.

S menganggap bahwa kebanyakan wanita suka menangis dan berpura-pura lemah agar selalu ditlong dan diperhatikan oleh lawan jenisnya, sedangkan di sisi lain, S menganggap lawan jenisnya adalah pembohong.

S sangat hormat dengan orang-orang yang lebih tua akan tetapi menganggap bahwa orang yang berkuasa adalah orang yang tamak. S merasa bahwa kadang-kadang guru di sekolahnya galak. Meskipun dianggapnya galak S masih mempunyai harapan agar guru-gurunya mampu menjelaskan pelajaran dengan cara yang lebih kreatif, misalnya dengan menggunakan alat-alat peraga dan memberikan soal-soal agar murid-muridnya mampu menerima pelajaran dengan baik.

S kurang percaya diri karena S merasa mempunyai banyak kekurangan dibandingkan dengan teman-temannya, hal ini juga berpengaruh pada konsep diri S sehingga S sering menganggap bahwa kesalahan yang ada merupakan kesalahan dirinya. S selalu membutuhkan perhatian dan ingin dipuji, sehingga S cenderung marah / emosi jika tidak diperhatikan.

S kurang mampu mengontrol emosinya, terutama jika S sedang marah.

S selalu memikirkan masa depannya setelah lulus SMA. S ingin menjadi penulis yang terkenal dan selalu memikirkan keinginan dan mimpinya.

e. Struktur kepribadian

- **Respon terhadap stimulus**

S tidak dapat mengisi pertanyaan yang berhubungan dengan ayah, hal ini dimungkinkan karena S tidak pernah bertemu dengan ayah kandungnya. Banyak stimulus yang tidak di respon S, beberapa diantaranya karena S tidak mampu untuk mengungkapkan perasaannya. S merespon dengan jawaban yang singkat.

- **Penyesuaian emosi**

S kurang mampu mengontrol emosi, terutama emosi yang berhubungan dengan agresi dan amarah. S seringkali tidak mampu mengontrol diri ketika marah.

- **Kematangan**

Respon-respon yang muncul dalam bentuk jawaban yang diberikan oleh S menunjukkan bahwa S kurang matang dalam berpikir dan berperilaku. S selalu ingin diperhatikan dan dipuji, sehingga akan marah jika S diabaikan dan tidak diperhatikan.

- **Reality level**

S cenderung kurang realistis dan sering kali hidup dalam bayang-bayangannya sendiri. Konsep diri yang kurang baik menyebabkan S menjadi tidak percaya diri dan

seringkali menganggap bahwa kesalahan yang terjadi adalah akibat dari perbuatannya. Sikap terhadap cita-cita dan keinginannya juga sangat dipengaruhi oleh konsep dirinya yang kurang baik, sehingga S sering merasa cemas jika cita-cita dan keinginannya tidak tercapai.

- **Pengekspresian konflik**

S kurang mampu untuk mengungkapkan perasaannya. S cenderung untuk memendam perasaannya. Akan tetapi jika S marah, S tidak dapat mengontrol dirinya dan seringkali menyalurkan amarahnya dalam bentuk agresi fisik, seperti memukul temannya. Ketakutan yang dimiliki S yang terbesar adalah apabila S tidak dapat mencapai apa yang telah dicita-citakan. Ketika S mengalami masalah yang dianggap berat, S cenderung lari dan bukannya mencari solusi dari permasalahan yang dialaminya.

f. Interpretasi

S adalah orang yang mempunyai kebutuhan untuk selalu diperhatikan dan dipuji oleh orang lain yang tinggi serta mengalami hambatan dalam beradaptasi dengan lingkungan. Jika diberi kesempatan untuk memimpin, S akan berusaha untuk menjadi pemimpin yang baik, akan tetapi dalam proses kepemimpinan tersebut. S harus mempunyai pendamping (wakil) yang bisa mengimbangi dan mengis kurangan S, karena S mempunyai kecenderungan untuk melarikan diri jika mendapatkan masalah yang tidak mampu diselesaikannya.

S mempunyai konsep diri yang rendah, dimana S menganggap dirinya mempunyai banyak kekurangan jika dibandingkan dengan teman-temannya. Konsep diri yang rendah sangat berpengaruh terhadap pola perilaku S dalam kehidupan sehari-harinya.

S mempunyai cita-cita untuk menjadi penulis yang terkenal dan cemas kalau-kalau cita-citanya tersebut tidak terwujud

Laporan Hasil Pemeriksaan SPM

a. Hasil

RS : 23

Golongan IV -

b. Interpretasi

S mempunyai kapasitas Intelektual di bawah rata-rata



Laporan Hasil Pemeriksaan DAP

a. Cerita

Namanya Dina, umurnya 19 tahun, sedang berdiri, liat orang-orang. Dina pake baju muslim warna biru, celana putih dan pake jilbab putih. Dina kelas 2 SMA Muhammadiyah 2. Hoby baca komik. Dina punya 2 temen dekat, namanya Rista dan Nia, mereka sering ngobrol dan berca'ada dengan Dina.

b. Interpretasi

Terdapat kecemasan dalam diri S yang ditampakkan pada coretan gambarnya. S kurang mampu beradaptasi dengan lingkungan, seringkali bertindak kekanak-kanakan serta kurang mampu mempertahankan motivasi yang telah dimilikinya. S mengharapkan perhatian dan kasih sayang dari orang lain, akan tetapi S juga mempunyai suatu agresi yang ditahan.

Laporan Hasil Pemeriksaan BAUM

a. Cerita

-

4. Interpretasi

S mempunyai kepribadian introvert. S kurang mampu menggerakkan dorongan-dorongan energi dan motivasi yang ada pada dirinya sehingga dalam melakukan tugasnya S memerlukan dorongan dan motivasi yang berasal dari orang lain. S kurang ulet dan kurang gigih dalam mencapai ambisinya.

Laporan Interpretasi Tes DAP

Sumber	Interpretasi
1. Penempatan Gambar - Kecenderungan ke arah kiri bawah	Kehidupan S masih sering dipengaruhi oleh latar belakang da masa lalu. S juga kurang mampu beradaptasi dengan lingkungan
2. Ukuran - Besar	S seringkali hanya berorientasi pada diri sendiri
3. Goresan - Shading	Subyek mempunyai emosi yang tidak stabil dan selalu merasa cemas.
4. Kepala - Besar	S mempunyai banyak keinginan dan rencana-rencana yang ideal
5. Rambut - Tertutup jilbab	Simbol kepatuhan S terhadap aturan agama
6. Bibir - Cekung / lekuk	Mempunyai ketergantungan secara oral
7. Alis mata - Melengkung rapi	Subyek mempunyai perasaan yang halus dan senang kerapian
8. Mata - Besar	Subyek mempunyai rasa bermusuhan dan mengancam, bersemangat dan kecenderungan suka pamer
9. Hidung - Diganbar dalam satu garis dengan ujung melengkung	Subyek mudah bergaul dengan aktif, tetapi sering melakukan agresi verbal
10. Tubuh - Kurus dan panjang	Subyek menghindari dorongan fisik karena merasa kurang kuat

11. Lengan - Panjang	S mempunyai impuls dan dorongan yang kuat atas keinginan-keinginannya dan cenderung untuk tidak mengontrol impuls dan dorongan itu.
12. Kaki - Pendek	Subyek memiliki rasa tidak aman dalam berpijak
13. Pakaian - Kancing yang mencolok	Adanya regresi emosional dan penyesuaian diri yang kurang baik



Laporan Hasil Pemeriksaan HTP

a. Cerita

Doni berusia 10 tahun sedang duduk-duduk di sebelah pohon, di samping rumahnya Doni. Dinding rumah warnanya hijau, pintu dan jendelanya warnanya putih atapnya orange.

b. Interpretasi

S mempunyai kecemasan yang menghambatnya untuk berelasi dengan lingkungannya. Dalam berelasi dengan lingkungan, S juga cenderung bersikap kekanak-kanakan. S mempunyai kebutuhan untuk dihargai, diperhatikan dan diterima oleh lingkungannya S juga mempunyai kebutuhan untuk dilindungi dan kebutuhan afeksi (perhatian dan kasih sayang), hanya saja karena S kurang mampu untuk mengungkapkan perasaannya, maka S kurang mampu memenuhi kebutuhannya itu.

Laporan Interpretasi Tes HTP

Sumber	Interpretasi
1. Goresan - Reinforce - Shading	Subyek mempunyai emosi yang tidak stabil dan selalu merasa cemas.
2. Orang - Pohon - Dekat	S mempunyai kebutuhan untuk dilindungi dan afeksi
3. Awan - Shading	S mempunyai kecemasan dan kebutuhan untuk dilindungi
4. Pohon	Batang terbuka, mahkota arcade, shading S mempunyai kecemasan dan kebutuhan untuk dilindungi yang besar, akan tetapi S mempunyai hambatan dalam mengungkapkan kebutuhannya.
5. Orang	Digambar dalam 1 garis S mempunyai kecenderungan untuk bertindak kekanak-keanaan
6. Rumah	Sederhana, tidak detil S mempunyai kebutuhan afeksi yang besar, akan tetapi S kehilangan gambaran sosok ibu yang dapat memberi afeksi kepada S

Laporan Interpretasi CAT

Kartu 1

5 "

Ini mau makan. Ini ibunya gak makan, soalnya lebih sayang sama anaknya. Nggak pake tempat untuk makan (menunjuk yang di dada). Soalnya mungkin nggak bersih. Ini tangannya tangan kiri (ayam yang tengah), gak sopan. Ini kok sendoknya dibuat gini-gini. Mungkin pengen diambilin makannya (yang besar).

2'38 "

Inq :

Tx : Sebelum ini ngapain?

Kx : Sebelum ini yang ini sama yang ini laper, trus minta makan sama ibunya. Makanannya tinggal sedikit, gak cukup, jadi ibunya gak makan.

Tx : Setelahnya ?

Kx : Abis itu yang anak-anak maen

Tokoh Utama : Ayam yang besar

Pemancing respon : Tepat

Tema Deskriptif	Tema Interpretif	Tema Diagnostik
Tiga ekor anak ayam mau makan. Ibu yang ada di belakang tidak ikut makan. Anak ayam yang paling besar tidak menggunakan celemek. Anak ayam yang tengah memegang sendok dengan tangan kiri. Anak ayam yang besar mengangkat sendoknya, mungkin ingin diambilkan makanan.	Anak ayam yang paling besar tidak menggunakan celemek, sedangkan anak ayam yang lainnya menggunakan celemek. Anak ayam yang tengah memegang sendok dengan tangan kiri, gak sopan. Anak ayam yang besar ingin diambilkan makanan	Keinginan untuk menjadi anak yang paling besar. Ada rasa iri terhadap kakak. Peran superego yang keras dalam hubungannya dengan budaya yang ditaati n. Succorance Makan dianggap sebagai "hadiah" sehingga sebetulnya subyek menginginkan penerimaan "hadiah" tersebut.

Kesimpulan

Subyek menginginkan peran sebagai anak yang paling besar karena ada rasa iri terhadap figure kakak yang dianggapnya beda dengan adik-adiknya (yang terbesar tidak menggunakan celemek, sedangkan yang lain menggunakan celemek). Peran superego dalam diri subyek sangat besar yang berhubungan dengan budaya yang ditaati (pada

budaya di Indonesia, makan dengan menggunakan tangan kiri itu tidak sopan). Makan dianggap subyek sebagai “hadiah” yang ingin diterimanya. Subyek juga mempunyai kecenderungan untuk memperoleh dukungan dan bantuan dari *significant others (need succorance)*

Kartu 2

2”

Ini lagi tarik tambang, tapi ini gotong royong. (tunjuk anak yang lebih kecil). Ini gak (tunjuk yang kiri). Ini akan menang, soalnya kerjasama. Ini makannya banyak (tunjuk yang kanan). Ini makannya sedikit (tunjuk yang kiri)

2’08”

Inq :

Tx : Sebelumnya ?

Kx : Lagi lomba tarik tambang. Yang ini gak ada temannya soalnya gak ada yang mau bantuin.

Tx : Abis itu ?

Kx : Abis itu kan yang ini menang, trus pulang ke rumah masing-masing

Tokoh Utama : Beruang kecil

Pemancing respon : Tepat

Tema Deskriptif	Tema Interpretif	Tema Diagnostik
3 beruang sedang tarik tambang. Yang sebelah kanan ditarik oleh 2 beruang secara gotong royong, sedangkan yang kiri hanya ditarik 1 beruang. Yang ditarik 2 beruang akan menang. Beruang yang kanan makannya banyak. Beruang yang kiri makannya sedikit.	Yang sebelah kanan ditarik oleh 2 beruang secara gotong royong	Identifikasi tentang figure kerjasama. n Deference; Compliance

Kesimpulan

Subyek telah mampu melakukan identifikasi tentang figure kerjasama. Subyek cepat setuju untuk bekerja sama dan mempunyai kesediaan untuk mengikuti kepemimpinan orang lain (*need deference; compliance*).

Kartu 3

1”

Ini ada singa lagi melihat TV sambil cerutu ini. Sebelumnya dia makan, lalu liat TV. Terus dia sudah sangat tua sehingga pake tongkat. Dia itu tidur, capek. Ini ada tikusnya dan melihat singa. Tikus akan cepat lari soalnya ada singa

2’27”

Inq :

Tx : Abis itu ?

Kx : Abis itu singanya bangun, soalnya udah selesai tidur. Waktu singanya bangun tikusnya lari, soalnya takut sama singa. Tikusnya takut dimakan sama singa.

Tokoh Utama : Tikus

Pemancing respon : Tepat

Tema Deskriptif	Tema Interpretif	Tema Diagnostik
Ada singa yang melihat tv, tidur karena capek. Karena sudah tua dia, dia pakai tongkat. Ada tikus yang cepat lari karena ada singa.	Singa yang tidur karena capek dan memakai tongkat karena sudah tua Tikus yang cepat lari karena ada singa	Subyek melihat figure ayah sebagai sosok yang tidak berdaya n Autonomy; Freedom

Kesimpulan

Subyek melihat figure ayah sebagai sosok yang tidak berdaya. Subyek ingin bebas dari kungkungan dan ingin menjadi mandiri (need autonomy, freedom)

Kartu 4

4”

Ini lagi... anaknya lagi maen sepeda terus. Mau pulang dari pasar. Anaknya juga beli balon, beli macam-macam kebutuhan. Ya cepat-cepat pulang, soalnya di rumahnya gak ada orang. Mungkin ada anak yang satu lagi nyuruh ini pulang (anak dalam kantong). Soalnya laper. Yang satunya ini pengen maen sepeda. Setelah itu sudah di rumah.

2’18”

Inq :

Tx : Sebelumnya seperti apa ?

Kx : Sebelumnya ibunya ajak anak-anaknya belanja di pasar.

Tx : Sesudahnya ?

Kx : Abis itu kan pulang, soalnya anak yang kecil sudah laper

Tokoh Utama : Anak kanguru yang sedang main sepeda

Pemancing respon : Tepat

Tema Deskriptif	Tema Interpretif	Tema Diagnostik
Mau pulang dari pasar, cepet-cepet pulang karena di rumah tidak ada orang. Anak yang besar nyuruh anak dalam kantung pulang karena laper.	Anak yang besar menyuruh anak dalam kantung pulang karena laper	p Dominance; Inducement
Yang satunya pengen main sepeda.	Anak yang satunya pengen main sepeda.	n Autonomy; Freedom

Kesimpulan

Saudara subyek yang paling besar meminta subyek untuk pulang (press dominance, inducement) tetapi tidak memaksa subyek untuk pulang. Tetapi subyek mempunyai keinginan sendiri yaitu masih ingin main sepeda (need autonomy, freedom)

Kartu 5

4"

Ini ada tempat tidur yang untuk orang besar. Sama ini untuk yang bayi. Ini boneka. Rapi Mungkin ini masih siang hari, soalnya gak ada yang tidur. Bonekanya untuk biar bias nemani bayi. Mungkin kalau udah ngantuk bisa langsung tidur.

2'16"

Tx : Sebelumnya ngapain ?

Kx : Sebelumnya di sini ada bayi yang lagi tidur, trus bayinya nangis, trus digendong sama ibunya. Abis itu kalo sudah tidur, ditaruh di tempat tidur bayi lagi.

Tokoh Utama : -

Pemancing Respon : Tidak Tepat

Tema Deskriptif	Tema Interpretif	Tema Diagnostik
Ada tempat tidur untuk orang dewasa dan ada yang untuk bayi. Ada boneka untuk nemani bayi, biar kalau ngantuk bias langsung tidur.	Ada tempat tidur untuk dewasa dan ada yang untuk bayi Ada boneka untuk menemani bayi, biar kalau ngantuk bias langsung tidur	Subyek menganggap orang tua adalah figure dewasa, sedangkan anak adalah bayi Kecenderungan untuk regresi

Kesimpulan

Subyek menganggap bahwa figure orang tua adalah sosok yang dewasa, sedangkan anak-anak adalah sosok yang kecil (bayi)

Kartu 6

2”

Ini orang tuanya lagi tidur. Anaknya ini ingin makan. Ini di dalam gua tapi gak bias keluar. Tapi ingin keluar makan... tapi gak bisa. Di dalam gua kalau keluar nanti ada musuhnya. Perutnya kesakitan

1’38”

Inq :

Tx : Sebelumnya seperti apa?

Kx : Sebelumnya anaknya tidur, trus dia bangun soalnya lapar. Mau keluar gak berani, takut. Mau bangunin orang tuanya juga gak berani, takut dimarahin.

Tx : Setelah itu ?

Kx : Setelah itu dia nunggu sampe oang tuanya bangun. Abis orang tuanya bangun, baru dia minta makan.

Tokoh Utama : Anak Beruang

Pemancing Respon : Tepat

Tema Deskriptif	Tema Interpretif	Tema Diagnostik
Orang tua sedang tidur. Anaknya ingin makan tetapi tidak bisa keluar dari dalam gua karena kalau keluar nanti ada musuhnya. sehingga perutnya sakit.	Orang tua sedang tidur. Anak ingin makan tapi tidak bias keluar dari gua. Anak ingin makan tapi tidak bias keluar dari gua. Kalau keluar nanti ada musuhnya. Karena kelaparan perutnya sakit	Orang tua dianggap sebagai sosok yang tak berdaya yang tidak bias menolong anak n Autonomy:Freedom n Succorance p Lack:Human Support p Claustum p Uncongenial Environment ; Alien Object

Kesimpulan

Subyek menganggap orang tua sebagai sosok yang tidak berdaya yang tidak bias menolong anak. Subyek ingin bebas dan berdiri sendiri (need autonomy ; freedom). subyek menjadi tidak berdaya (need succorance) karena tidak ada bantuan dan makanan (press lack; human support) sebab ia terjebak di dalam ruang tertutup (gua) (press claustum) dan bila keluar dirinya akan bertemu dengan musuhnya (press uncongenial environment)

Kartu 7

2"

Ini ada kera. Mau dimakan sama harimau. Ini dikejar-kejar. Ini keranya itu memanjat pohon-pohon, tetapi harimau tetep bias memakar kera. Mengejar kera, ditolong oleh temannya masuk ke rumahnya dan ketemu sama orang tua. Akhirnya harimau gak jadi makan.

2'20"

Inq :

Tx : Sebelumnya ?

Kx : Sebelumnya kera lagi main sama teman-temannya, trus tiba-tiba ada harimau, trus keranya lari, soalnya mau dimakan harimau.

Tx : Abis itu ?

Kx : Abis itu keranya gak berani keluar rumah

Tokoh Utama : Kera

Pemancing Respon : Tepat

Tema Deskriptif	Tema Interpretif	Tema Diagnostik
Ada kera yang mau dimakan harimau. Kera lari dikejar harimau. Kera ditolong oleh temannya masuk ke rumah temannya. ketemu sama orang tua. Akhirnya harimau tidak jadi makan.	Ada kera yang mau dimakan harimau. Kera lari dikejar harimau Kera ditolong oleh temannya masuk ke rumah dan bertemu dengan orang tua	p Agresion p Physical Danger;Active n Succorance p Nurturance

Kesimpulan

Subyek mengalami ketakutan akan agresi (press aggression), subyek merasa ada yang akan menyakiti / menyerangnya (press physical danger ; active). Cara mengatasi ketakutannya ialah dengan cara lari. Subyek memerlukan bantuan dan dukungan dari temanya (need succorance) dan temannya menolongnya (press nurturance) dengan membawa subyek masuk ke rumahnya.

Kartu 8

2"

Ini ada keluarga monyet sedang mengobrol. Terus iri ada anaknya. Ingin bermain, tetapi dinasehati sedang ada tamu. Pada saat memberi nasehat, tetangganya memasukkan sesuatu kepada tetangga yang lain. Ini ada suaminya. Ini mau minum the. Sini make

bunga, soalnya biar lebih cantik. Anaknya disuruh jangan ganggu. Anaknya kecewa dan bermain sama temen yang lain

3'10"

Inq :

Tx : Sebelumnya seperti apa ?

Kx : Sebelumnya anak kera ini lagi main di luar trus pengen main di dalam rumah, tapi gak boleh.

Tx : Sehabis ini ?

Kx : Karena gak boleh main di dalam rumah, anak kera ini main di luar lagi sama temannya.

Tokoh Utama : Anak kera

Pemancing respon : Tepat

Tema Deskriptif	Tema Interpretif	Tema Diagnostik
Keluarga monyet sedang ngobrol. Anak monyet ingin bermain, tetapi dinasehati sedang ada tamu. Pada saat menasehati tetangganya memasukkan sesuatu pada tetangganya yang lain. Ada suaminya yang ingin minum the. Anaknya disuruh jangan ganggu. Anaknya kecewa dan bermain sama teman yang lain.	Anak monyet ingin bermain, tetapi dinasehati sedang ada tamu.	n Autonomy;freedom p Dominance;Restraint n Abasement

Kesimpulan

Subyek menempatkan peran dirinya dalam keluarga sebagai anak. Figur dominan dianggap sebagai orang yang menghalangi subyek (penghalang) untuk berbuat sesuatu (press dominance restraint). Karena subyek menempatkan diri sebagai anak, dan ada orang tua yang menghalangi subyek untuk berbuat sesuatu, maka subyek terpaksa menuruti perintah orang tua tersebut (need abasement). Subyek juga mengalami masalah oral yang berhubungan dengan figure ayah.

Kartu 9

3"

Ini ada anaknya kelinci sedang mau tidur tetapi terganggu. Karena ibunya lagi nyetel musik keras-keras. Ini mau ngomong ke ibu tetapi ibu tetap saja menggangu.

Akhirnya pintunya ditutup dan berusaha tidur. Ada cermin untuk berdandan. Ini anaknya yang berdandan

2'13"

Tx : Sebelumnya ?

Kx : Sebelumnya anak kelinci ini ngantuk, dia pengen tidur

Tx : Sesudahnya ?

Kx : Karena gak bisa tidur, ya gak jadi tidur, padahal ngantuk, trus mainan kaca, trus dandan, biar cantik

Tokoh Utama : Anak kelinci

Pemancing respon : Tepat

Tema Deskriptif	Tema Interpretif	Tema Diagnostik
Anak kelinci mau tidur tetapi terganggu karena ibunya nyetel musik keras-keras. Mau ngomong ke ibu tetapi ibu tetap menggangukannya	Anak kelinci tidak bisa tidur karena terganggu ibunya yang nyetel musik keras-keras. Sudah bicara ke ibunya tetapi ibu tidak mengindahkan	p. dominance: coercion p. uncongenial environment : physical surroundings

Kesimpulan

Subyek merasa tidak nyaman dengan kondisi lingkungannya (press uncongenial environment, physical surroundings) yang bising sehingga subyek tidak bisa tidur. Ketika subyek menyampaikan keluhannya, ibunya tidak memperdulikannya (press dominance coercion)

Kartu 10

3"

Ini ibunya mau memandikan anaknya tetapi anaknya berlari-lari, lalu dimarahi. Akhirnya anaknya mau dimandikan. Di sini ada handuknya Terus ada tempat duduk. Ini ada Wena Di sini ada tempat untuk bath tub. Akhirnya sudah dimandikan dan sekarang boleh.

2'27"

Tx : Sebelumnya ?

Kx : Sebelumnya anaknya main, trus kotor semua, trus disuruh mandi, tapi gak mau, jadi lari-lari, trus ibunya marah

Tx : Sesudahnya ?

Kx : Sesudah mandi, anak-anaknya main lagi

Tokoh Utama : Anak Anjing

Pemancing respon : Tepat

Tema Deskriptif	Tema Interpretif	Tema Diagnostik
Ini ibunya mau memandikan anaknya tetapi anaknya berlari-lari, lalu dimarahi. Akhirnya anaknya mau dimandikan.	Ketika akan dimandikan anak anjing itu lari-lari akhirnya dimarahi ibunya	p. dominance, restraint

Kesimpulan

Subyek merasa keinginannya untuk lari-lari dihambat (press dominance restraint) oleh ibunya yang menyuruhnya untuk mandi



Kesimpulan Hasil Interpretasi Test

a. Aspek kognitif

Kemampuan kognitif S tergolong di bawah rata-rata bila dibandingkan anak seusianya, S juga kurang mampu memanfaatkan kemampuan dan potensi yang ada pada dirinya. S mempunyai kemampuan untuk mengungkapkan gagasan dan pikirannya secara verbal dengan lebih baik dibandingkan dengan kemampuan S dalam mengkonstruksi, membangun dan menggunakan ketrampilan motoriknya.

S mempunyai kemampuan berpikir, daya ingat jangka pendek serta konsentrasi dan perhatian yang sangat baik. Kemampuan S untuk menirukan kembali materi visual baru juga baik sekali. Selain itu S mempunyai koordinasi visual motorik yang baik, sehingga S mampu menganalisa pola dan memproduksi kembali.

S adalah sosok yang mampu bekerja di bawah tekanan (S mampu melakukan pekerjaan yang dibatasi oleh waktu) dan tahan dengan aturan-aturan yang ada di lingkungan. Namun S merasa tidak nyaman bila berada di lingkungan yang aturannya longgar karena S kurang berinisiatif untuk bertindak.

b. Aspek Motivasi

S mempunyai kepribadian yang introvert, S tertutup dan tidak mampu mengungkapkan pendapatnya. S juga kurang mampu beradaptasi dengan lingkungannya. S mengharapkan kasih sayang dan perhatian dari orang lain, akan tetapi S kurang mampu mengungkapkan perasaannya, sehingga S kurang mampu memenuhi kebutuhan afeksinya. S juga mempunyai suatu kebutuhan agresi yang ditahan, sehingga ketika ada teman yang lebih kecil menyinggung perasaannya sedikit saja, S menjadi sangat marah kemudian melampiaskannya dengan memukul teman yang lebih kecil tersebut.

c. Aspek Afektif

S tampak kurang ulet dan kurang gigih dalam mencapai ambisinya. S kurang mampu mempertahankan motivasi dan mengerahkan dorongan-dorongan yang ada pada dirinya serta selalu memerlukan motivasi dari orang lain.

d. Aspek Relasi sosial

S mempunyai kecemasan yang menghambatnya untuk berelasi dengan lingkungannya. Dalam relasi dengan orang lain, S cenderung menjadi pendiam dan kurang percaya diri, sehingga S membutuhkan waktu dalam berinteraksi dengan orang lain dan lingkungannya.

JADWAL KEGIATAN

Sesi	Tempat	Kegiatan
Sabtu, 2 Juli 2005	Panti Asuhan	Perkenalan dengan S
Selasa, 5 Juli 2005	Panti Asuhan	Anamnesa dengan S
Rabu, 6 Juli 2005	Panti Asuhan	Anamnesa dengan pengurus panti
Jum'at 8 Juli 2005	Panti Asuhan	Anamnesa dengan S
Sabtu, 9 Juli 2005	Panti Asuhan	Anamnesa dengan teman-teman sekamar S
Minggu, 10 Juli 2005	Panti Asuhan	Anamnesa dan observasi S
Selasa, 12 Juli 2005	Sekolah	Perkenalan dengan teman-teman S
	Panti Asuhan	Observasi
Rabu, 13 Juli 2005	Panti Asuhan	Observasi
		Meminta tolong teman sekamar subyek untuk membantu pelaksanaan observasi
Jum'at, 15 Juli 2005	Sekolah	Meminta tolong teman sekolah S dan guru untuk membantu pelaksanaan observasi
Selasa, 19 Juli 2005	Sekolah	Observasi
Rabu, 20 Juli 2005	Panti Asuhan	Observasi dan anamnesa data tambahan dari pengurus panti
Jum'at, 21 Juli 2005	Sekolah S	Observasi
Selasa, 26 Juli 2005	Sekolah	Observasi dan anamnesa dari teman S
Rabu, 27 Juli 2005	Panti Asuhan	Observasi
Jum'at, 29 Juli 2005	Sekolah	Observasi
Selasa, 2 Agustus 2005	Sekolah	Meminta hasil observasi teman-teman dan guru S
Rabu, 3 Agustus 2005	Panti Asuhan	Meminta hasil observasi teman S di Panti Asuhan
Minggu, 7 Agustus 2005	Panti Asuhan	Pelaksanaan Test Formal
Selasa, 9 Agustus 2005	Sekolah	Pelaksanaan intervensi
		Membuat kesepakatan kegiatan dengan S dan teman-temannya
Jum'at, 12 Agustus 2005	Sekolah	Evaluasi hasil kesepakatan
Jum'at, 19 Agustus 2005	Sekolah	Evaluasi Intervensi
Jum'at, 9 September 2005	Sekolah	Evaluasi dan pemberian reward
Jum'at, 16 September 2005	Sekolah	Evaluasi
Jum'at, 7 Oktober 2005	Sekolah	Evaluasi dan pemberian reward
Selasa, 11 Oktober 2005	Panti Asuhan	Evaluasi hasil observasi pengurus panti
Jum'at, 14 Oktober 2005	Sekolah	Evaluasi
Jum'at, 21 Oktober 2005	Sekolah	Evaluasi akhir intervensi

Keterangan :

1. S merasa tidak nyaman jika proses intervensi dan proses pertemuan dilakukan di sekolah, sehingga penulis selalu mengajak S untuk ke tempat di luar sekolah, seperti di tempat makan di dekat sekolah atau di tempat lain yang S suka
2. Alasan S tidak mau melakukan kegiatan intervensi dan pertemuan di panti adalah karena S merasa tidak bebas dan takut ada yang mendengar
3. Alasan S tidak mau melakukan kegiatan intervensi dan pertemuan di sekolah adalah karena S malu dengan teman-teman yang lain.



Nama : RPO
 Jenis Kelamin : Pereempuan
 Alamat : Panti Asuhan Aisyah
 Pendidikan : SMU Els 2

Tgl. lahir : 4 Oktober 1989
 U m u r : 15 th 10 bln
 Tester : Yurika Fauzia W.S.Psi
 Tgl. Tes : 7 Agustus 2005

RINGKASAN				
No.	Tes	Angka kasar	Angka skala	
1.	Informasi	14	6	-
2.	Pengertian	11	5	-
3.	Hitungan	12	9	OKa
4.	Persamaan	12	8	OKi
5.	Perbendaharaan kata	47	9	OKa
6.	(Rentangan angka)	13	13	++
Jumlah angka skala Verbal :			50	
7.	Melengkapi gambar	10	6	OKi $\frac{32}{5} = 6,4 \cdot 1,6$
8.	Mengatur gambar	14	3	-
9.	Rancangan balok	24	8	OKa
10.	Merakit obyek	17	5	OKi
11.	Simbol	55	10	++
12.	(Mazes)	8	8	
Jumlah angka skala performance :			35 - 32	
Angka Total = 82				
ANGKA VERBAL		= 50	I.Q. = 100	
ANGKA PERFORMANCE		= 35	I.Q. = 70	
ANGKA SKALA LENGKAP		= 85	I.Q. = 85	

	Nilai 0 - 1		Nilai 0 - 1
1. Telinga	1	16. Lagu Indonesia Raya	0
2. Ibu jari	1	17. 17 Agustus	1
3. Kaki anjing	1	18. Tel - Kom	1
4. Binatang - telur	1	19. Tinggi rata-rata	0
5. Air - mendidih	1	20. Letak Jepang	1
6. Warung-gula	1	21. Ton - kilogram	0
7. Rupiah - ketip	0	22. Ibukota India	0
8. Minggu - hari	1	23. Minyak cat	0
9. Penjahat - Indonesia	1	24. Jakarta - Surabaya	
10. Dosis - buah	0	25. Hari Pahlawan	
11. Tahun - musim	1	26. Penemu Amerika	
12. Warna emas	1	27. Barometer	
13. Matahari	1	28. Hieroglif	
14. Fungsi perut	0	29. Jenghis Khan	
15. Minyak	0	30. Uang jaminan	

Jumlah 14

	Jawaban	Nilai 0-1-2
1. Luka - jari	dikasih hansaplast	2
2. Hilang - uang	diganti	2
3. Beras - habis	cari di toko lain	2
4. Perkelahian	biarin aja	0
5. Kereta api - rusak	gak berani nyetor	0
6. Rumah batu - bambu	Klo dr tembok gak gampang rubuh, klo dr kayu gampang rubuh	1
7. Penjahat	Krn klo ≠ akan merasalela	1
8. Wanita	≠ tau	0
9. Cek - uang kontan	Klo di celengan hanti ilang, klo tabungan aman	1
10. Derma - pengemis	Krn pengemis gak mau brs	0
11. Pegawai - testing	agar tau kemampuannya	1
12. Kapas - bahan pakaian	≠ tau	0
13. Anggauta D.P.R./M.P.R.	≠ tau	0
14.- Janji	Krn janji q hutang	1
	JUMLAH =	11

3. HITUNGAN

BATAS	WAKTU	ADIBN - P	Pustaka	Universitas	Airlangga	Nilai
1.	45"	B	2.63	0	0	1
2.	45"	B	3.40	0	0	1
3.	45"	B	4.69	0	0	1
4.	30"	B	1.20	0	0	1
5.	30"	B	11.07	0	0	1
6.	30"	B	1.20	0	0	1
7.	30"	B	1.52	0	0	1
8.	30"	B	1.20	0	0	1
9.	30"	B	22.01	0	0	1
x10.	30"	B	49.00	0	0	1
11.	30"	B	17.11	0	0	1
12.	60"	B	37.76	0	0	1
13.	30"	B	28.43	0	0	1
x14.	100"	S	9.07	0	0	1
x15.	200"	S	12.94	0	0	1
x16.	200"	S	1.08.21	0	0	1

JUMLAH = 12

1. PERSAMAAN

	Jawaban	Nilai No. 1 s/d 4 0-1 No. 5 s/d 16 0-1-2
1. Asam – gula	manis	1
2. Berjalan – menerima	tangan	1
3. Anak laki-laki – anak puteri	ibu	1
4. Pisau – pecahan kaca	Sama ^e benda tajam	1
5. Nangka – mangga	Sama ^e kuning	0
6. Kucing – tikus	Sama ^e hewan	2
7. Bier – wiski	Sama ^e minuman keras	2
8. Piano – biola	Sama ^e alat musik	2
9. Kertas – arang	≠ tau	0
10. Gram – meter	≠ tau	0
11. Gunting – martil	Sama ^e alat besi	2
12. Gunung – danau	≠ tau	0
13. Garam – air	≠ tau	0
14. Kemerdekaan – keadilan	≠ tau	0
15. Awal – akhir		
16. Bilangan 49 – 21		
	JUMLAH =	12

	Jawaban	Nilai 1 s/d 5 : 0-2 6 s/d 40: 0-1-2
1. Sepeda	ya sepeda	0
2. Pisau	alat yg mengiris	2
3. T o p i	buat kea pakas s	0
4. Surat	yg m beritabukan, Hgs, pengumuman	0
5. Payung	buat kea usam	2
6. Bantal	yg tdr	2
7. Paku	yg menyelinah (perakam)	1
8. Lembu/Keledai	Binatang	1
9. Bulu/Sutera	ya bulu (peragaan)	0
10. Intan	* tau	0
11. Menggabungkan	misalkan k	1
12. Cangkul/Sekop	yg m'anu tanah	0
13. Pedang	Buat perang	2
14. Luka/Gangguan	krn sebab, trus luka	2
15. Berani	tdf takut	2
16. Omong kosong	Suka bohong	0
17. Pahlawan	yg m' bela kebenaran	2
18. Berjudi	Main kartu	1
19. Mercon/petasan	Bom kecil	1
20. Mikroskop/suryakanta	Alat pembesar	2

PERBENDAHARAAN KATA (Lanjutan)

	ADLN - Perpustakaan Universitas Airlangga Jawaban	Nilai 0 - 1 - 2
21. Rupiah	Nilai mata uang	1
22. Dongeng	Cerita	1
23. Menara	Bangunan yg tinggi	1
24. Mata-mata/Mematai	Surupan org	0
25. Puisi/Syair	Kata yg indah	2
26. Mengasingkan/memisahkan	Mengasingkan	2
27. Lencana	* tau	0
28. Bunuh diri	Yg bunuh diri	0
29. Mundur	slm ke belakang	2
30. Penderitaan	Hidupnya slm menderita	0
31. Muatan/Beban	* tau	0
32. Gua/Dam	Tempat yg bersembunyi	1
33. Nyaris	Hampir	2
34. Baktil/kuman	Penyakit	2
35. Bintang sore	* tau	0
36. Steril/sehat	* b' penyakit	2
37. Milik	Punya	2
38. Lamban	Lambat	2
39. Menghina/Mengolok-nlok	M' ejek	2
40. Memfitnah	Menuduh org	0
JUMLAH :		43

6. RENTANGAN ANGKA (Tidak Harus Diberikan)

A. Ke muka	Nilai	B. Ke belakang	Nilai
3-8-6 6-1-2	③ 3	2-5 6-3	② 2
3-4-1-7 6-1-5-8	④ 4	5-7-4 2-5-9	3 ③
8-4-2-3-9 5-2-1-8-6	⑤ 5	7-2-9-6 8-4-9-3	④ 4
3-8-9-1-7-4 7-9-6-4-8-4	⑥ 6	4-1-3-5-7 9-7-8-5-2	⑤ 5
5-1-7-4-2-3-8 9-8-5-2-1-6-3	7 ⑦	1-6-5-2-9-8 3-6-7-1-9-4	6 ⑥
1-6-4-5-9-7-6-3 2-9-7-6-3-1-5-4	8 8	8-5-9-2-3-4-2 4-5-7-9-2-8-1	8 8
5-3-8-7-1-2-4-6-9 4-2-6-9-1-7-8-3-5	9 9	6-9-1-6-3-2-5-8 3-1-7-9-5-4-8-2	8 8
M + B = Tinggi nomor rangkai		$25 + 20 = 45$ $7 + 6 = 13$	

7. MELENGKAPI GAMBAR

8. MENGATUR GAMBAR

	Nilai 1, 0
1. Sisir	1
2. Meja	1
3. Serigala	1
4. Gadis	1
5. Kucing	1
6. Pintu	1
7. Tangan	1
8. Kartu	1
9. Gunting	0
10. B a j u	0
11. Ikan	1
12. Sekerup	0
13. Lalat	0
14. Ayam jantan	1
15. Wajah	0
16. Termometer	0
17. Topi	0
18. Payung	
19. Sapi	
20. Rumah	
JUMLAH =	6

	Waktu	SUSUNAN	NILAI	
A. Anjing	75"	1	ABC	2
B. I b u	75"	1.50	TOY	2
C. Kereta Api	60"	2.30	IRON	2
D. Skala	45"	1.03.58	QAB	0
Perkelahian	45.32	45.38	X Y Z	-
1. Kebakaran	45"	44.71	FFHHR	0
2. Pencupet	45"	20.33	TTUHG	0
3. Petani	45"	20.34	QXRF	A
4. Bertamasya	45"	19.28	FHGF	0
5. Penidur	60"	45.20	VERCUV	4
6. Tukang Kebun	75"	1.12.45	FSTHHRH	0
7. Hujan	75"	1.07.16	ARMSTH	0
JUMLAH =				14

9. RANCANGAN BALOK
ADLN - Perpustakaan Universitas Airlangga

Pola	Batas Waktu	Waktu Benar / Gagal	Nilai				
A	45"	① 2	0	② 1			
B	45"	A 50 ? 2	0	② 1			
C	45"	11 22 (3) 2	0	② 1			
1	75"	33.44	0	21-75 ④ 5	16-20 6	11-15 7	
2	75"	47.26	0	21-75 ④ 5	16-20 6	11-15 7	
3	75"	23.63	0	26-75 4	21-25 ⑤ 6	16-20 7	
4	75"	18.89	0	21-75 4	16-20 ⑤ 6	11-15 7	
5	150"	6.26.19	①	66-150 4	46-65 5	36-45 6	1-35 7
6	150"	05.48.00	①	81-150 4	56-80 5	56-65 6	1-55 7
7	150"	05.60.45	①	91-150 4	66-90 5	56-65 6	1-55 7
Jumlah =						24	

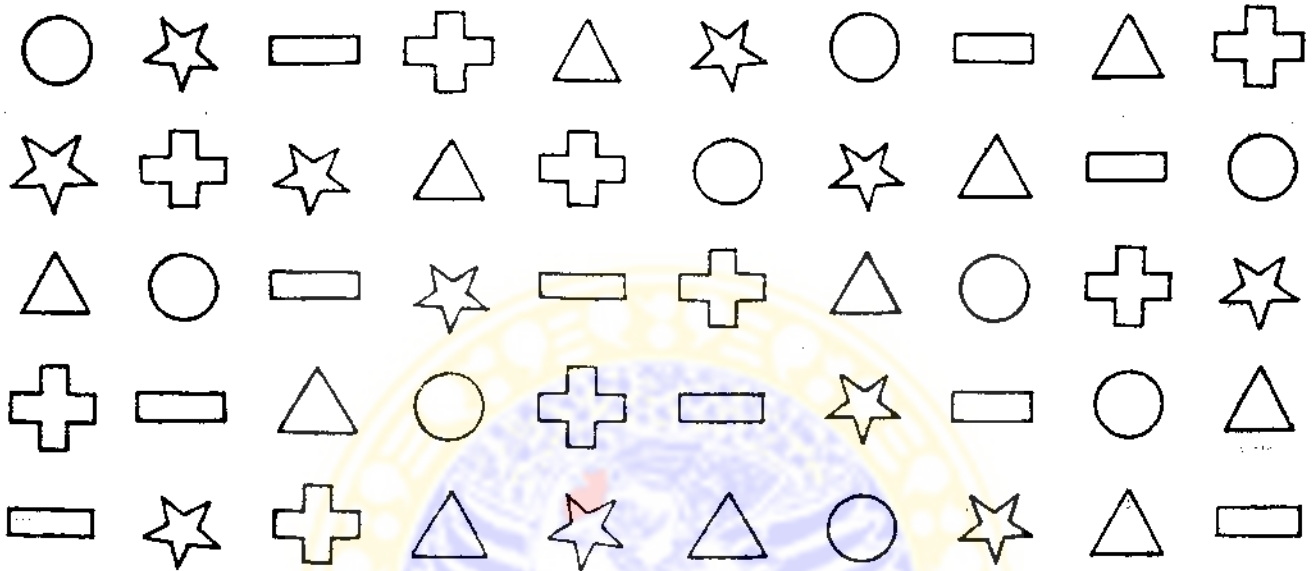
10. MERAKIT OBYEK

	Waktu	Susunan	Nilai			
1 Manikin 120"	17.04	4	7 1 10 11 - 15	6 16 - 20	5 21 - 20	4
2 Kuda 180"	1.44.38	4	9 1 15 16 - 20	8 21 - 30	7 31 - 180	6
3 Wajah 180"	1.27.19	16	9 1 35 36 - 45	8 46 70	7 71 - 180	6
4 Mobil 180"	4.56.10	16	9 1 25 26 - 30	3 31 - 45	7 46 - 180	6
					JUMLAH =	17

11. SIMBOL : A
(5 - 7) th.



SAMPEL

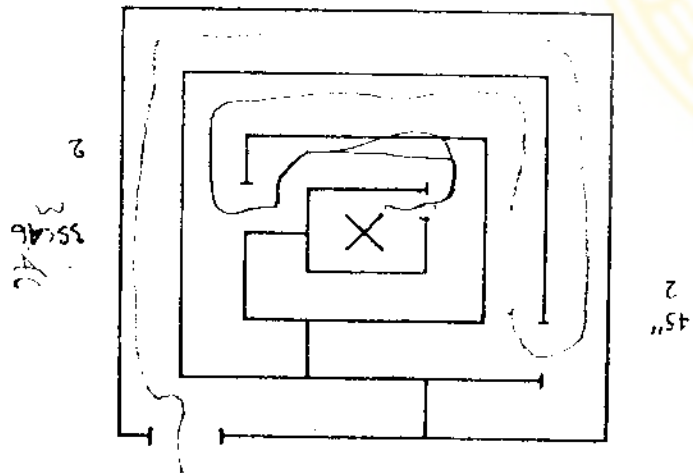
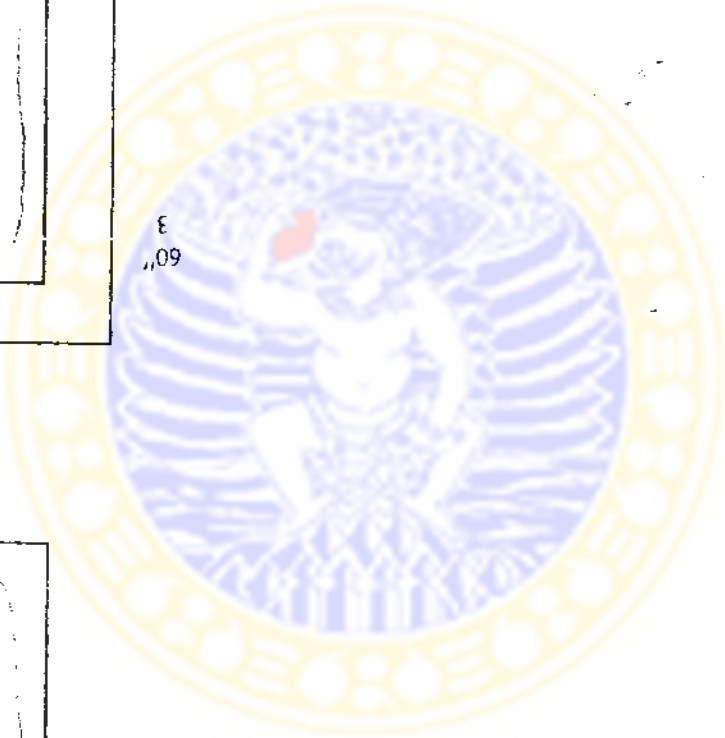
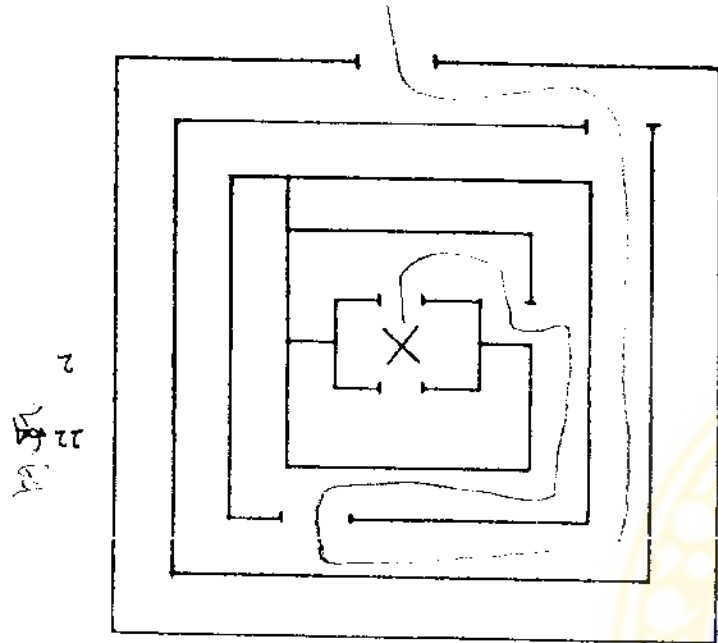


SIMBOL B
(8-15) th.

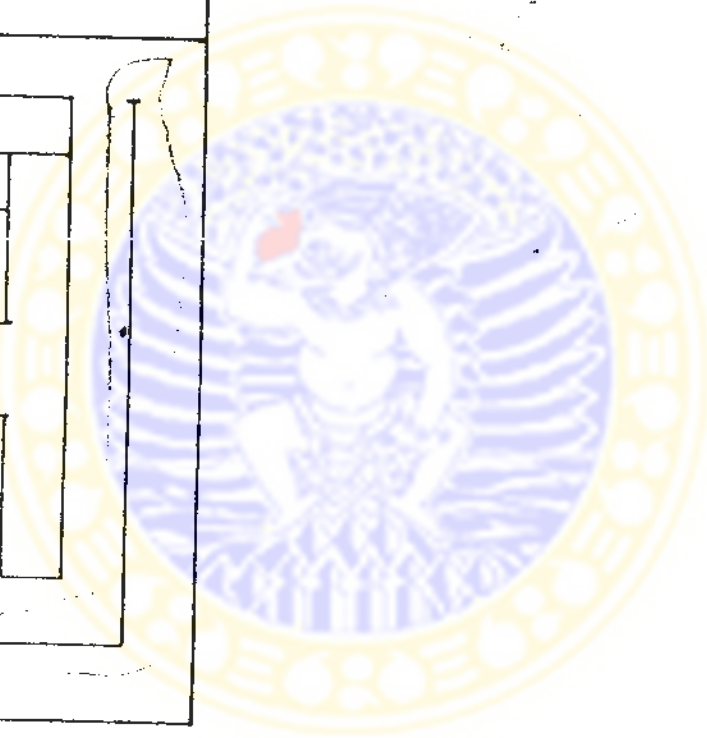
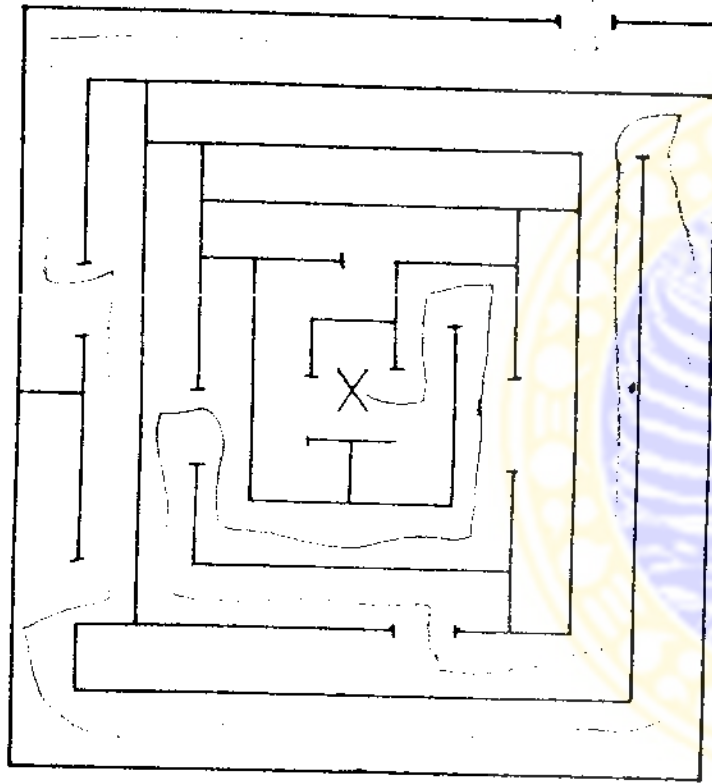
1	2	3	4	5	6	7	8	9
÷)	+	⊢	⌈	V	C	÷	⊢

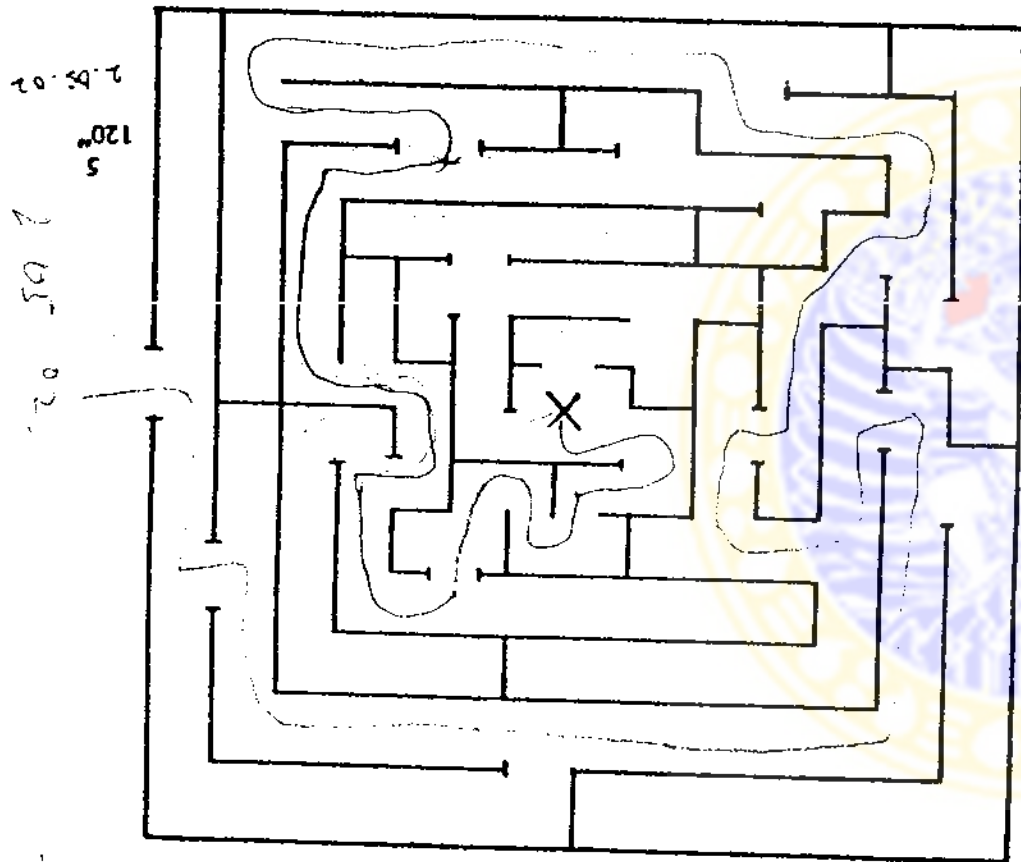
SAMPel																								
2	1	4	6	3	5	2	1	3	4	2	1	3	1	2	3	1	4	2	6	3	1	2	5	1
)	÷	⊢	V	+	⌈)	<	+	⊢)	÷	+	÷)	+	÷	⊢)	V	+	÷)	⌈	÷
3	1	5	4	2	7	4	6	9	2	5	8	4	7	6	1	8	7	5	4	8	6	9	4	2
+	÷	⌈	⊢)	(⊢	V	⊢)	⌈	÷	⊢	(V	÷	÷	(⌈	⊢	÷	V	⊢	⊢)
1	8	2	9	7	6	2	5	4	7	3	6	8	5	9	4	1	6	8	9	3	7	5	8	4
÷	÷)	⊢	(V)	⌈	(+	V														
9	1	5	8	7	6	9	7	8	2	1	8	3	5	6	7	1	9	4	3	6	2	7	9	3

Waktu (120") Nilai (jumlah Betul) 55



47
2
47.58
120"
4





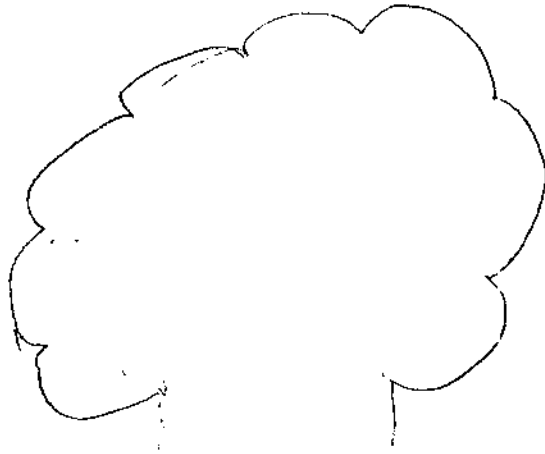
FORMULIR JAWABAN RAVEN PROGRESSIVE MATRICES STANDARD

Nomor : Pendidikan :
 Nama : Pekerjaan :
 Umur : Tanggal :

	SET A	SET B	SET C	SET D	SET E
1	4	2	2	3	2 7
2	5	6	2	4	3 1
3	1	1	3	2	3 2
4	2	4 2	4 2	6 7	4 2
5	6	3	7	8	8 1
6	2 3	4 3	4	3 4	4 1
7	6	2 3	2 3	8 1	8 1
8	2	6 6	8 1	4	1 1
9	1	1 3	7	2 1	7 2
10	6 3	3	8 1	6 2	3 1
11	1 4	4	4 1	3 1	6 1
12	2 5	3 5	3 2	4 2	1 2
	8	5	5	5	0

RS. : 23
 S.S :
 Golongan : IV -

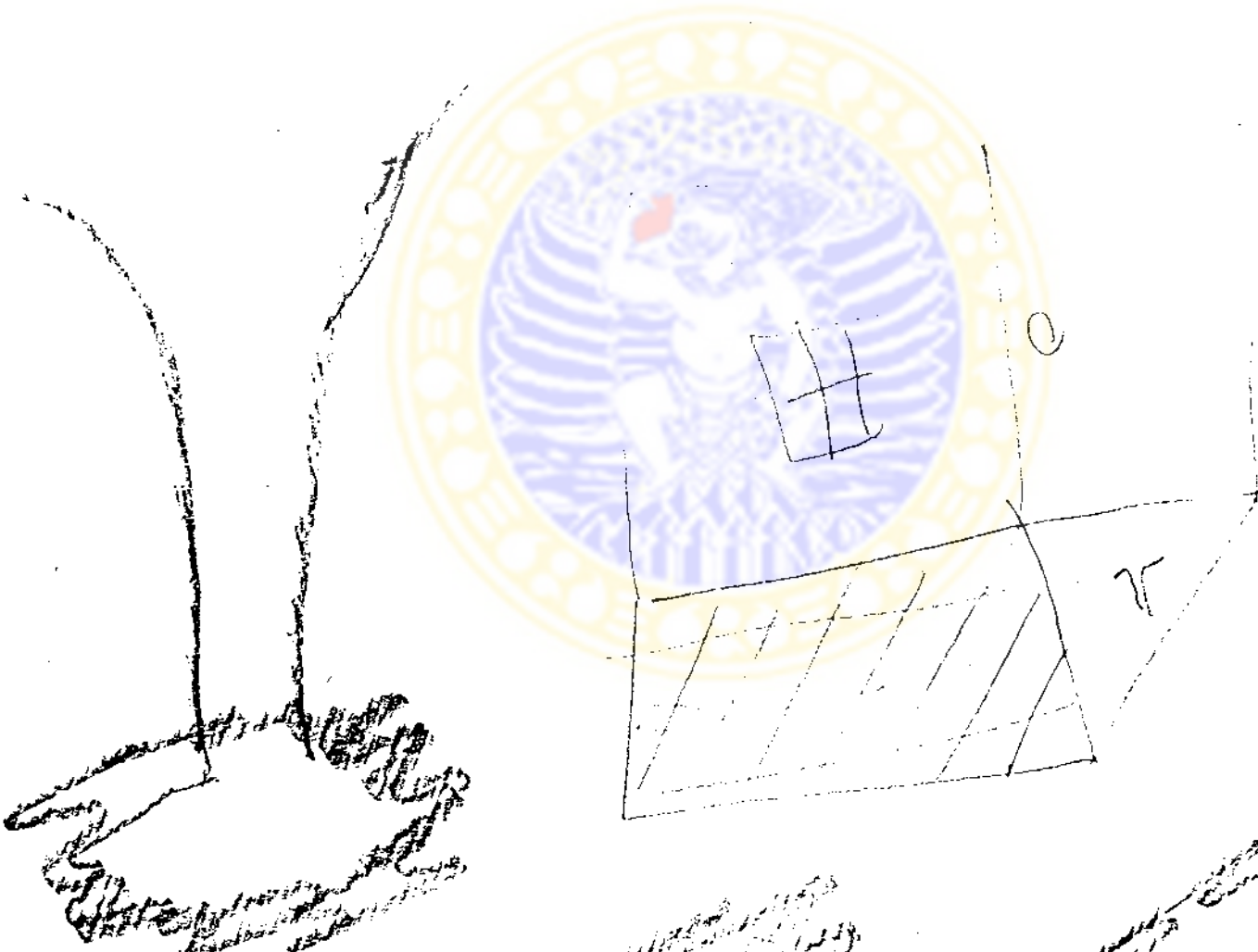
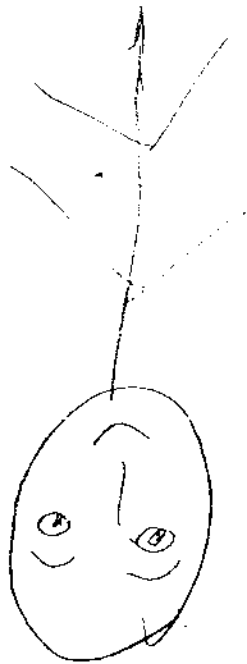
KESIMPULAN :
 Dominasi visual auditori dan motorik.



Pohon Jambu







FORER SENTENCE COMPLETION TEST (SG)

Nomor :
 Nama : L/P
 Tes : Tahu 1 Bulan Tanggal
 Lahir : Tahu 1 Bulan Tanggal
 Usia : Tahun bulan

Penjelasan :

Dibawah ini terdapat 60 kalimat yang belum selesai, tiap kalimat di bawah ini merupakan permulaan suatu kalimat. Bacalah setiap kalimat dan selesaikan dengan menuliskan fikiran yang segera timbul setelah membacanya. Bekerjalalah secepat mungkin.

Bila ada beberapa kalimat yang tidak dapat segera diselesaikan tandailah dengan memberi lingkaran pada nomor yang bersangkutan, tinjaulah kembali setelah menyelesaikan kalimat-kalimat lainnya.

1. Ayah saya selalu
2. Bilamana ia berada sendirian, ia Sering melamun
3. Saya sering merasa dikebelakangkan oleh hal-hal yg sepele
4. Ia merasa bangga Jika dipuji
5. Ketakutan saya yang terbesar adalah g' naik kelas
6. Setiapkali saya harus belajar, saya Selalu mengerjakan soal-soal
7. Teman-teman sekelasnya yang baru Sangat baik
8. Kebanyakan ayah
9. Kadang-kadang ia berharap Agar mimpinya terwujud
10. Ia merasa sangat tidak berguna ketika Cita-citanya tidak tercapai
1. Saya merasa amat terganggu sewaktu sholat ada yang ramai
2. Ketika teman-teman mentertawakannya ia sangat malu
3. Apabila ia bertemu Kepala Sekolahnya Selalu memberi salam
4. Jika pelajaran itu terlalu sukar, saya minta tolong teman untuk menjelaskannya
5. Ia memperoleh angka buruk karena kurang belibi
6. Ia merasa kurang Percaya diri
7. Ia sangat menginginkan
8. Kebanyakan anak laki-laki suka bohong
9. Bilamana saya harus memutuskan sesuatu, saya memikirkannya dahulu
10. Sekolah adalah tempat belajar
21. Saya benci orang yang sok tahu
22. Kebanyakan ibu memberikan kasih sayang pada anaknya
23. Kebanyakan anak perempuan suka menangis

24. Ia merasa tidak populer karena ada perusangan dalam dirinya
25. Ia merasa berbuat salah ketika bohongin teman
26. Ia sangat marah ketika dicuekin
27. Ketika ia tahu angka ujiannya buruk, ia menangis
28. Setelah teman-teman memukulnya jatuh, ia balas memukul
29. Saya ingin sekali menjadi orang yang sukses
30. Kekecewaan saya,
31. Kadang-kadang ia kuatir akan
32. Hasil pekerjaannya buruk karena Kurang sungguh-sungguh
33. Saya harap guru-guru saya Lebih kreatif
34. Ibu saya selalu
35. Kawan-kawan tidak menyukai karena
36. Ketika mereka menanyakan pendapat saya, saya memberikan yg terbaik buat mereka
37. Setiap kali ia kurang berhasil, ia mencobanya lagi
38. Ia tidak belajar karena malas
39. Ketika mereka menuduh saya
40. Saya merasa bersalah tentang
41. Ketika Ayah saya tiba di rumah
42. Ketika ia dihukum oleh ibunya, ia menyesal
43. Orang yang berkuasa adalah orang yang tamak
44. Acapkali saya melamunkan tentang masa depan
45. Ketika ibu saya tiba di rumah, saya mencium tangannya
46. Kesulitan saya di sekolah adalah
47. Ketika ia dihukum oleh ayahnya, ia
48. Kebanyakan anak perempuan berbuat seakan-akan dirinya
49. Lebih dari segala apa, ia membutuhkan perhatian
50. Saya tidak bisa menguasai diri bila Sedang marah
51. Saya takut akan
52. Setiap kali ia bersama ayahnya, ia merasa Senang
53. Kadang-kadang saya merasa guru saya galak
54. Sewaktu saya memasuki kelas baru, saya Senang sekali
55. Sewaktu ia bersama ibunya, ia merasa Senang
56. Saya harap ayah saya
57. Ia mau menghentikan kebiasaannya, kalau malas belajar
58. Seandainya saya seorang raja Saya akan memimpin dg baik
59. Saya harap ibu saya